

Prof. Dr. H. Muhtar Solihin, M.Ag
H. Asep Mahfudin, M.Pd.I

GURU MENYENANGKAN berKARAKTER

**Membangun Karakter
Mengembangkan Spiritualitas**



Brain Quantum Publishing

GURU MENYENANGKAN GURU BERKARAKTER

Membangun Karakter Mengembangkan Spiritualitas

Penulis :

Prof. Dr. H. Muhtar Solihin, M.Ag

H. Asep Mahfudin, M.Pd.I

Desain Sampul :

Tim Brain Quantum Center

Setting/layout :

Cucu Setiawan, S.Psi.I., M.Ag

Penerbit :



ISBN 9789797624682

Cetakan Pertama 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

Daftar Isi

BAB 1

GURU ADALAH MODEL TERBAIK, 4

Guru Model Terbaik Siswa, 4

Guru Berkarakter : Pendidik Pembangun Karakter, 5

BAB 2

GURU BERKARAKTER : MENDIDIK DENGAN MENYENANGKAN, 14

Mengapa harus menyenangkan?, 14

Kelas Menyenangkan : Bukan Sekedar Terlibat, 17

BAB 3

MEMILIKI VISI MULIA, 23

Mendidik Adalah Memberdayakan, 24

Belajar adalah berkreasikan bukan mengonsumsi, 28

Membantu "Melahirkan" Kecerdasan Siswa, 36

BAB 4

TEACHING WITH LOVE, 43

Buatlah Siswa Tersenyum, 44

Jalin Keakraban Dengan Cinta, 49

Rapport Building : Guru dan Siswa Adalah Mitra Belajar, 53

Yakinkan Bahwa Mereka "BISA", 56

Buatlah Siswa Selalu Juara, 59

BAB 5

PEMBELAJAR SEPANJANG MASA, 63

Menjadi Guru Pembelajar, 63

Guru Zaman Teknologi dan Informasi, 66

Tantangan Guru Kedepan, 69

BAB 6

RAMAH OTAK : MEMBERIKAN RASA AMAN DAN NYAMAN, 72

Menata Kelas Yang Ramah Otak, 77

Otak Reptile dan Belajar, 82

Otak Mamalia dan Belajar, 84

Menata Lingkungan Belajar Ala Quantum Teaching, 86

Tingkatkan Minat Belajar, 89

BAB 7

GURU TEPAT SISWA : MELIHAT KELEBIHAN SISWA, BUKAN KEKURANGANNYA, 96

Belajar dari kasus Irwansyah : Kisah Nyata, 96

Melayani Seluruh Siswa: Lain Siswa, Lain Pula Gaya Belajarnya, 101

Gunakan Media Pembelajaran : Strategi Melayani Setiap Gaya Belajar, 109

BAB 8

MEMOTIVASIKAN DAN MENGINSPIRASI, 111

Mendidik Berarti Memotivasi, 111

Jadilah Motivator untuk Siswa, 116

Bangun motivasi belajar dengan AMBAK, 119

Tingkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Sugesti Power, 124

Guru Meng/*NSPIRASI* : Belajar dari Nabi Muhammad SAW, 126

BAB 9

MENGAJARKAN LEARNING SKILL : MEMBERIKAN "KAIL" UNTUK MEMUDAHKAN BELAJAR, 131

Kehebatan Otak Manusia, 131

Bagaimana Otak Manusia Bekerja?, 132

Senjata Siswa Dengan Keterampilan Belajar, 135

Teknik Membaca Efektif, 138

Teknik Mengingat, 141

Mencatat Dengan Mind Mapping, 149

BAB 1

GURU ADALAH MODEL TERBAIK

*"Sesungguhnya Allah yang mengutusku sebagai seorang
muallim dan pemberi kemudahan" (Al-Hadits)*

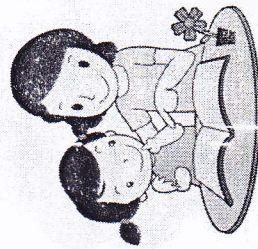
*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri
teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap
(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak
menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab : 21)*

Guru Model Terbaik Siswa

Seorang guru yang akan mengembangkan karakter siswa harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Guru terlebih dahulu harus berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggungjawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Guru harus berperan sebagai model akan pentingnya keterlibatan dalam sebuah pencarian kebenaran yang akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar tidak mudah melakukan sesuatu tindakan yang salah.

Guru sebagai pendidik

karakter harus mengajar murid-muridnya sebagai individu-individu yang dapat membuat keputusan berdasarkan proses dan prinsip penalaran moral. Dengan cara membantu para siswa untuk mengetahui tentang apa itu nilai-nilai, percaya pada nilai-nilai sebagai bagian integral dari kehidupannya, dan menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Guru dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar dan



menerapkan proses penalaran moral. Pelajaran di dalam kelas dan melalui interaksi guru-murid di luar kelas harus didasarkan pada kejujuran, integritas, kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab harus menjadi ciri khas guru dalam hubungannya dengan siswa. Dalam rangka mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan melalui pengembangan sikap saling percaya, memelihara saling percaya dan mengembangkan rasa hormat di antara siswa, memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan percaya pada martabat yang melekat pada setiap orang, serta melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dengan cara-cara bertanggung jawab secara moral.

Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dan di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (living model) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru. Tanpa peranan guru, pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua.

Guru Berkarakter : Pendidik Pembangun Karakter

Untuk menyukceskan "proyek" pendidikan karakter, maka tugas guru tidak lagi ringan dan semudah membalikkan tangan. Adalah benar jika saat ini guru dinamakan sebagai profesi. Artinya, guru merupakan orang yang benar-benar pilihan karena tidak semua orang bisa jadi guru. Harus melewati beberapa tahapan "penting" sehingga orang tersebut dapat lulus seleksi menjadi guru. Dalam praktiknya, pada saat menjalankan fungsinya, guru dapat memiliki bermacam-

macam tugas, seperti mengajar matematika, fisika, bahasa Inggris, pendidikan agama Islam, kesenian, komputer, dan sebagainya. Di sisi lain, guru juga memiliki tugas sebagai wali kelas, membimbing kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan, ada juga guru yang merangkap jabatan struktural, seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Namun, yang perlu diingat adalah tugas-tugas guru di atas seharusnya tidak hanya dipandang sebagai formalitas-birokrasi saja, melainkan guru harus menyadari dibalik itu semua menyimpan misi pendidikan karakter yang nyata. Model perilaku dan sikap yang dimiliki guru dalam menjalankan tugas-tugas di atas, secara langsung akan berdampak pada pembentukan karakter siswanya. Sekali lagi, memang tugas guru tidak ringan, apalagi jika seorang guru tersebut menyandang sebagai pendidik yang berkarakter! Ada perbedaan nuansa antara konsep guru sebagai pengajar dan pendidik. Dalam kata pendidik, guru berperan lebih sebagai model bagi pembentukan karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen, dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter siswa.

Seseorang yang berkarakter memiliki kebijaksanaan untuk mengetahui dan membedakan mana yang benar dan



mana yang salah; jujur, dapat dipercaya, adil, hormat, dan bertanggung jawab; mengakui dan belajar dari kesalahan; dan berkomitmen untuk hidup menurut prinsip-prinsip ini. Lickona (1991) menunjukkan bahwa karakter adalah penjelasan fenomena universal dari orang-orang yang memiliki keberanian dan keyakinan untuk hidup dengan kebajikan moral. Karakter mencakup berbuat sesuatu menjadi lebih baik dan melakukan yang benar, sementara perilaku tidak etis merupakan antithesis karakter. Setiap kali siswa terjebak dalam

permainan emosi, seperti melukai orang lain atau berperilaku curang untuk menang dalam suatu lomba atau pertandingan, tidak akan menjadi baik atau melakukan hal yang tidak benar. Demikian pula, jika siswa menyontek pada saat ujian atau menjiplak tulisan dari koran untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, pada hakikatnya tidak memiliki karakter dan dasar moral yang esensial. Erosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerima siswa sebagaimana tersebut di atas merupakan gejala umum yang berlaku di mana-mana, termasuk di Indonesia. Sudah cukup banyak contoh dan perilaku tidak jujur yang dilakukan individu dalam dunia pendidikan, mulai dari siswa yang mencontek, menjiplak hasil karya orang lain tanpa menyertakan sumber, mencari-cari alasan untuk lari dari tanggung jawab atas tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru (Koesoema, 2009).

Kondisi ini menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter pada para siswa. Namun di sisi lain perilaku tidak etis yang ditunjukkan oleh siswa tersebut bertolak belakang dengan tanggungjawabnya yang mengakui dan percaya bahwa karakter itu penting. Menurut Lickona (1991), sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab. Dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru berinteraksi dengan siswa, sangat penting bagi para guru untuk melayani dan berperan sebagai model pengembangan karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral. Koesoema (2009:134) menegaskan bahwa terlepas dari berbagai macam posisi yang disandangnya, sadar atau tidak, perilaku dan tindakan guru dalam melaksanakan tugas-



tugasnya merupakan wahana utama untuk pembelajaran karakter.

Pendidikan karakter, budaya, dan moral sudah lama didengungkan oleh para pendidik kita dan telah lama juga dirintis oleh Ki Hajar Dewantara dengan tri (3) pusat pendidikannya yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang unggul dan tangguh dimulai dari: (i) lingkungan keluarga; (ii) lingkungan sekolah; dan (iii) lingkungan sosial. Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan penuh kepada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang makin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang besar pada pendidikan seorang individu yang berkembang. Maka lingkungan sekolah (guru) menjadi garda depan dan terakhir yang terengah-engah memanggul kepercayaan berat tersebut. Orang tua semakin tidak peduli dengan pendidikan anaknya yang semakin hari semakin tergesek oleh lingkungan sosial yang merusak dirinya dan hilangnya rasa hormat kepada guru yang selama ini membimbingnya di sekolah. Mereka lebih menghargai teman yang menurutnya memberikan warna bagi kehidupannya. Sosok yang diyakini mampu memberikan solusi. Walaupun solusi tersebut sebenarnya tanpa disadarinya kadang malah menjerumuskan ia ke arah negatif.

Pendidikan moral yang pada kenyataannya disampaikan secara marjinal. Tanggung jawab pendidikan moral ini dibebankan kepada dua guru bidang studi yakni guru agama dan guru PKN. Sedangkan dalam realisasinya dua guru bidang studi ini sibuk dengan pencapaian kompetensi yang harus dicapai siswa. Bagaimana dengan tanggung jawab guru yang lain? Guru bidang studi lain bersibuk ria atau lebih-lebih dipusingkan dengan kurikulum dan nilai Ujian Nasional. Pendidikan nasional yang memiliki tujuan mulia disibukkan dengan berbagai proyek yang pada intinya dapat menghasilkan uang bagi para penentu kebijakan. Para pengambil kebijakan mendapatkan untung sebesar-besarnya dan guru sebagai ujung tombak pendidikan semakin bingung akan dibawa ke mana. Kebijakan politik kita ternyata lebih banyak bersikap mengutar

daripada melindungi profesi penting ini. Negara menuntut berbagai macam kompetensi yang mesti dikuasai oleh guru. Aturan dan perundang-undangan untuk itu begitu banyak. Namun, ketika negara diminta untuk membuat aturan yang melindungi dan menjaga martabat guru, seperti memberikan kepastian tentang jaminan kehidupan minimal, memberikan pembelaan bagi guru ketika profesinya dilecehkan, Negara seperti lepas tangan.

Washington P.Napitupulu (2001) menyatakan bahwa fundamental moralitas dan etika kemanusiaan diterapkan pada setiap profesi dan pada setiap bidang upaya manusia. Pernyataan ini memiliki arti yang sangat penting dan mendalam bahwa sebenarnya tugas sebagai guru bukan hanya mendidik peserta didiknya agar berhasil dalam bidang akademis melainkan guru juga merupakan panutan maupun teladan dari suatu karakter manusia yang baik, memiliki budaya perdomaian dan juga moral yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan manusia dan Tuhannya. Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan karakter,

budaya, dan moral, diharapkan tidak ada perkelahian antar pelajar, perkelahian antar mahasiswa, perkelahian antar suku, perkelahian antar agama, dan perkelahian antar tetangga. Adanya budaya malu untuk berbuat curang, malu menyontek, malu berbuat sesuatu kejahatan, malu untuk korupsi benar - benar tertanam di hati dan pikir

ran setiap insan Indonesia. Maka dalam rangka mempercepat usaha pembenahan dan perbaikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia perlu diadakan kampanye besar-besaran bagi para guru di seluruh Indonesia untuk dapat kembali mendidik para peserta didiknya dengan teladan yang berdasar pada pendidikan karakter, budaya dan moral.

Tentu saja usaha ini akan menjadi isapan jempol belaka jika pemerintah ataupun stakeholder suatu sekolah tidak ikut



berperan serta dalam upaya kampanye besar-besaran perlunya pendidikan karakter, budaya dan moral ataupun hanya dilakukan dalam hitungan jari saja, tetapi hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kampanye pendidikan moral, budaya, dan karakter ini akan lebih bermakna jika pemerintah menjadi lokomotif penggerak dengan memberikan contoh bagi masyarakatnya. Ratna Megawangi (2009) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut 9 pilar yaitu: (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi dan cinta damai. Sementara dari 9 pilar yang disebut di atas bila dicermati lebih lanjut, dapat disimpulkan dalam lima aspek.

Yakni, Bagaimana seorang guru menjadi model pengajaran karakter dan keutamaan moral seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab di dalam kelas dapat dipaparkan melalui beberapa contoh berikut ini. **Pertama, mengaplikasikan kejujuran.** Kebiasaan kejujuran itu diteladankan dalam beragam bentuk, misalnya sejauhmana ia menilai hasil "pekerjaan" siswanya dengan standar yang jelas, tidak mentolerir kebiasaan siswa dalam mencontek dan tidak melakukannya dalam keseharian, serta menyimpan informasi siswa untuk kepentingan profesionalitas semata. Guru dapat juga memaparkan apa maknanya seorang siswa mengerjakan "PR"-nya sendiri dan tepat waktu mengumpulkannya, ia mengapresiasi hasil pekerjaan siswa yang dikerjakannya secara jujur sekalipun belum sepenuhnya diselesaikan. Jujur juga diartikan guru yang selalu menepati janji. Sebenarnya antara menepati janji dengan kejujuran memiliki penekanan dan muatan yang sedikit berbeda. Hanya saja, ketika seorang guru yang telah berjanji dan tidak dapat menepatinya, maka boleh jadi ia telah mengikrarkan dirinya di hadapan siswa sebagai orang yang tidak dapat menyelaraskan

antara kata dan perilaku. Guru yang pernah berbohong rasanya sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari para muridnya.

Kedua, mengajarkan kepercayaan. Menurut Koesoema (2009) Kepercayaan anak memberikan rasa aman dan memberikan jaminan psikologis dalam individu bahwa gagasan perubahan yang sedang dipromosikan itu memang demi perkem bangan dan pertumbuhan mereka sebagai guru. Seseorang menemukan rasa nyaman dan merasa enak dengan proses perubahan karena memiliki rasa saling percaya satu sama lain. Seorang guru yang jujur akan dipercaya segenap siswanya. Misalnya, guru menunjukkan standar atau rubrik yang jelas untuk penilaian hasil kerja siswanya, ia terbuka dan mengapresiasi setiap kesulitan belajar yang dialami siswanya. Ia lebih sering memotivasi dengan mengatakan "Kamu bisa melakukannya", " kamu sekarang lebih maju", daripada berkomentar "pertanyaamu sama saja seperti kemarin", "cobalah bertanya hal baru". Seberapa sering siswa mendapat

dorongan dan pujian guru, dibandingkan celaan dan gerutu? Siswa yang dipercaya gurunya akan merasa aman dan tidak malu maju di depan kelas menjelaskan sesuatu, ia tidak takut akan ditertawakan karena berbuat salah. Dengan dipercaya, siswa tumbuh rasa percayanya diri untuk berkembang lebih jauh. **Ketiga, menularkan perilaku adil.**

Adil meliputi sifat terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati. Orang yang adil tidak melakukan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan dari kesalahan orang lain (Najib Sulhan, 2010). Keadilan lebih dimaknai memberikan sesuatu sesuai kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, guru yang mengajar dengan pola yang sama, pendekatan monolog, mengabaikan karakteristik belajar siswa yang beragam justru tidak mengajarkan keadilan. Siswa yang cepat belajar, tidak mesti diperlakukan "sama" dengan yang lambat belajar. Yang lebih penting guru memfasilitasi dengan



beragam cara agar keduanya dapat meraih keunggulan sejauh yang bisa mereka capai. Dengan menghormati dan mengakui setiap siswa sebagai pribadi unik sesungguhnya siswa telah merasa diperlakukan secara adil pula.

Keempat, membiasakan sikap hormat. Menghormati orang lain meliputi perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan, dan tidak merasa diri paling benar. Guru menghargai bahwa setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang etnis, ras, gender, status ekonomi, kemampuan akademik, dan karakteristik individu. Guru tidak menilai watak atau karakter, "baik-buruknya" siswa hanya karena perbedaan warna kulit atau suku misalnya. Guru mengapresiasi setiap ketrampilan dan kemampuan yang ditunjukkan siswa secara obyektif. Ketika ia bersikap hormat, sikap hormat dari siswa akan diterimanya pula. *Kelima, menunjukkan sikap tanggungjawab.* menyatakan bahwa bertanggung jawab merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan (accountability). Guru bersikap total dalam menjalankan pengajaran dan tugas-tugas harian. Ia tidak pernah terlambat "mengembalikan" pekerjaan siswa, dan tak lupa memberi feedback secara positif bagi perkembangan siswanya. Ia merasa bersalah dan terus mencari cara ketika pengajarannya tidak dipahami dan dimengerti siswa. Ia akan dengan senang hati dan terbuka menerima serta menanggapi setiap keluhan pembelajaran darimanapun datangnya termasuk siswa dan orang tua. Guru ini selalu berpandangan, ia dan siswanya setara, saling belajar dan memperkaya satu sama lain.

BAB 2

GURU BERKARAKTER: MENDIDIK DENGAN MENYENANGKAN

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya".
(QS. Ali-Imran : 159)

Mengapa Belajar Harus Menyenangkan?

Mengapa pembelajaran sangat efektif apabila si pembelajar berada dalam keadaan yang menyenangkan? Apakah menyenangkan berarti suasana kelas harus gaduh ataupun ramai? Atau apakah pembelajaran yang menyenangkan merupakan kegiatan yang tidak menekan, tidak mengancam, penuh dengan kenyamanan dan gurauan dan tidak memperdaya siswa? Apakah suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi sebuah kewajiban yang harus di ciptakan bagi para pendidik? Lalu apakah ada hukuman bagi para pendidik apabila tidak bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan?

Tuntutan perubahan paradigma dalam pembelajaran telah ditekankan pada beberapa aturan Sisdiknas antara lain :

1. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 4 menegaskan bahwa



“Pendidikan diselenggarakan dengan member keteladanan, *membangun kemauan*, dan *mengembangkan kreativitas* siswa dalam proses pembelajaran”.

2. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat (UU no 20/2003 Sisdiknas, pasal 4, ayat 3).
3. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara *interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif*, serta memberikan ruang yang cukup bagi *prakarsa, kreativitas*, dan *kemandirian* sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (PP 19/2005: Standar Nasional Pendidikan, ps 19, ayat 1).

Tuntutan undang-undang diatas menjelaskan bahwa proses belajar mengajar itu wajib menyenangkan. Tapi, siapa yang menjadi stakeholder dalam proses pembelajaran yang menyenangkan itu? Jawabannya adalah siswa. Siswa harus menjadi arsitek dalam proses belajar mereka sendiri. Kita semua setuju bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan dambaan dari setiap peserta didik. Karena proses belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi siswa guna menghasilkan produk belajar yang berkualitas. Untuk mencapai keberhasilan proses belajar, faktor motivasi merupakan kunci utama. Seorang guru harus mengetahui secara pasti mengapa seorang siswa memiliki berbagai macam motif dalam belajar. Ada empat kategori yang perlu diketahui oleh seorang guru yang baik terkait dengan motivasi “mengapa siswa belajar”, yaitu (1) motivasi intrinsik (siswa belajar karena tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan), (2) motivasi instrumental (siswa belajar karena akan menerima konsekuensi: reward atau punishment), (3) motivasi sosial (siswa belajar karena ide dan gagasannya ingin dihargai), dan (4) motivasi prestasi (siswa belajar karena

ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya).

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang di dalamnya ada cerita, ada nyanyian, ada tantangan, ada pemenuhan rasa ingin tahu siswa dan masih banyak lagi. Gurunya santai dan humoris, namun memiliki kesungguhan dalam membantu siswa menguasai materi pelajaran melalui cara-cara yang mudah, cepat, dan menyenangkan. Gurunya mengerti dan memahami kondisi siswa, serta memberikan perhatian penuh kepada kelas. Selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk maju dan berkembang, tidak hanya pada siswa-siswa tertentu saja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata menarik yang sesuai dalam konteks ini adalah : (1) menyenangkan (menggirkan hati, menyukakan); dan (2) mempengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan (Depdikbud, 2002:1145). Dengan demikian, merujuk pada pengertian kamus tersebut, pembelajaran yang menarik hanya mencakup dua unsur, yaitu: siswa senang dan siswa memperhatikan. Atau dengan kata lain, pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang menyenangkan hati sehingga siswa mau memperhatikan.

Tentu saja pengertian demikian kurang lengkap. Dalam

proses pembelajaran, siswa memang harus senang dan memperhatikan. Tetapi kalau hal ukurannya (siswa senang dan memperhatikan), mungkin tujuan pembelajaran tidak tercapai. Pasalnya, siswa bisa saja bertindak “seolah-olah” (seolah-olah senang atau seolah-olah memperhatikan) untuk membuat pendidik merasa senang (sehingga tidak marah-marah kepada siswa?).

Apalagi jika pendidik hanya memilih salah satu saja: siswa senang atau siswa memperhatikan. Jika ini yang terjadi, maka guru boleh jadi hanya mengajar siswa dengan menyanyi



dan tepuk tangan; atau guru bertindak keras dengan memberikan hukuman bagi siswa yang tidak memperhatikan atau gagal mencapai tujuan belajar. Pendapat siswa tentang pembelajaran yang menarik di atas jelas lebih menyeluruh. Pembelajaran yang di dalamnya ada cerita atau nyanyian atau tantangan yang "terjangkau" tentu saja akan membangkitkan hasrat siswa untuk mengikutinya karena pada umumnya siswa suka dengan cerita atau nyanyian atau tantangan.

Namun pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan yang tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu pengetahuan atau keterampilan baru. Jadi, pembelajaran yang menarik haruslah memfasilitasi siswa untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan cara yang mudah, cepat dan menyenangkan; dan, pendapat ini justru disampaikan oleh siswa. Adapun manfaat dari pembelajaran yang menarik tersebut, karena dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan beban psikologis siswa, tentunya akan meningkatkan sekaligus mengefisienkan aktivitas belajar-mengajar di kelas. Kita menyadari bahwa pembelajaran yang efektif dan efisien membutuhkan kerja sama yang kompak antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran itu harus terjadi interaksi yang intensif antarbagai komponen sistem pembelajaran (guru, siswa, materi belajar, lingkungan).

Kelas Menyenangkan : Bukan Sekedar Terlibat

Menurut Dave Meier (2002) bahwa menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hara. Ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan yang sembrono dan sia-sia. "kegembiraan" disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar. Pada gilirannya kegembiraan dapat melahirkan sesuatu yang baru. Menurut Hernowo penciptaan kegembiraan ini jauh lebih penting ketimbang segala teknik atau metode yang mungkin dipilih untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut Hernowo (2005) menjelaskan membangun suasana yang menyenangkan. *Pertama, soal bangkitnya minat.* Minat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Dalam bahasa yang sederhana, minat terkadang diartikan juga dengan "gairah" atau keinginan yang menggebu-gebu. Maka apabila di dalam diri seseorang tidak muncul gairah untuk belajar tentang hal-hal yang akan dipelajari, maka di dalam lingkungan belajar mengajar itu tidak dapat dikatakan ada kegembiraan. Kegembiraan atau suasana yang menyenangkan memang tidak muncul dengan sendirinya. Suasana ini harus diciptakan karena terkait dengan efektivitas proses pembelajaran. Bagaimana siswa akan tertarik dan merasa nyaman selama belajar kalau suasana di dalam kelas tidak ada dalam kondisi yang menyenangkan. Pendidikanlah sebagai ujung tombak pencipta suasana kegembiraan atau menyenangkan tersebut. Banyak strategi yang membantu para pendidik agar dalam proses pembelajaran dapat terwujud suasana yang menyenangkan.

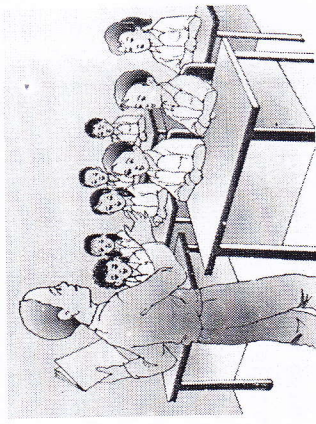
Kedua, adanya keterlibatan penuh si pembelajar dalam mempelajari sesuatu. Komponen kedua ini sangat bergantung pada keberadaan komponen yang pertama. Apakah mungkin seorang pembelajar dapat terlibat secara penuh dan aktif dalam mengikuti sebuah pelajaran apabila di dalam dirinya tidak ada sama sekali keinginan atau gairah untuk mengikuti pelajaran tersebut? Keterlibatan sekecil apapun dalam diri pembelajar akan sangat bermakna bagi suasana pembelajaran. Keterlibatan seorang pembelajar menandakan bahwa dirinya telah tumbuh gairah untuk mengetahui sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Agar siswa bergairah dan terlibat secara penuh dalam pembelajaran, guru sangat perlu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan rinci dan jelas pada awal pembelajaran. Sampaikan pada para siswa bahwa apa yang akan dipelajari adalah



sesuatu yang sangat penting, mudah dan akan dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Penyampaian tujuan penjelasan apa-apa yang akan dilakukan dalam mempelajari materi sangat perlu disampaikan pada para siswa agar secara psikologis siswa mempersiapkan mentalnya. Ketiga *Terciptanya makna*. Pengertian makna disini bukan dalam konteks umum yang sering dipadankan dengan kata 'arti'. Makna tidak mudah untuk didefinisikan karena berkaitan erat dengan masing-masing pribadi dan kadang-kadang muncul sangat kuat dalam konteks yang personal. Dalam konteks pembelajaran PAKEM, kata 'makna' lebih dekat dengan pengertian 'kesan'. Maksudnya, bahwa pembelajaran yang bermakna itu adalah pembelajaran yang dapat menghadirkan sesuatu yang mengesankan. Dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa pembelajaran yang tidak mampu memberikan kesan yang mendalam tidak mungkin akan bermakna. Untuk menghadirkan makna, pembelajaran harus mengesankan. Selanjutnya, agar pembelajaran dapat mengesankan maka pembelajaran itu harus dalam suasana yang menyenangkan. Karena 'makna' sering kali muncul dalam konteks yang sangat personal, maka guru harus benar-benar mengerti dan menghargai perbedaan individu setiap siswa-siswanya. Keempat. *Pemahaman atau penguasaan materi*. Ketika minat atau gairah belajar siswa tumbuh kemudian ia terlibat secara penuh dalam mempelajari materi materi pelajaran, dan selanjutnya ia terkesan dengan apa yang dipelajari, maka pemahaman atas apa yang dipelajari akan tertanam kuat. Penguasaan materi akan tertanam sangat kuat apabila siswa berminat, terlibat dan terkesan. Dengan melihat hubungan komponen pertama, kedua dan ketiga yang kemudian melahirkan komponen keempat, menurut saya sudah mampu menjawab keragu-raguan kita atas hasil belajar dalam

pembelajaran pakem. Hubungan keempat komponen tersebut menjadi sangat logis dan meyakinkan. Kelima, *Nilai yang membahagiakan*. Membahagiakan artinya membuat hati merasa tenteram. Hati yang tenteram adalah yang bebas dari rasa takut, rasa tertekan dan jauh dari perasaan terancam. Berkaitan dengan belajar, bahagia adalah keadaan terbebas dari tekanan, ketakutan dan ancaman. Perasaan takut, tertekan, dan terancam tidak akan muncul dan menghantui perasaan siswa jika pembelajaran berjalan dalam suasana yang menyenangkan. Ketiga perasaan tersebut (*takut, tertekan, dan terancam*) hanya akan menjadi kendala bagi munculnya minat belajar. Rasa bahagia pada diri siswa antara lain dapat muncul karena ia memperoleh makna dari mempelajari sesuatu. Dirinya menjadi merasa berharga, mampu tumbuh dan berkembang dan berbeda dari sebelumnya. Ketika seorang siswa mampu memecahkan persoalan dalam proses belajarnya dalam dirinya akan tumbuh rasa bangga dan percaya diri. Perasaan bangga dan percaya diri ini akan menyadarkan siswa tersebut bahwa dirinya memiliki potensi sebagaimana orang lain. Dengan demikian, dalam rangka membantu siswa memperoleh nilai yang membahagiakan dalam proses pembelajaran, guru harus berusaha terus-menerus menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri pada setiap siswanya.



Satu hal yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik bahwa suasana yang menyenangkan agar terwujud apabila setiap hati dari masing-masing pembelajaran ada dalam suasana yang menyenangkan. Bagaimana pembelajaran akan menyenangkan kalau suasana hati si pembelajar tidak menyenangkan, terutama suasana hati pendidiknya. Thomas Amstrong dalam bukunya *Awakening Genius In The Classroom : Membangkitkan Kejeniusan Di Dalam Kelas*, menegaskan bahwa untuk menghadirkan kecerdasan siswa

dikelas, bukan ditentukan oleh silabus, rencana pengajaran atau materi pelajaran, akan tetapi sangat ditentukan oleh Anda. Bila Anda ingin menyalakan sinar kecerdasan yang tersembunyi di dalam diri siswa anda, pertama-tama Anda harus menemukan dan menyalakan kembali sinar di dalam diri Anda.

Faktor penting pembelajaran yang menyenangkan adalah terletak pada diri seorang pendidik. Kalau dirinya tidak memiliki sikap menyenangkan, maka mustahil akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Begitupun sebaliknya, kalau pendidik tersebut memiliki sikap yang menekan atau mengancam maka suasana pembelajaran akan terasa "bete" dan sangat tidak menyenangkan. Pendidik, dalam hal ini guru atau dosen, harus memeriksa terlebih dahulu apakah dirinya memiliki sikap menyenangkan atau tidak. Karena suasana apapun akan tercipta menyenangkan atau menggembirakan terlahir dari pribadi-pribadi yang menyenangkan. Apapun materi pelajarannya, kalau pribadi pendidik tersebut menyenangkan maka pembelajaran akan sangat menyenangkan.

Humor atau kondisi tertawa di kelas sangat tidak mudah diciptakan oleh seorang pendidik. Hal ini perlu latihan dan keterampilan. Ada yang pendidik yang melakukan humor di kelas malah membuat siswanya tidak suka atau bahkan suasana menjadi tidak menentu, pendidik malah banyak bergurau ketimbang berbicara materi pelajaran. Keterampilan membuat lelucon harus dilatih sehingga pada saatnya pendidik melakukan itu sangatlah tepat sebagai pengantar atau selingan agar siswa dapat memahami maksud dari materi yang akan diajarkan. Tetapi ingat bahwa melakukan humor dan lelucon hanyalah salah satu metode dari banyaknya metode untuk membuat kelas menjadi "hidup" dan menyenangkan. Canda dan tawa sangat diperlukannya di kelas untuk menghilangkan stress dan tekanan selama belajar.

Namun perlu diingat bahwa pribadi pendidik yang menyenangkan merupakan hal yang sangat penting bagi terciptanya suasana yang menyenangkan. Sehebat apapun metodenya, kalau pribadi pendidik tersebut tidak

menyenangkan maka suasana di kelas tersebut tidak akan terasa menyenangkan. Untuk itu, mari buat diri kita sebagai pendidik yang menyenangkan sehingga setiap proses pembelajaran.

BAB 1

MEMILIKI VISI MULIA

“Dan diantara mereka ada orang yang berdo’a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka “. Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya”
(QS Al Baqarah : 201-202)

Meminjam Kuadralitas

Robert T. Kiyosaki, guru dibagi menjadi 4 kuadran berdasarkan mentalitas kerja. *Kuadran Pertama*, Guru Pekerja, guru ini disposisi yang paling rendah karena mentalitasnya masih sekadar tuntutan kerja. Guru pekerja adalah guru yang pergi tepat waktu, pulang tepat waktu. Lebih parah lagi, kalau guru itu datang terlambat dan pulang paling cepat. Guru yang mengajar hanya sebatas tugas ataupun kerja belaka, tidak memiliki visi kedepan untuk membangun pendidikan yang lebih baik. *Kuadran Kedua*, yaitu Guru Profesional. Guru profesional adalah guru yang telah memiliki keterampilan dalam mengajar dengan baik sehingga guru ini dihargai oleh banyak orang. Ia sudah mengubah dirinya menjadi guru yang mempunyai “harga” dan harga diri yang dihormati orang. Misalnya, seorang guru profesional disuruh untuk mengajar di sebuah sekolah atau yayasan, kemudian ia dapat menjawab, “berani berapa membayar saya untuk mengajar di sekolah atau yayasan Anda”? Guru profesional, guru yang sudah di-“hargai” oleh orang lain.

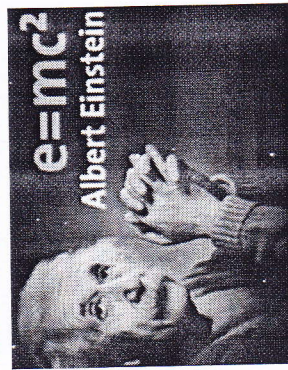
Kuadran Ketiga, Guru Pemilik, guru di kuadran ini sudah sangat profesional dan dirinya merasa memiliki sekolah. Dengan penuh semangat pengabdianya terhadap dunia

pendidikan ia menghabiskan sebagian waktunya untuk mengembangkan pendidikan di sekolah tersebut. Bagi Guru pemilik seluruh jiwa dan raganya dipersembahkan untuk kemajuan sekolah dimana ia ditugaskan demi membantu mencerdaskan anak-anak bangsa. *Kuadran Keempat*, Guru Perancang, guru tipe ini memiliki mentalitas yang luar biasa. Guru perancang sangat memahami makna profesinya, memiliki visi untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Ia mendidik dan merancang metode pengajaran dengan kreatif agar bisa dinikmati oleh seluruh guru di Indonesia.

Guru perancang inilah, mentalitas guru yang sanggup mengubah diri seorang guru menjadi lebih elegant dan bermartabat di depan siapapun. Guru perancang merupakan guru kreatif, penuh dengan inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Pemikiran-pemikiran yang brilliant ia tuangkan dalam bentuk tulisan, buku, ataupun konsep-konsep yang lain dalam membangun pendidikan ke arah yang lebih baik. Guru inilah yang dinanti bangsa ini, guru yang memiliki visi ke Indonesia bukan hanya visi sekolah. Walau ia mengajar di satu sekolah, tapi pikiran jauh melangkau untuk berbagi dengan guru yang lainnya di Indonesia bahkan di beberapa negara di Dunia. Mendidik tidak hanya sekadar mendidik, tapi mendidik sambil menularkan pikiran kita ke berbagai daerah yang lain. Inilah yang dinamakan guru bervisi mulia.

Mendidik Adalah Memberdayakan

Mendidik dengan semangat Einstein merupakan pendidikan yang mengarahkan pada bagaimana anak didik kita harus menjadi berdaya. Maksudnya, pendidikan harus menciptakan peserta didik (setelah mendapatkan pendidikan di sekolah) mampu mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Pendidikan harus memberikan energi yang besar bagi siapa pun dalam menghadapi



kehidupan yang penuh tantangan. Semangat Einstein –dengan meminjam teori relativitas Einstein– dapat digunakan dalam membangun pendidikan yang berdaya karena teorinya relevan dengan upaya membangun pendidikan yang memberdayakan. Teori relativitas Einstein, $E=MC^2$, kali diterjemahkan (dengan tidak keluar dari konsepsi aslinya dalam prinsip pendidikan yang memberdayakan adalah sebagai berikut: $E=MC^2$

E = energi yang dahsyat;

M = massa (benda yang memiliki massa); artinya guru siswa, meja, bangku dan alat-alat pembelajaran merupakan *benda* yang memiliki massa;

C^2 = kecepatan cahaya (semangat, tersenyum, emosi yang positif merupakan cahaya, *al-ilmu nurran*).

Untuk itu, pertemuan antara guru, siswa dan alat-alat pembelajaran (M) serta ilmu (C^2) harus menghasilkan energi (E) yang dahsyat untuk menghadapi kehidupan ini. Artinya, dengan teori relativitas ini, pendidikan harus diarahkan menuju pendidikan yang memberdayakan, membuat siswa dan guru menjadi orang-orang yang berdaya.

Energi yang dahsyat dapat diartikan sebagai proses perubahan siswa dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang malas menjadi semangat, dari yang sering bolos menjadi rajin sekolah. Kasus-kasus negatif yang terjadi di sekolah banyak diakibatkan karena sekolah sudah tidak lagi menyenangkan bagi peserta didiknya. Sekolah seolah-olah menjadi penjara bagi mereka yang melakukan aktivitas mencari ilmu di sana. Sampai-sampai Bernard Shaw (lihat di buku *Mengungkap Pendidikan*) mengatakan bahwa ada sesuatu yang menimpakan manusia yang lebih kejam dari penjara, yaitu sekolah. Sekolah seharusnya menjadi rumah kedua bagi siswa-siswinya agar mereka nyaman belajar.

Semangat $E=MC^2$ yang dijadikan sebagai salah satu dasar (walaupun tidak sepenuhnya sebagai dasar teori) metode *quantum learning* yang mensyaratkan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, sebenarnya berakar dari upaya Dr. George Lozanov bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai *suggestology*. Menurut Bobby DePorter

(2001), prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar dan setiap detail apa pun memberikannya sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyiapkan guru-guru yang berlatih dalam seni pengajaran sugestif.

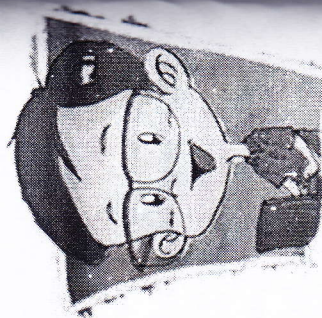
Kalau ditelaah, teori Einstein sangatlah mengagumkan jika diketahui sebagai seorang muslim. Kenapa? Kita lihat. Einstein meyakini bahwa massa atau benda apa pun di dunia ini akan hancur dan bisa berubah menjadi benda yang lain, berubah menjadi sebuah energi yang lain. Tidak ada yang kekal, semuanya dapat berubah termasuk kebodohan dan kecerdasan. Dalam keyakinan umat Islam (ilmu tauhid), selain Allah SWT Sang Maha Pemilik Dunia ini adalah makhluk-Nya, M (massa) dalam teori Einstein sesungguhnya adalah keyakinan bahwa massa atau benda apa pun di dunia ini bisa berubah menjadi energi yang luar biasa apabila bertemu dengan cahaya (C^2). Untuk itu, dalam usaha mencerdaskan anak didik kita apa pun bisa dilakukan kecuali Sang Maha Pemelihara. Kalau pun kita masih menemukan siswa yang tertambat dalam mengikuti proses belajar, siswa tersebut memiliki kesempatan untuk diubah menjadi lebih baik. Tentunya, hal tersebut tergantung dari usaha dan strategi yang dilakukan oleh kita.

Apa pun metode atau cara mengajar kita di kelas harus memiliki dampak yang berarti bagi perubahan siswa. Semangat Einstein di dalam Fisika Quatumnya, apa pun metode yang digunakan guru di dalam mengajar di kelas asal memberi "lompatan" perubahan pemahaman apalagi sikap dan perilaku, metode tersebut merupakan terobosan metode pembelajaran modern. Lakukan improvisasi dalam mengajar agar seni mengibahkan metode mengajar lebih baik dan memberdayakan siswanya. Ciptakan lompatan-lompatan dalam proses belajar agar siswa banyak menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi

kehidupannya kelak. Lakukan sesering mungkin eksperimen kelas yang sekiranya dapat meningkatkan mutu pengajaran sekolah. Jangan pernah merasa lelah dalam mendidik siswa kita karena mereka generasi bangsa yang harus disiapkan jiwa dan raganya agar mereka siap menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.

Ada satu hal yang harus diingat oleh setiap guru baik dalam proses mendidik yang memberdayakan harus diiki dengan sikap dan energi yang mem"berdaya"kan dari guru sendiri. Transfer energi yang memberdayakan pada siswa mendidik menjadi penting. Bagaimana siswa kita akan menjadi berdaya apabila gurunya tidak "berdaya" dalam mendidik. Karakter mendidik akan berpengaruh pada kehidupan siswanya. Dengan demikian, kalau sikap gurunya lemah pada saat mendidik akan memengaruhi dalam cara belajar siswa. Cara belajar siswa akan terbawa sebagaimana cara mengajar kita. Kita semangat, siswa akan semangat; begitu pula sebaliknya, kalau kita loyo, siswa akan loyo.

Dalam *Quantum Teaching*, Bobby DePorter (2000) mengatakan bahwa pandangan kita lebih cepat ditangkap oleh siswa daripada apa yang disampaikan oleh kita. Hal ini artinya bahwa sebagai sikap, niat dan seluruh aktivitas guru akan memberikan sinyal secepat kilat kepada anak-anak dibandingkan materi pelajaran yang akan diajarkan. Tentunya termauk semangat dan gairah dalam mengajar akan mengalah seperti listrik kepada anak didik kita. Energinya akan mengalir begitu saja menuju pikiran siswa kita. Dengan demikian semangat dan acuh tak acuh kita dalam mendidik akan berpengaruh pada cara siswa menanggapi kita di dalam proses belajar di kelas. Semakin kita bersemangat, siswa pun akan membalas dengan penuh semangat. Akan tetapi, kalau kita malas, siswa pun akan malas menerima pelajaran dari kita. Tularkan energi yang baik



kepada siswa kita agar mereka menjadi siswa-siswa yang memiliki energi yang besar dalam memahami materi pelajaran dan menjalani kehidupan ini.

Dalam mewujudkan semangat Einstein, sekolah dapat melakukannya melalui rekayasa kurikulum. Buatlah kurikulum yang betul-betul bermanfaat bagi kehidupan nyata siswa. Aturlah sedemikian rupa materi-materi pelajaran yang sangat penting dan komplemen agar siswa dapat betul-betul merasakan manfaat dari apa yang dipelajarinya. Keberanian untuk merekayasa kurikulum ini merupakan hasil kerja kreatif yang dilakukan oleh sekolah. Tanpa keberanian, pendidikan yang berdaya tidak akan terwujud. Rekayasa kurikulum ini bermuara pada rasa cinta dan kasih sayang yang dimiliki guru. Cinta dan kasih syaang ini merupakan cahaya bagi siswa sebagai bekal menuju proses kesuksesan dalam hidupnya. Guru yang baik, tentunya selalu mendoakan siswanya agar menemukan kecerdasan dan kesuksesannya pada masa yang akan datang. Belajar yang memberdayakan tentu tidak hanya siswa mendapatkan pengetahuan dari guru di kelas, tetapi guru mempersiapkan bagaimana siswa mampu menjalani kehidupannya selepas keluar dari sekolah. Untuk itu, mari menjadi guru yang selalu memberdayakan dengan membuat siswa optimis dalam menjalani kehidupan berikutnya, berbekal pengetahuan yang telah kita semaiakan dalam hatinya.

Belajar adalah berkreasi bukan mengonsumsi

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan pembelajar.

Pembelajaran terjadi ketika peserta didik memadukan pengetahuan dan keterampilan baru dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar secara kreatif adalah menciptakan makna baru. Pembelajaran sebagai hasil usaha siswa



yaitu aktivitas mental yang digunakan siswa sebagai bahan mentah bagi proses perenungan dan pengabstrakan. Siswa, sebenarnya telah mempunyai satu aset ide pengalaman yang membentuk struktur berpikirnya. Untuk membina siswa dalam menemukan pengetahuan baru, guru sebaiknya memerhatikan struktur pengetahuan yang ada pada mereka. Pada proses belajar mengajar, guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi siswa sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed human*).

Mengapa? Karena pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diterima dan diingat siswa. Siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dan membangun makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Dalam ide-ide konstruktif, biarkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan esensi teori konstruktivisme bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain ke situasi yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Melihat konsep dasar tersebut, pembelajaran saat ini setidaknya menggeser paradigma dari pembelajaran yang berdasar "kacamata guru" atau *teacher center* menjadi pembelajaran yang berdasarkan "kacamata siswa" atau *student center*. Artinya, saat ini bukan bagaimana guru mengajar tetapi bagaimana agar siswa dapat belajar. Pengertian belajar menurut konstruktivisme, adalah perubahan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami siswa sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh sebagai hasil penafsiran pengalaman yang disusun dalam pikirannya. Dengan demikian secara psikologis guru harus mengetahui karakteristik siswa, memotivasi belajar, menyajikan bahan ajar, memilih metode belajar, dan mengatur kelas.

Bagaimana caranya? Biarkan mereka belajar sebagai proses mengonstruksi atau membangun pengetahuan dan guru sebagai fasilitator dalam menerapkan kondisi yang *kolaboratif*

Siswa belajar dalam kelompok dan siswa tidak hanya belajar dari dirinya sendiri, tetapi belajar pula dari orang lain. Masalahnya sekarang, bagaimana penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas. Guru akan banyak dituntut untuk mengubah pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa berdasarkan pengalaman nyata. Model itu diharapkan mampu meminimalkan *image* bahwa siswa belajar hanya duduk, dengar, dan catat.

Pendidikan Indonesia mendapat sorotan yang tajam. Betapa tidak? Indonesia dibanding dengan negara-negara ASEAN hanya unggul dengan Myanmar dan Kamboja, lainnya di atas negara kita, itu menurut Human Development Index (HDI) dan dalam lomba TIMSS, lomba pemahaman matematika tingkat kelas 8. Tentunya kita prihatin. Hal yang masih menjadi ciri pendidikan di Indonesia selama ini adalah pembelajaran berpusat pada guru. Masih ada guru mengajar di kelas secara linear. Pembelajarannya berorientasi sangat ketat pada kurikulum. Satu-satunya model pembelajaran yang digunakan guru adalah ceramah. Siswa tidak boleh ramai. Siswa tidak boleh bergerak sedikit pun dari tempat duduk. Murid harus diam mendengarkan penjelasan guru. Akibatnya, siswa menjadi terbelenggu. Siswa menjadi tidak aktif dalam belajar. Paradigma ini yang harus di ubah. Maka, salah satu cara memperbaiki kualitas pendidikan kita adalah dengan jalan perbaikan proses pembelajaran.

Ditlhami oleh filsafat konstruktivisme, maka paradigma pembelajaran yang biasanya mengarah indoktrinatif perlu diubah. Filsafat konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan itu dikonstruksi (dibangun) secara aktif oleh mereka (siswa) yang sedang belajar. Dengan demikian, tugas guru bukan sekedar mengajarkan ilmu semata kepada siswa, tetapi membantu siswa belajar. Tugas Guru membantu memfasilitasi siswa menemukan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa saja dengan model bank. Pembelajaran harus mengarah paradigma pembelajaran yang baru. Siswa dan guru dapat belajar bersama. Menurut Paul Suparno (2002), dalam pembelajaran yang bermakna perlu ada

dua aktivitas, yakni aktif dalam kegiatan berpikir dan aktif dalam berbuat. Artinya, perbuatan nyata siswa dalam pembelajaran merupakan hasil keterlibatan berpikir siswa terhadap obyek belajar dan pengalaman hasil perbuatan siswa sendiri, untuk diolah dalam kerangka berpikir dan pengetahuan yang dimilikinya.

Konstruktivisme merupakan cara pandang (*filosofi*) yang menganjurkan perubahan proses pembelajaran skolastik (baik formal maupun non formal dan informal) melalui pengenalan, penyusunan dan penetapan tangkapan pengetahuan berdasar reaksi (di dalam pikiran) peserta didik. Ilmu pengetahuan tidak boleh dipindahkan kepada peserta didik (*transfer knowledge*) dalam bentuk yang seragam "sempurna"/"jadi" melalui program pengajaran guru (*Teacher Centered Learning*).

Paradigma baru proses pembelajaran dengan teori konstruktivisme ini menyebabkan Guru kehilangan 2 otoritas pedagogik yang selama ini dipegang teguh untuk dipraktekan di dalam lembaga pendidikan sekolah. *Pertama*, Guru bukan lagi satu satunya sumber belajar, dan *kedua*, Guru bukan pula satu satunya sumber kebenaran ilmiah. Dengan demikian secara *otomatically* terjadi perubahan orientasi belajar di sekolah dari *Teacher Centered Learning* ke *Student Centered Learning*.

Konstruktivisme merupakan kata kunci bagi setiap Guru dalam implementasi kurikulum baru bersasar standar dan standar kompetensi lulusan BSNP tahun 2006. Masalahnya sekarang adalah, apakah semua Guru-guru kita sebagai "driver" mobil baru nan mewah bak sedan Cadillac Kurikulum Canggih tersebut faham dengan filosofi konstruktivisme. Jang-jangan proses pembelajaran yang diterapkan masa seperti dulu-dulu yaitu membebani pembelajaran dengan pengetahuan yang tidak berkembang ("*dead knowledge*") seperti hanya sekedar menghafal. Perlunya perubahan nyata

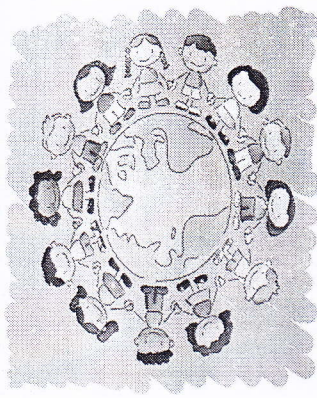
dalam proses pembelajaran yang membebaskan anak untuk mengemukakan ide serta gagasannya di dalam komunitas/kelompok belajarnya. Jangan sampai seorang guru telah dominan melakukan penekanan pengetahuan yang bersifat kaku (*inert ideas*) yang tidak berguna untuk menyelesaikan masalah keharisan peserta didiknya. "*Inert ideas*" di beberapa sekolah formal, menemui adanya keterbatasan peserta didik dari masyarakatnya sendiri, karena kebanyakan pengetahuan yang diajarkan di sekolah justru tidak mampu menyelesaikan masalah yang ditemukan langsung di masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh di sekolah, merupakan pengetahuan yang dipindahkan (*transfer knowledge*) dari Guru kepada peserta didiknya, dan ternyata pengetahuan tersebut hanya cukup untuk menjawab permasalahan pencapaian target kurikulum serta target Ujian Nasional semata. Padahal ujian bukanlah tujuan dari sekolah, akan tetapi ujian hanyalah proses akhir dari suatu jenjang sekolah.

Menurut paradigma baru tersebut peran guru harus diubah. Guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya, tetapi harus mampu menjadi mediator dan fasilitator. Sebagai guru konstruktivis menurut Sutarto (2007) tugas guru adalah (1) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu memberi ceramah bukanlah tugas utama seorang guru. (2) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang menantang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang menantang siswa berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik. (3) Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu

mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa. (4) Agar pe- dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlu beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga beben pemikiran yang perlu disadari oleh pengajar. (5) Guru p banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti yang sudah mereka ketahui dan pikirkan. (6) Tujuan dan yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersa sehingga siswa sungguh terlibat. (7) Guru perlu meng pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuh siswa. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi seba pelajar juga di tengah pelajar. (8) Diperlukan keterlibat dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terha siswa bahwa mereka dapat belajar. (9) Guru perlu mempun pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan mengha pemikiran siswa, karena kadang siswa berpikir berdasar pengandaian yang tidak diterima guru.

Banyak model pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya pembelajaran yang bermakna. Guru bi menyesuaikan dengan berbagai model pembelajaran ma yang sesuai dengan materi pembelajaran. Apabila guru dal proses pembelajarannya mencerminkan sembilan tugas di atas maka guru tersebut merupakan guru yang konstruktivis. Ja dengan pembelajaran yang bermakna diharapkan siswa dap membangun pengetahuan sesuai konteksnya, dengan cara yan aktif dan kreatif, dan sesuai kebutuhan siswa. Hal itu ham terjadi bila gurunya adalah guru yang konstruktif sehing

diharapkan siswa nantinya dapat menerapkan pengetahuannya untuk membangun pengetahuan selanjutnya, atau siswa menggunakan pengetahuan dalam kehidupannya. Untuk itu, peluang suatu sekolah untuk menyumbangkan perbaikan mutu pendidikan



Indonesia menjadi lebih baik sangatlah besar, yakni dengan pembelajaran yang bermakna dan dengan guru yang konstruktif.

Menurut konstruktivisme yang dikutip Martinis Yunus, pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, tetapkan topik yang akan dibahas. Temukan ide, opini dan perhatian siswa melalui wawancara, survei, atau interaktif pertanyaan siswa. *Kedua*, respons terhadap interaksi, dengan pikiran siswa melalui pembentukan jembatan yang dilengkapitahapan bagi siswa untuk mengkonstruksi ide baru. *Ketiga*, tarik pikiran siswa dengan mendorong kreativitas melalui aktivitas yang mampu mendorong siswa untuk belajar mengambil risiko. *Keempat*, melakukan refleksi atau evaluasi diri. Setelah itu, taksirlah kemajuan belajar siswa melalui perubahan ide atau peningkatan hasil tes. Kemudian, aturlah diskusi kelompok dan berikan kebebasan kepada setiap siswa untuk membahas permasalahan utama. Berikan pula kesempatan untuk memaparkan hasil belajar kepada siswa lain melalui presentasi. Tugas guru, mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator dan mediator dapat berfungsi.

Pandangan klasik yang selama ini berkembang adalah bahwa pengetahuan ini secara utuh dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran anak. Hasil penelitian pendidikan pada tahun-tahun terakhir telah mengungkapkan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran seseorang bukan hasil dari *transfer* atau pemberian seseorang. Pandangan terakhir inilah yang dianut oleh konstruktivisme. Maka proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan ini perlu membangun kemerdekaan anak untuk mengelola pola pikir secara terarah. Dalam proses pembelajaran, konsep ini menghendaki agar anak didik dapat dibandingkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntunan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu prinsip penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam otaknya. Guru dapat memberikan

kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat membantu siswa, anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri harus memanjat anak tangga tersebut. Sistem pendekatan konstruktif dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran *top down* daripada *bottom up* berarti siswa memulai dengan menyelesaikan masalah yang dihadapi untuk dipecahkan, kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan dasar yang diperlukan.

Tugas guru bukan sekadar mengajarkan ilmu semesta kepada siswa, tetapi membantu siswa mengkonstruksi pelajarannya. Tekanan pembelajarannya harus pada aktivitas siswa untuk belajar, aktif secara mental maupun fisik. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa saja dengan model belajar. Pembelajaran harus mengarah paradigma pembelajaran yang baru. Siswa dan guru dapat belajar bersama. Menurut P. Suparno, dalam pembelajaran yang bermakna perlu ada dua aktivitas, yakni aktif dalam kegiatan berpikir dan aktif dalam berbuat. Artinya, perbuatan nyata siswa dalam pembelajaran merupakan hasil keterlibatan berpikir siswa terhadap objek belajar dan pengalaman hasil perbuatan siswa itu sendiri, untuk diolah dalam kerangka berpikir dan pengetahuan yang dimilikinya. Guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya, tetapi harus mampu menjadi mediator dan fasilitator.

Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (counselor) dan manager



belajar (learning manager). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi yang setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuannya. Sebagai pembimbing, guru berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengandung rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manager belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif, sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.

Membantu "Melahirkan" Kecerdasan Siswa

Cerdas. Kata yang sudah akrab di telinga kita. Bahkan bagi sebagian orang, sangat sakral. Kata ini menjelaskan orang yang memiliki keterampilan atau kemampuan di bidang tertentu. Pada tahun 1980, kecerdasan hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai IQ tinggi. Demikian pun pada saat anak sudah memasuki masa sekolah, yang menjadi acuan cerdas atau tidak adalah nilai rapornya. Anak-anak yang memperoleh ranking, posisi berhitung dan kuat menghafal, cenderung dikategorikan cerdas. Hal ini akan menjadi rumit apabila ada pertanyaan, bagaimana dengan anak-anak yang tidak mendapatkan ranking atau memiliki ranking yang rendah? Bagaimana anak yang tidak bermain basket atau *volley ball* tapi nilainya rendah? Bagaimana dengan anak-anak perkampungan kumuh Brasil yang jago bermain sepak bola, tetapi mungkin tidak tahu perkalian? Bagaimana pula dengan para pelaut zaman dahulu yang mengarungi samudera hanya dengan menggunakan konstelasi bintang di langit? Apakah mereka juga dapat dikategorikan cerdas?

Penekanan yang berlebihan pada tipe kecerdasan logika-matematika dan bahasa membuat peluang sukses di sekolah seperti hanya tersedia bagi anak-anak dengan kedua tipe kecerdasan ini. Kegagalan di sekolah jelas akan

memengaruhi perkembangan kepribadian dan masa depan mereka. Oleh sebab itu, masyarakat dengan sekolah-sekolah semacam ini akan lebih banyak dipenuhi orang-orang yang gagal atau yang dianggap gagal. Identifikasi kecerdasan majemuk berbeda dengan pengukuran konsep kecerdasan tradisional yang dapat dilakukan dengan tes terstandarisasi. Tes IQ yang ada saat ini hanya dapat mengidentifikasi kecerdasan bahasa, logika-matematika, spasial dan tipe interpersonal. Untuk melakukan identifikasi terhadap kecerdasan majemuk, Gardner lebih menganjurkan agar orang tua dan pihak sekolah menyediakan beragam sarana prasarana yang terkait dengan ke delapan tipe kecerdasan tersebut yakni kecerdasan logika-matematika, spasial-visual, musik, verbal-linguistik, natural, interpersonal, intrapersonal dan kinestetik. Setelah itu, amati bidang apa yang lebih diminati oleh anak, seberapa mendalam ia mengeksplorasi tersebut, dan sejauh mana ia menikmati aktivitas yang dilakukannya.

Semua siswa cerdas di bidang yang mereka masuki masing-masing kuasai. Kecerdasan tidak lagi dimonopoli oleh satu bidang saja. Kenapa? Kalau pertanyaan tersebut disampaikan kepada Howard Gardner, tanpa ragu-ragu profesor Universitas Harvard ini akan mengiyakannya. Dalam konsep Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dicetuskan pada tahun 1983, Gardner mengelompokkan kecerdasan menjadi delapan tipe, yaitu kecerdasan musik, kinestetik-tubuh, logika-matematika, bahasa, natural, spasial, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Menurut Gardner, "salah satu bila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas".

Hasil pemikiran cerdasnya dituangkan dalam buku *Frames of Mind*. Dalam buku tersebut secara meyakinkan, menawarkan cara pandang lain terhadap kecerdasan manusia yang kemudian dikenal dengan istilah Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*). Bahkan, dalam penutup bukunya, mengatakan: "*Bukan Seberapa Cerdas Anda, Tapi*

Bagaimana Anda Menjadi Cerdas Atau Cerdas Di Mana!" Pada akhirnya, kecerdasan bukan lagi sesuatu yang sangat terbatas. Bahkan, Tod Siler (2001) dalam bukunya *Think A Little Different* mengatakan bahwa kejeniusan bukan lagi barang langka. Semua orang atau siapa pun bisa menjadi seorang jenius seperti Albert Einstein. Semua siswa memiliki kesempatan untuk menjadi cerdas, begitupun dengan Anda.

Keyakinan terhadap semua siswa cerdas harus tertanam dalam lubuk hati setiap guru. Tidak ada siswa yang bodoh, yang ada hanya siswa yang terlambat dan tidak terlambat dalam memahami pelajaran. Begitupun dengan kenyataan otak kita tidak ada yang bodoh, yang ada adalah otak terlatih atau belum terlatih. Keyakinan akan hal ini secara otomatis akan mengubah cara mengajar kita. Sebagai contoh, ada sebuah cerita di salah satu sekolah yang kepala sekolah dan gurunya sudah berlatih tentang prinsip semua siswa cerdas. Pada suatu hari, ada seorang guru baru yang akan mengajar di kelas yang konon siswa-siswanya terkenal terlambat. Sebelum guru tersebut mengajar, kepala sekolah mengatakan bahwa ia akan mengajar di kelas yang seluruh siswanya cerdas. Dengan barangnya, guru tersebut mengajar dan melatih siswa tersebut.

Pada suatu saat, tiba-tiba guru tersebut menemui kesulitan dalam memberikan pemahaman materi pelajaran kepada siswanya. Sudah berulang kali ia lakukan, tapi siswa tersebut masih saja tidak mengerti. Karena menganggap siswanya cerdas, ia berprasangka bahwa bukan siswanya yang sulit mengerti, melainkan metode penyampaian yang kurang tepat. Untuk itu, guru tersebut terus-menerus memperbaiki cara mengajarnya agar semua siswa yang siswanya dapat memahami apa yang disampaikan. Tibalah saat ujian akhir sekolah dan seluruh siswa mengikutinya. Lantas, apa yang terjadi? Setelah ujian dan tiba waktu pengumuman hasil ujian, diberitahukan bahwa seluruh siswa tersebut lulus. Luar biasa.

Kemudian, kepala sekolah berbicara di depan guru tersebut, sebetulnya semua siswanya itu adalah siswa-siswa yang terlambat. Guru tersebut kaget dan tersenyum simpul. Kepala sekolah mengatakan hal itu karena ia ingin guru tersebut memiliki keyakinan bahwa siswanya adalah anak-anak yang cerdas sehingga cara mengajarnya pun akan lebih bersemangat. Menurut kepala sekolah, kalau ia memberitahukan bahwa siswa yang akan dihadapinya merupakan siswa-siswa yang bodoh atau terlambat, guru tersebut akan bersikap acuh tak acuh terhadap siswa dan biasanya akan merasa kesal dan tidak kerasan mengajar dan akhirnya mengundurkan diri. Strategi yang dilakukan kepala sekolah, harus ditiru oleh seluruh guru di Indonesia. Buatlah "jangkar pikiran" (sebuah keyakinan) bahwa semua siswa yang sedang kita hadapi semuanya cerdas.



Sebagai guru yang baik, kita akan terus berlatih untuk menanamkan angka 10 dibenak siswa kita seolah-olah mereka adalah siswa-siswa yang cerdas. Tanamkan dalam diri bahwa hal yang pertama kali harus kita lakukan agar siswa cerdas adalah memiliki pandangan bahwa semua siswa cerdas. Kalau sikap ini dipertahankan sedemikian kuat dan ditularkan kepada murid-muridnya, siswanya akan cerdas sesuai dengan perjalanan waktu. Pandangan guru terhadap siswanya merupakan aset yang paling berharga. Hal itu ibarat guru sedang bercocok tanam di pribadi siswa, yang pada gilirannya siswa tersebut akan menuainya sendiri. Guru yang baik adalah guru yang memberikan energi kehidupan bagi hidup siswanya pada masa yang akan datang, bukan hanya sekedar mentransfer materi pelajaran saja.

Guru, sebagaimana yang dilakukan Socrates (filosof Yunani), bertugas membantu "melahirkan" kecerdasan siswa. Bayangkanlah Anda menjadi seorang bidan yang bertugas

membantu melahirkan seorang ibu yang memang sedang hamil tua. Bidan tidak bisa membantu proses melahirkan dari ibu yang tidak sedang hamil. Demikian pun seorang guru, tugasnya "membantu melahirkan" potensi atau kecerdasan yang sudah ada pada setiap siswa. Semua manusia memiliki kecerdasan dalam dirinya, tinggal bagaimana agar ia bisa melahirkan kecerdasannya dengan selamat. Gurulah yang bertugas membantu proses kelahiran itu. Yakinilah semua siswa itu cerdas, tugas guru hanya membantu melahirkan kecerdasannya itu. Di situlah kita bisa memahami maksud pernyataan bahwa pendidikan adalah "menyalakan obor" bukan "mengisi bejana". Sebuah obor yang menyala sudah memiliki sumber api, jadi, ia memiliki potensi untuk menyala. Jadi, tugas guru hanya membantu siswa itu menjadi "menyala-nyala". Sementara mengisi bejana muncul dari anggapan bahwa siswa itu adalah yang kosong melompong, lalu guru mengisinya dengan suatu payah.

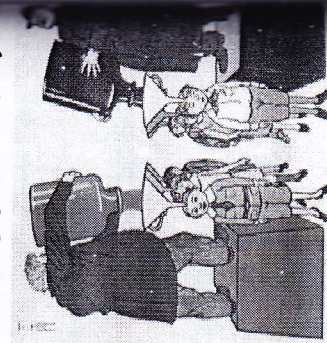
Socrates meyakini bahwa ketika proses belajar mengajar, ada upaya yang dilakukan oleh siswa untuk menyalakan dirinya dari percikan pengetahuan yang dimiliki dirinya. Seperti orang yang melahirkan, bidan hanya memberi motivasi dan pengarahan, sisanya adalah usaha yang hendak melahirkan. Anda pasti tahu, untuk dapat melahirkan seorang bayi tidak mudah, seseorang harus menanggung rasa sakit yang tak terkira, dan berdarah-darah. Tugas bidanlah yang memberi motivasi dan menghibur sehingga seluruh derita itu tidak terasa menyakitkan, malah menyenangkan.

Apa yang dilakukan Socrates?

Ia memang tidak mengajar matematika, IPA atau fisika. Ia tidak mengajar satu mata pelajaran pun. Ia mengajarkan cara berpikir yang benar karena baginya kehidupan yang layak untuk diperjuangkan adalah kehidupan yang dapat dipahami, kehidupan yang bermakna. Misalnya, dalam rangka menyadarkan seseorang yang sangat *geeran*, Socrates membawa orang itu untuk berdialog dengan seorang atlet. Socrates bertanya kepada atlet itu, "Kamu latihan begitu keras, apa yang kamu inginkan? Penilaian?"

Atlet itu menjawab, "Bukan hanya penilaian, prestasi. Saya tidak peduli dengan penilaian dan pujian, ingin prestasi!"

Socrates bertanya lagi, "Kalau ada orang lewat memuji prestasimu, apakah kamu merasa puas dan bahagia dengan mereka. Sehebat apa pun puja-puji mereka, saya tidak peduli. Saya hanya mau dinilai oleh orang yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan tentang apa yang saya lakukan. Saya tak terpengaruh oleh pujian orang-orang yang tidak mengerti dengan apa yang saya lakukan!"



Melalui dialog seperti ini, Socrates memberikan "pencerahan" mengenai cara pandang dan sikap hidup yang benar. Jadi, Socrates memilih menjadi sosok guru yang memberikan ilham, bukan mengajarkan sesuatu. Anda tidak saja memiliki tugas yang sama, namun bedanya Anda tidak saja harus mengajarkan sesuatu sambil terus memberikan ilham mengenai "keajaiban diri manusia" dan kemampuannya berbuat baik kepada yang lain. Maka, yakinlah bahwa siswa bukan jambangan yang bisa seenaknya diisri. Siswa adalah manusia yang telah dikaruniai Tuhan dengan banyak potensi. Anda tinggal memercikkan api pengetahuan dengan cara menyenangkan, lalu potensi mereka pun akan berkembang dan berbuah untuk kehidupan ini. Saya percaya Anda telah melakukan semua itu. Sesekali Anda merasa puas dan mengajarkan hafalan, tidak apa-apa. Namun, jangan lupa bahwa salah satu tugas Anda adalah memberi motivasi ilham dan teladan tentang bagaimana menjadi manusia yang baik.

BAB 4

TEACHING WITH LOVE

Guru yang baik ialah yang menganggap semua muridnya sebagai anak-anaknya sendiri, yang setiap hari akan mendapat curahan kasih sayangnya. Guru yang baik ialah yang memberikan masa depan cemerlang dengan membekali anak didiknya dengan visi yang tajam dan ilmu yang menjiwai. Guru yang demikian adalah guru yang berjasa meskipun tanpa diberi tanda jasa. Guru yang demikian substansinya adalah pahlawan.
(D. Zawawi Imron)

"Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang ada dilangit akan menyayangimu" (HR. At-Tabrani)

Mengajar sesungguhnya pekerjaan yang sangat mulia. Dengan mengajar kita membantu seluruh anak bangsa untuk menjadi cerdas dan menemukan diri mereka sendiri. Perjuangan seorang guru tidak kenal lelah dalam mencerdaskan anak-anak bangsa, walaupun kesejahteraan guru masih terus diperjuangkan, ilmu yang disampaikannya akan terus mengalir sampai ia meninggal dunia. Betapa luar biasanya pengabdian guru, sampai saja diangkat derajatnya oleh Sang Maha Pengasih, bahwa guru merupakan orang-orang yang berilmu dan mengamalkannya. Gelar yang disandingkan kepada guru sebagai orang-orang yang memiliki ilmu tentunya harus sesuai dengan baik dalam setiap langkah pekerjaannya.

Guru dapat dikatakan tengah membawa pesan. Karena sebagai pembawa pesan, *messenger*, maka guru harus benar-benar secara profesional dan berdedikasi tinggi dalam menyampaikan pesan. Salah menyampaikan pesan akan fatal akibatnya bagi kelangsungan hidup siswa. Untuk itu, guru harus senantiasa mencari cara bagaimana meningkatkan

kualitas diri dalam mengajar. Tidak cukup hanya sekedar membaca buku kalau tidak ada *action* yang nyata. Guru harus senantiasa melakukan eksperimen atau penelitian bagaimana mengajar yang baik agar apa yang disampaikan terserap oleh siswa.

Buatlah Siswa Tersenyum

Guru yang baik harus memiliki sejumlah keterampilan dalam mengajar dari keterampilan membuka pembelajaran dengan cara yang menyenangkan sampai pada menutup pembelajaran dengan penuh kesan yang mendalam. Proses awal dalam mengajar di kelas sangat ditentukan bagaimana seorang membuka pembelajarannya dengan baik. Bukalah pembelajaran dengan mengkondisikan siswa dalam kondisi siap menerima pelajaran atau kondisi alfa, kondisi dimana siswa tersenyum dan merasa nyaman serta di keberadaannya di kelas. Guru harus menyadari bahwa kita pada saat datang ke sekolah pasti membawa sejumlah masalah. Untuk itu, tugas guru adalah bagaimana mengkondisikan siswa sedemikian rupa agar mereka menerima pelajaran. Satukan jiwa dan raganya di kelas, kita harus meyakini bahwa wujud raga siswa ada di kelas sebelum tentu pikirannya ada di kelas juga, bisa jadi raganya di kelas sedangkan jiwa atau pikirannya ada luar kelas. Satukan jiwa dan raganya agar mereka siap untuk belajar.

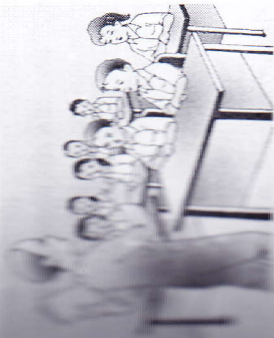


Mengkondisikan siswa dalam keadaan alfa atau menerima pelajaran merupakan keterampilan yang dimiliki oleh guru dari sejumlah keterampilan yang dimiliki oleh guru-guru profesional. Buatlah tersenyum. Tersenyum berarti pertanda bahwa siswa telah membuka diri untuk menerima pelajaran. Ada beberapa strategi bagaimana mengkondisikan siswa dalam keadaan zone, kondisi siap menerima pelajaran. Pertama, *menyampaikan penemuan-penemuan baru*.

Menyampaikan penemuan baru atau bercerita di awal pembelajaran dapat memberikan stimulasi bagi konsentrasi siswa. Atau bahkan membuat siswa mulai berimajinasi dan itu tentunya siswa sangat siap untuk berpikir. Tentunya penyampaian penemuan-penemuan baru ini sangat disesuaikan dengan mata pelajaran guru bersangkutan. Kegiatan ini tentunya sangat strategis bagi guru agar lebih banyak membaca dan menyerap informasi, sehingga guru terbiasa menjadi guru pembelajar, guru yang sering membaca dan menulis. Ketiga, *memberikan sugesti positif*. Cobalah di awal pembelajaran, guru memberikan sugesti positif tentang diri dan pembelajarannya.

Tunjukkan bahwa dirinya akan mudah menyerap mata pelajaran yang akan disampaikan. Secara praktis guru bisa menjadi pemimpin bagi siswa dalam menggenstinya sendiri. Misalnya guru mengatakan setiap kali akan memulai pembelajarannya dengan pernyataan, "Matematika, Kimia, Fisika Mudah Yes" atau "Saya Cerdas" dengan sambil mengepalkan tangan.

Ternyata, mengkondisikan siswa siap menerima pelajaran tidak hanya pada saat guru berada di dalam kelas, akan tetapi dapat dikondisikan guru pada saat berada di luar kelas.



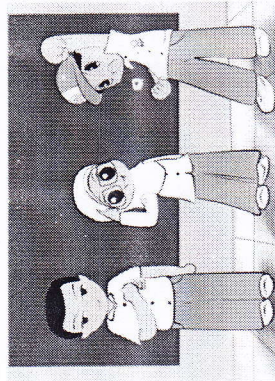
Atau sebelum guru masuk kelas, siswa telah terkondisikan dengan baik, mereka sudah siap menerima pelajaran. Bagaimana caranya? Perjalanan guru mengajar tidak hanya pada saat guru tiba di sekolah kemudian mengajar dan pulang, tetapi guru harus sadar dan memperhatikan bagaimana ia mulai

akan berangkat mengajar dari rumah menuju ke sekolah. Kondisi dan cara guru pada saat akan berangkat mengajar sangat berpengaruh dalam mengkondisikan siswa di kelas, ini pernah dilakukan oleh seorang guru di salah satu sekolah di cibinong bogor. Sekitar tahun 2004-2006 penulis pernah mendampingi (asisten) seorang konsultan pembelajaran quantum (alm. Ir. Asep Durahman) di SMA Plus Cibinong yang sampai saat ini menjadi salah satu sekolah model yang menerapkan si stem quantum learning. Percakapan yang pernah saya dengar di SMA PLUS Cibinong Bogor. Percakapan seorang Guru Matematika namanya Drs. Agus Rohiman, M.Pd (beliau seorang Quantum Teacher) dengan siswanya. Segera setelah beliau mengajar kelas 12 IPA selama 3 jam pelajaran, ada seorang siswa (namanya Adi Bagus, menurut sebagian guru dan temannya adalah anak yang nakal) yang mengejar Pak Agus Rohiman sampai ruang kerjanya dan terjadi percakapan berikut (terjadilah percakapan)

Kata Adi Bagus, "Pak Agus, kenapa sih, saya belajar dengan Bapak selama 3 jam pelajaran sangat *enjoy* dan saya saya ketagihan, padahal pelajaran Bapak itu kan Matematika Pak Agus Rohiman menjawab,"Apa coba?, Adi Bagus menjawab kembali,"Bapak kan guru Matematika, Matematika". Kata Pak Agus Rohiman ketika menjawab,"Bukan juga, disini banyak yang ahli Matematika Adi Bagus semakin bingung dan mengerutkan kening karena Pak Agus Rohiman belum menjawab dengan pertanyaan Tiba-tiba Pak Agus Rohiman menjawab dengan nada yang rendah, "Kenapa kamu (Adi Bagus) belajar Matematika di sini? Bapak begitu menyenangkan sehingga kamu terus belajar dengan Bapak?", karena pada saat itu Pak Agus Rohiman melangkahkan kaki dari rumah untuk pergi ke sekolah, dan sudah merindukan ingin bertemu dengan kamu dengan kelas 12 IPA". Luar biasa dahsyatnya apa yang dikatakan Pak Agus Rohiman, hanya dengan metode me-RINDU-kan bertemu dengan siswanya pada saat mau mengajar dan mengubah seketika seluruh proses pembelajaran menjadi

yang menyenangkan dan membuat siswa menjadi nyaman dalam belajar.

Rindu, sebuah kata yang sangat sering kita ucapkan, akan tetapi apabila kita wujudkan sebagai metode atau cara mengajar akan menjadi energi yang sangat dahsyat. Metode belajar membuka pembelajaran. Kalau menggunakan teori *E-mo*, *E-me*, *-rindu* adalah kekuatan cahaya yang memberikan energi dalam mengajar. Rindu merupakan kekuatan bagi masuknya cahaya dalam mengikat hati guru dan siswa sehingga kekuatan untuk belajar diantara guru dan siswa akan semakin luar biasa, seperti yang dilakukan Pak Agus Rohiman. Berikan kerinduan kepada siswa kita, agar mereka membalasnya dengan kasih sayang yang mendalam, dan itulah mereka dengan penuh ketulusan agar mereka membalasnya dengan prestasi dan kesuksesan. Rasa rindu yang dimiliki seorang guru haruslah tulus dan suci. Rindu yang menggigitkan siswanya menjadi orang-orang yang sukses. Rindu yang tidak dibuat-buat, rindu yang keluar sebagai rasa rindu dan kasih terhadap siswa kita sebagaimana kita mencintai anak dan keluarga kita sendiri. Bukanlah dalam Islam, belumlah seorang muslim dapat dinilai seberapa besar ia mencintai muslim lainnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Begitupun dengan seorang guru harus memiliki kerinduan dalam menjalankan perannya sebagai guru. Rindu adalah rasa yang sangat mendalam yang dapat menembus hati siswa yang haus akan kasih sayang dari gurunya.



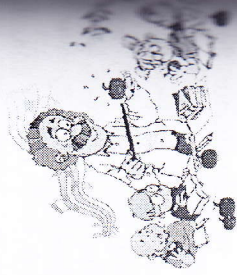
Karena demikian dahsyatnya dengan me-RINDU-kan apa kita? Menurut Michael J. Losier (2006), dalam bukunya *Law Of Attraction* (prinsip kerja pikiran), bahwa pikiran manusia bergetar, memancar ke alam sekitarnya. Pikiran manusia saling bersinggungan satu sama lain dan bahkan bisa saling mempengaruhi. Pada saat Pak Agus Rohiman me-

RINDU-kan ingin bertemu dengan siswanya, pikiran RINDU beliau telah memancar dan menembus relung hati siswanya, sehingga pada saat bertemu diantara keduanya Agus Rohiman dan siswanya) terjadi energi yang dahsyat sehingga belajar semakin ringan dan menyenangkan. Memang tidak mudah untuk berlatih me-rindu-kan siswa kita, tetapi paling tidak kita harus memiliki semangat bahwa kita harus berhasil dan sukses dalam menempuh kehidupan dikemudian hari. Berlatihlah untuk memfokuskan pikiran dengan selalu merindukan siswa kita sebagaimana kita merindukan orang yang sangat kita cintai. Rasa rindu ini perekat hati seorang guru dengan siswanya.

Rindu akan terus merekat erat di hati guru dan apabila diikat dengan jalinan hubungan emosi yang harmonis. Jalinan emosional merupakan perekat kuat bagi terciptanya proses belajar yang menyenangkan. Tidak hanya Rindu, jalinan emosional yang baik akan menjadi energi yang dahsyat dalam proses belajar. Ia adalah cahaya. Untuk itu, menjalin hubungan emosional yang baik harus menjadi keterampilan bagi guru karena mengingat hal ini sangat penting dalam membuka pembelajaran. Hubungan emosional ini akan menentukan proses pembelajaran, apakah belajar akan menyenangkan atau tidak. Bobby DePorter mengajarkan kepada setiap guru harus mampu menjalin hubungan emosional yang baik pada saat proses pembelajaran. Jalinan hubungan emosi yang positif tentunya akan mengarahkan munculnya kekuatan otak yang maksimal sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Jalin Keakraban Dengan Cinta

Kunci untuk menjalin hubungan emosional yang baik adalah Cinta. Guru yang baik adalah guru yang melandaskan interaksinya dengan siswa di atas nilai-nilai cinta. Hubungan yang berlandaskan cinta akan melahirkan keharmonisan. Sikap



baik, dan say ang tercermin melalui kelembutan, ketahanan, penerimaan, kedekatan, keakraban, serta sikap- sikap positif lainnya. Abdullah Munir (2007) dalam bukunya *Good Teaching*, mengatakan bahwa sosok seorang guru harus senantiasa memperlihatkan sifat kasih sayang kepada siswanya setiap saat, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kasih sayang yang selalu ditebar inilah yang akan ditangkap siswa sebagai kharisma. Jika seorang guru bersikap penuh kasih sayang di mata siswanya ia akan mewujudkan menjadi sosok yang kharismatik. Siswa akan mencintai gurunya dengan cara mengabdikannya sebagai sosok yang berwibawa.

Kualitas hubungan guru-murid sangat penting bila guru ingin menjadi efektif dalam mengajar apa pun, mata pelajaran apa pun, isi bidang apa pun, keterampilan apa pun bahkan bahasa, bahasa atau agama apa pun. Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Sains, Ilmu Pengetahuan Sosial dan lain- lain semua dapat dibuat menarik dan mengasikkan bagi siswa apabila diberikan oleh guru yang telah mempelajari bagaimana menciptakan hubungan yang saling menghargai.

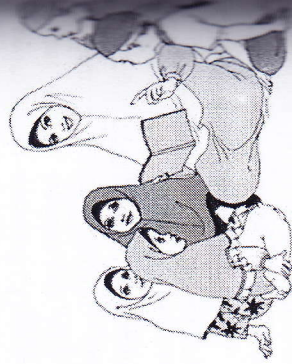
Jalinan emosional yang baik akan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Raihlah ijin mengajar dari siswa, agar apa yang disampaikan pada saat proses pembelajaran akan benar-benar terserap secara maksimal. Jangan memperhatikan emosi siswa dapat membantu anda memperoleh pembelajaran mereka. Joseph LeDoux menambahkan agar siswa lebih banyak belajar dan terlibat, ikatan emosional juga sangat mempengaruhi memori dan ingatan mereka akan materi pelajaran. Ia menambahkan bahwa ingatan, pusat emosi otak, memainkan peran besar dalam penyimpanan memori. Untuk itu, dalam rangka melibatkan siswa murid, hendaknya kita menciptakan setiap pertemuan dengan mereka sesuatu yang "berkesan" bagi mereka, sehingga menciptakan pelajaran dengan peristiwa-peristiwa yang di kalangan siswa.

Membangun jalinan emosional yang baik sangat efektif dalam meningkatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian akan membuka jalan bagi kehidupan bergairah siswa, membuka

jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat mereka. Dalam Quantum Teaching (2007), Bobby DePorter mengatakan bahwa, membina hubungan dengan baik dan memudahkan kita melibatkan siswa, memudahkan pengelolaan kelas, memperpanjang waktu fokus, dan meningkatkan kegembiraan. Sejauh kita memasuki dunia siswa, sejauh pula pengaruh yang kita miliki di dalam kehidupan siswa.

Quantum Teaching memberikan arahan agar guru memiliki keterampilan menjalin hubungan emosional dengan siswa. Selain dekat dengan siswa, guru harus masuk ke dalam kehidupan siswa. Bobby DePorter, mengatakan bahwa Quantum Teacher merupakan *Full Contact Teaching*. Artinya guru harus mampu memasuki alam batin mereka dengan membangun hubungan "pertemuan" yang akrab. Beberapa hal dalam membangun hubungan emosional selama pembelajaran agar lebih efektif. *Pertama*, perlakukan siswa sebagai manusia sederhana (mitra belajar, sama-sama mencari pengalaman ilmu). *Kedua*, ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, bayangkan apa yang mereka katakan kepada mereka sendiri, mengenai diri sendiri. *Keempat*, ketahuilah yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar mereka inginkan. Jika Anda tidak tahu, tanyakan *Kelima*, berbicaralah jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan *Keenam*, bersenang-senanglah bersama mereka.

Dalam memulai belajar, luangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan siswa. Jangan dulu masuk ke materi pelajaran. Kondisi siswa dalam keadaan siap menerima pelajaran, kondisi alfa. Buatlah siswa tersenyum dengan riang. Masuki terdahulu dunia mereka dengan menyapa dan



bertanya tentang aktivitas yang telah mereka lakukan. Sapaalah dengan rasa cinta. Satukan jiwa dan raga mereka, karena siswa ada pada saat datang ke sekolah membawa semangat Barangkali pada saat mereka pergi ke sekolah, ada siswa yang cemberut karena dimarahin orang tuanya pada saat mereka meminta uang jajan. Kita harus yakin, siswa pasti membawa sejumlah persoalan yang dapat mengganggu mereka dalam proses belajar. Untuk itu, siapkan jiwa raganya untuk memahami materi yang akan dipelajarinya. Rasa cinta yang tertanam dalam hati guru, akan mempercepat siswa menangkap pelajaran. Ada ungkapan, "Siswa menangkap pandangan Anda lebih cepat dan akurat, daripada menangkap apa yang Anda katakan". Hati-hatilah dalam memulai dan membuka pembelajaran, karena dapat berdampak pada proses belajar selanjutnya. Siapkan hati dan pikiran secara ikhlas untuk membantu mereka menemukan kecerdasan dan kesuksesannya. Pambantu motivasi yang tinggi kepada siswa dalam belajar dan berikan kesungguhan kita dalam mengarahi kehidupan mereka yang penuh dengan tantangan.

Salah satu kaidah dalam dunia pendidikan yang sudah dipahami bersama oleh para pakar pendidikan dan pengajaran, bahwa makin menguatnya hubungan atau sinergi antara pendidik dengan anak didiknya akan makin berpengaruh efektifitas proses pendidikan ke arah yang lebih baik. Hal ini juga tentunya akan sangat membantu proses belajar siswa sepenuhnya pembentukan intelektual, kejiwaan, dan sikap siswa tersebut. Diyakini pula, mereka yang walaupun memiliki pemikiran yang cukup tercerahkan dan terbuka, jika sempat celah pemisah antara guru dan siswa maka tidak mungkin proses belajar mengajar akan berlangsung secara sempurna.

Teori Iwadh Khalifah (2004) mengatakan ada beberapa hal untuk menguatkan hubungan emosional dalam proses belajar mengajar. 1. Memotivasi anak dengan hadiah, terlebih jika ia telah berhasil menyelesaikan sebuah pekerjaan atau baik atau mungkin ia berhasil memperoleh prestasi dalam pekerjaannya. Sebagaimana Rosulullah SAW bersabda, *"saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling*

mencintai (HR. Imam Malik). Tidak dipungkiri, pemberian hadiah memiliki pengaruh psikologis terhadap orang dewasa apalagi anak didik kita. 2. Hendaknya senyuman terhadap anak didik selalu melekat di bibir sang pendidik. 3. Buatlah seorang guru atau pendidik harus bersikap dan berperilaku ketika bergaul dan berinteraksi dengan anak didiknya. Hal ini dilatari karena pada dasarnya jiwa manusia diciptakan sesuai fitrah untuk menyayangi siapa saja yang berbuat baik kepadanya. 4. Memenuhi keinginan anak. Hal ini adalah satu cara yang sangat penting dalam rangka memperbaiki hubungan antara pendidik dan anak, terlebih jika keinginan tersebut masih dalam batas yang mungkin dipenuhi tanpa perlu memberatkan dan membebani. Ini adalah kewajiban pertolongan kepada anak untuk bisa berbuat baik kepada gurunya.

Membangun pola hubungan yang baik dengan siswa akan membawa kebaikan yang banyak. Hubungan ini akan mampu menghilangkan dinding pembatas antara pendidik dan siswanya. Ia pun akan semakin mendekatkan perbedaan yang ada diantara mereka berdua. Akibatnya, siswa tidak akan merasakan adanya keganjalan dan kesukaran untuk menerima saran maupun sumbang pendapat, ketika mereka dihadapkan pada berbagai permasalahan. Tentu saja hal ini akan jauh lebih baik daripada mereka mencari pelarian kepada teman-teman yang sudah tentu belum memiliki tingkat kebijaksanaan yang amanah.

Dale Carnegie, yang dikutip oleh Sukadi (2000) merekomendasikan beberapa kiat agar hubungan antarmasyarakat berjalan baik sehingga diperoleh komunikasi yang efektif. Kiat-kiat tersebut diantaranya tampak seperti berikut ini:

1. Menghindari kebiasaan KOS (Kritik, Omong, dan Salah)
2. Memberikan penghargaan yang jujur dan tulus
3. Mendorong minat siswa untuk berhasil
4. Memberikan perhatian yang sungguh-sungguh
5. Membiasakan tersenyum
6. Memanggil siswa dengan namanya
7. Menjadi pendengar yang baik

8. Berbicara sesuai dengan minat lawan bicara (siswa)
9. Membuat lawan bicara (siswa) merasa penting

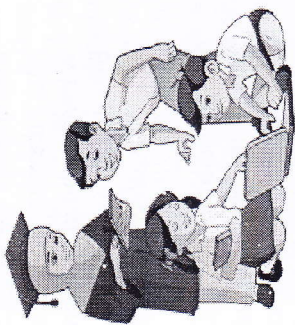
Support Building : Guru dan Siswa Adalah Mitra Belajar

Guru profesional

Bukanlah guru yang gila hormat. Sangat baik jika guru selalu menciptakan hubungan yang erat dengan murid, tersenyum ketika bertemu murid, menyapa terlebih dahulu, memberi selamat kepada murid, memberi nasihat, memanggil mereka dengan panggilan kesayangan di rumah

dan memberi hadiah kepada mereka yang berhasil. Pada saat terdapat sebatiknya kita tinggalkan meja kerja dan kita keluar dari ruangan guru dan bergabung bersama mereka dengan menggunakan alat musik atau sekadar ngobrol-ngobrol santai. Guru profesional merupakan guru yang *trendi*, guru yang mampu memasuki relung jiwa siswa. Kedekatan inilah yang akan membuka wawasan kita, bahwa betapa beragam dan kompleksnya tantangan yang dihadapi murid-murid kita. Dengan pendekatan yang diwarnai saling percaya dan saling menghormati, kita akan dapat memahami langkah apa yang harus dilakukan untuk membantu mereka.

Guru profesional harus menanamkan pada dirinya bahwa kita sebagai guru dan siswa merupakan mitra dalam belajar. Tempatkanlah kita satu posisi dengan siswa seakan-akan kita adalah sahabat sejati mereka. Kalau kita belajar dari sebuah Nabi Muhammad SAW, mengapa semua orang yang berinteraksi dengan beliau dan mendampingi Nabi SAW dalam berjuang mencapai *sahabat*, padahal mereka adalah murid-muridnya? Jawabannya adalah *sahabat* bagi Nabi SAW bukanlah sekedar kedudukan antara Nabi SAW dengan muridnya, akan tetapi Nabi SAW meyakini bahwa sahabat merupakan sumber atau jalan yang paling berharga dalam kesuksesan perjuangannya. Dengan guru terhadap siswa harus menganggap bahwa guru memiliki peranan penting dalam sukses mengajar dan



belajar di kelas. Inilah rahasia yang harus diungkap oleh guru, bahwa siswa merupakan aset yang sangat penting kesuksesan sebagai guru yang profesional. Tidak kesuksesan sebagai seorang guru profesional apabila meniadakan keberadaan siswa. Jalin keakraban dengan siswa agar mereka dapat memberi inspirasi dalam menyelesaikan masalah dalam menangani dan membantu permasalahan yang dihadapi siswa.

Apa yang dilakukan Nabi SAW terhadap sahabat merupakan perlakuan yang sangat luar biasa. Setiap muslim yang dijumpainya, Beliau jadikan sahabat dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat mereka. Nabi SAW memiliki mereka merasa terhormat dan terangkat martabatnya. Tidak ada kelemahan dihadapan Nabi SAW, semuanya adalah kelebihan yang unik yang dimiliki setiap sahabatnya. Dengan bersikap demikian, siapapun yang bersama Nabi SAW akan merasa tersanjung, aman, dan nyaman. Keakraban yang dibangun penuh cinta dan kasih sayang telah menjadi pondasi bagi mereka untuk saling mendukung dalam setiap langkah kehidupan mereka. Nabi SAW sangat memahami menyelami kehidupan para sahabatnya.

Berkaca dari kehidupan Nabi SAW, sebagai profesional harus memiliki keterampilan membangun diri siswa. Masukilah kehidupan siswa dan pelajari bagaimana mereka dapat menyelesaikan persoalan hidupnya. Perlakukan siswa kita sebagaimana diperlakukan diri dan keluarga kita. Dengarkan baik apa yang dikeluhkan siswa kita dan tunjukkan bahwa mendengar dan menghargai mereka. Jadikan diri kita sebagai orang terdekat yang dapat membantu menyelesaikan persoalan dalam kehidupannya. Dalam teori NLP (Neuro Linguistic Programming), teori yang menjelaskan bagaimana manusia bekerja, menunjukkan bahwa jalinan keakraban sebagai jalan menciptakan *rappori* (kenyamanan) memposisikan guru sebagai *high achiever* mengembangkan perasaan suka dan apresiasi dengan cepat, perasaan saling memahami i.

Guru sebagai *high achiever* (bersikap seperti diatas) akan alamiah akan membuat siswa merasa nyaman. Rasa nyaman ini dikenal dengan sebutan *rappori*. Keterampilan menciptakan *rappori* berarti guru mempunyai pemahaman yang baik tentang siswa dan tentunya akan mampu berkomunikasi secara baik sehingga sejauh kita sangat akrab dengan siswa. Apabila *rappori* atau suasana nyaman dimiliki siswa, maka yang akan terjadi adalah *relationship*, hubungan keakraban yang saling menghargai. Ciptakan



sering mungkin agar apa yang disampaikan kita sebagai guru dapat masuk meresap dan mudah dipahami siswa. Pastikan bahwa kedekatan dengan siswa akan memudahkan transfer pengetahuan ke dalam diri siswa. Bahkan dengan sangat dekatnya kita dengan siswa, tanpa disadari siswa tengah menyerap ilmu yang sedang dan akan mereka pelajari.

Buktikan Bahwa Mereka "BISA"

Setiap manusia ingin selalu dihargai, begitupun siswa. Itulah mereka bekerja sama dan berkolaborasi, ini lebih baik dibanding selalu melakukan persaingan atau pertentangan dengan kebutuhan siswa. Jadikan diri Anda sebagai guru yang selalu terbuka dan siap membantu para siswanya. Jangan



perhatian dan perhatian apabila siswa telah melakukan sesuatu yang positif. Kenali kebutuhan yang telah dilakukan siswa dan juga Anda. Atau penghargaan bisa diungkapkan melalui kata, tindakan atau cukup dengan perhatian yang mendalam.

Peliharalah terus perhatian Anda terhadap siswa. Ketika Anda sebagai pengajar akan hilang apabila timbul penyesalan, frustrasi, kemarahan, benci atau dikorbankan. Dengan memperlihatkan dan mengekspresikan sikap positif kepada para siswa, secara langsung Anda telah membuat contoh teladan bagi mereka untuk bersikap sama terhadap Anda, juga para guru lainnya.

Banyak murid yang terhempas tertutup harapan untuk menguasai pelajaran, karena mereka prustasi, bertanya apa-apa kesulitan bertenger di depan mata. Bagaimana mereka keluar dari himpitan psikologis seperti pengalaman "AHA" artinya para murid diberi pengalaman mengerjakan atau berhasil dengan nilai yang baik, walaupun soal yang kita berikan merupakan setingan memunculkan kebingungan/rasa. Memprogram ulang pikiran dan demikian adalah upaya mengubah apa yang telah dimasukkan ke dalam ingatan dengan menggunakan pembiasaan otogenik (Otogenik: dibangkitkan sendiri). Pembiasaan otogenik akan terus menerus mengulangi sebuah pernyataan positif (afirmasi/induksi) saat berada dalam keadaan rileks progresif ketika otak berada dalam gelombang alpha.

Teknik ini memadukan dengan visualisasi berhubungan, yaitu representasi. Setidaknya ada tiga pokok untuk pemrograman otak ini yaitu mengulangi (afirmasi), menghayalkan (visualisasi) dan merasakan. Untuk memperkuat afirmasi, digunakan jangkak khusus, misalnya dengan kepala dan mengulangi kata "Saya Bisa!!!" dan menerus dengan cara yang tegas dan mantap.

Perhatikan contoh afirmasi berikut: "Saat ini sukses belajar.". Perhatikan tiga hal mengenai pernyataan (1). Menggunakan kata ganti pertama "Saya" (2). Menggunakan kata ganti kedua "Saya" (3). Menggunakan kata ganti ketiga "Saya". Dengan menggunakan kata ganti ketiga "Saya" berhubungan dengan dengan saat sekarang dan (3) pernyataan bersifat positif dan tidak negatif. Alam bawah sadar tidak mengingat sebuah pesan negasi misalnya, "Saya tidak bisa". Yang bisa diingat adalah kata "Saya sukses" atau gagal."

Ada ratusan variasi pemrograman ulang pikiran yang bisa dipraktikkan di sebuah kelas. Berikut satu contoh bila kita ingin mengawali pelajaran yang sulit seperti Matematika: *Postel*. Murid diminta duduk santai, tenang dengan mata tertutup. Guru membaca sebuah teknik visualisasi sebagai berikut: "Bayangkan kamu berada pada suasana yang menyenangkan dan kamu sangat senang. Ini akan menjadi pengalaman tertinggi meraih kebahagiaan mental. Kenang peristiwa masa lalu saat Anda merasakan kebahagiaan puncak. Kini bayangkan bagaimana mereka berdiri, bernafas dan sampai dalam kebahagiaan ini".

Selanjutnya guru memerintahkan para murid yang kemudian mengugesti mereka bahwa pelajaran Matematika itu mudah. Guru berkata: "Kepalkan tanganmu dengan kuat tegas serakikan. Ayo ucapkan, 'Saya bisa matematika'!!! Dengan kata ini para guru telah menanamkan keadaan mental yang positif dalam alam bawah sadar murid dan murid bisa mengulangnya kembali dalam keadaan gembira seperti cemas, yang menghadapi ujian Matematika dan sebagainya.

Keberhasilan dapat menimbulkan rasa puas, semangat, dan membangkitkan rasa percaya diri. Adapun kegagalan akan membawa akibat yang sebaliknya. Oleh sebab itu guru yang baik akan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mencapai keberhasilan. Tentu saja kesempatan yang diberikan bukan kesempatan yang tanpa syarat, melainkan kesempatan yang ditopang oleh bimbingan. Setiap individu menghendaki kesuksesan. Oleh karena itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih keberhasilan akan mendorong mereka melakukan perjuangan untuk mencapai keberhasilan itu. Dalam memberikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berhasil, guru harus berikap objektif, jujur, dan adil tidak berpihak atau mengutamakan kepada siswa tertentu saja. Misalnya siswa pintar akan kesempatan yang luas, sedangkan siswa yang kurang akan kesempatan yang terbatas.

Saya pernah mendengarkan sebuah cerita soal Kepala SMA Muthahhari Bandung. Beliau adalah (alm) Asep Durahman yang akrab di panggil Pa Asdur (sem Allah mengampuni beliau dan menempatkannya di surgaNya). Beliau mendirikan perusahaan konsultan *Indonesian Quantum Corporation*.

Perusahaan tersebut bergerak di bidang pendidikan yang memfasilitasi para guru menjadi guru profesional. Dan alhamdulillah saya diberikan kepercayaan oleh beliau untuk mendampingi (asisten) kemana beliau harus men-training para guru.

hari diwaktu saya akan mendampingi training pembelajaran quantumnya, diperjalanan beliau menceritakan suka dukanya pada saat menjadi seorang guru. Saat itu Beliau bercerita kepada salah satu guru, "Kenapa sih setiap kali saya mengalami, nilai anak-anak selalu jelek dan jelek lagi?, beliau kepada teman gurunya. Luar biasanya, teman beliau adalah guru yang sudah mempraktekkan Quantum Learning SMA Plus Muthahhari Bandung. Kata temannya malah bertanya, "Apanya yang jelek"? Nilai siswa kita atau mengajar kita?". Pak Asdur terdiam sejenak mendengar jawaban dari temannya seperti itu. Tadinya Pak Asdur berharap dapat menerima jawaban yang dapat membantu untuk menyelesaikan masalah ini. Temennya berkata kepada Pak Asdur, "Pak Asdur, bukannya siswa Pak Asdur yang tidak bisa menyelesaikan soal tersebut, tetapi soal yang tidak sesuai dengan jawaban yang siswa berikan. Temannya lagi menambahkan, "Tidak ada jawaban siswa salah, semuanya benar. Yang harus diperbaiki oleh Pak Asdur adalah menyesuaikan jawaban mereka dengan pertanyaan yang diberikan".

Demikian percakapan yang terekam begitu luar dari seorang guru-guru yang hebat. Bagi guru quantum yakin bahwa semua siswa tidak ada yang tidak

menyelesaikan soal. Justru yang harus dilakukan oleh kita adalah bagaimana seluruh siswa dapat menyelesaikan soal dan memiliki nilai yang besar. Cobalah sesekali kita memberikan soal yang sangat mudah kepada siswa kita, agar mereka merasa lebih baik karena bisa mengerjakan soal yang kita berikan. Jangan pernah untuk menghakimi bahwa nilai siswa kita jelek, karena belum tentu yang jelek adalah nilai siswa kita (proses pengerjaannya) jangan-jangan cara mengajar kita yang harus diperbaiki agar mereka selalu mendapat nilai yang selalu bagus.

Berilah Siswa Selalu Juara

Jika guru bertanya dan siswa menjawab tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka guru akan menyalahkan seolah-olah jawaban yang benar itu mutlak/tertutup dan tidak ada alternatif jawaban lain. Perlu diingat bahwa: "*Anak didik tidak pernah salah dalam menjawab pertanyaan, mereka menjawab sesuai dengan persepsinya atas pertanyaan tersebut. Tugas kita adalah mencari pertanyaan yang benar untuk jawaban yang diberikan*". Ciptakanlah pembelajaran yang terbuka (*divergen*) dan berkembang kemampuan berpikir kreatif anak.

Bayangkan terus siswa kita adalah siswa yang cerdas dan kreatif. Hampir siswa kita untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Kita jangan lupa yang menurut kita jarang didapatkan. Itulah mengapa mengetahui bagaimana mendapatkan pengalaman "AHA".



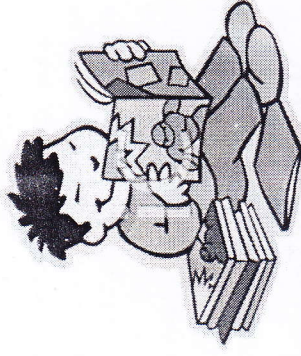
Saya sangat mungkin kita mendengar mereka mengatakan, "Saya takut". Berikan harapan yang tinggi terhadap diri siswa, karena ada yang tinggi, keyakinan bahwa mereka dapat berhasil mengalahkan prestasi yang tinggi. Ada pepatah lama, tetapi masih berlaku, "Apa yang Anda pikirkan akan menjadi kenyataan". Seperti kata Henry Ford, yang dikutip oleh Bobby Ford (2007), "Baik Anda berpikir Anda bisa, atau berpikir

Anda tidak bisa –Anda benar”, “Berpikirlah seperti seorang juara dan Anda akan menang”. Mantapkanlah sikap juara dalam diri siswa kita dan pastikan mereka bisa berhasil mengatasi seluruh persoalan.

Selain hal tersebut diatas, untuk memupuk sikap siswa kita dapat menempelkan foto-foto terbaik mereka saat mereka melakukan aktivitas yang menyenangkan. Simpanlah foto tersebut di dinding-dinding kelas, agar terus oleh mereka. Foto tersebut akan memunculkan semangat yang dahsyat dan memotivasi siswa dalam belajar. Kalau siswa dalam keadaan malas, maka kita dapat mengalikannya ke foto tersebut, dengan mengatakan, ”Lihat foto pada *kamu* juara atau melakukan sesuatu yang menyenangkan. Munculkan energi di dalam diri siswa kita agar semangat dalam mengikuti pelajaran yang kita berikan. Ini sebenarnya telah digunakan di berbagai sekolah bernasional dan intenational. Karena murah meriah dan memerlukan biaya yang sangat tinggi, hanya menempel foto yang memberi semangat.

Seharusnya sekolah mempunyai program pemberian reward secara berkala baik triwulan atau enam bulan untuk memilih siswa-siswa yang telah mampu mengubah dirinya ke arah yang lebih baik. Program ini hanya untuk anak yang memiliki IQ tinggi, tetapi untuk siswa yang mau berubah menjadi lebih baik dari segala pelajaran dan kehidupannya. Program ini, dalam memupuk sikap juara, pernah dilakukan di sekolah saya menjadi guru disana di Bogor. Hasilnya luar biasa, tiga bulan sekali siswa menerima penghargaan dari diri apa yang telah siswa lakukan. Yang menilai adalah setiap kali pembelajaran berlangsung. Hadiahnya tidak bagus sebenarnya hanya berupa kalung medali biasa, memiliki pengaruh psikologis yang luar biasa terhadap perkembangan fisik dan berpikir mereka. Yang dihargaan disana adalah mereka semakin semangat dalam berlomba-lomba untuk meraih penghargaan.

Bagaimana kalau pihak sekolah tidak menyediakan program pemberian reward secara berkala. Mudah saja, sebagai guru profesional harus dituntut untuk kreatif. Guru profesional harus bisa berpikir bagaimana caranya untuk membangkitkan semangat di dalam diri siswanya.



Bagaimana siswa mau terus belajar kalau tidak ada medali atau penyemangat siswa, guru profesional dapat menggunakan hadiah sederhana berupa makanan ringan atau uang jajan untuk memacu agar mereka lebih aktif. Cara seperti ini akan mengaktifkan siswa dan kemudian mengangkat harga diri mereka untuk menjadi juara-juara dari apa yang mereka lakukan.

Yang harus diingat oleh guru profesional bahwa sikap juara pada diri siswa jangan dibatasi hanya pada pelajaran saja. Pupuklah sikap juara dari hasil perubahan sikap siswa. Penilaian terhadap perilaku dapat mempengaruhi perubahan psikologis mereka. Apabila perubahan perilaku semakin baik, maka emosi positif akan muncul dalam proses belajar. Dan tentunya emosi positif tersebut akan memberikan energi kepada otak sehingga proses belajar akan semakin luar biasa. Untuk itu, mari kita angkat harga diri siswa kita untuk menjadi orang-orang yang juara.

BAB

MENJADI PEMBELAJAR SEPANJANG MASA

"Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengabdikan diri dengan orang-orang yang tidak mengabdikan diri?" (QS. Az-Zumar: 35)

Menjadi Guru Pembelajaran

Apa yang kita pikirkan menentukan apa yang akan kita lakukan. Pola pikir kita ini akan mempengaruhi kebiasaan (habits), perilaku dan sikap kita. Pola pikir ini akan dipengaruhi oleh sistem kepercayaan atau sistem nilai kita. Karena itu kita harus memastikan agar pola pikir kita dibentuk dan dipengaruhi dengan nilai-nilai yang baik dan benar. Sebuah transformasi (perubahan) pola pikir terjadi, jika kita ingin mengembangkan hidup yang lebih baik. Perubahan ini dimaksudkan supaya semua potensi, bakat, talenta kita bisa dikembangkan secara optimal, menghasilkan sebuah keluaran (*output*) dengan kualitas terbaik.

Seorang pembelajar yang baik selalu mengikuti hukum yang menjadikannya pribadi yang pantang menyerah, selalu terbuka kepada perubahan, dan bersedia untuk berinovasi. Inilah Tujuh Hukum Seorang Pembelajar:

1. Kesuksesan menuntut proses pembelajaran yang berkelanjutan. Proses pembelajaran tidak berhenti di situ. Tidak pernah puas dengan pencapaian yang sudah diraih. Terus menerus belajar dan berkembang.



6. Bertanggung jawab terhadap proses-proses membawanya kepada keberhasilan dan mempertahankan. Setiap proses yang membentuk karakter dan kebiasaan harus dipertanggungjawabkan dengan mempertahankan tersebut, ketika tantangan menjadi lebih berat sulit. Walaupun mungkin proses tersebut harus diupayakan lebih keras, lebih tekun, lebih bersemangat dibanding sebelumnya. Tetapi inilah arti pertumbuhan. Tidak pernah menghadapi situasi dan tantangan yang sama. Nanti proaktif mencari situasi dan tantangan yang jauh lebih sulit dibanding sebelumnya. Seorang pemimpin haruslah memastikan untuk terus mempertahankan, meningkatkan kualitas karakter yang membawanya keberhasilan sebelumnya. Inilah mentalitas sang juara.

7. Bersedia menerima umpan balik dan kritik peningkatan kualitas dan kemajuan. Umpan balik menjadi obat maupun racun. Tergantung sikap dan orang. Seorang pembelajar yang sadar akan proses, mencari umpan balik untuk perbaikan yang dibutuhkan pernah alergi dengan kritik yang bertubi-tubi, betapapun tajamnya kritik tersebut. Bagi seorang pembelajar banyaknya kritik tidak menentukan masa depannya, walaupun mungkin kritiknya memang benar. Jika kegagalan yang dihadapinya dan banyak kritik yang diperolehnya, seorang pembelajar dengan mindset berkembang akan terlecut hatinya untuk meningkatkan upayanya karena pola pikirnya yang menempatkan kegagalan sebagai kurangnya ketrampilan dan pengalaman. Kritik obat yang menyehatkannya.

Guru harus banyak mengakses ilmu apapun pengetahuannya dapat dimanfaatkan secara maksimal siswa. Apalagi dalam era globalisasi, guru memiliki strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru



mempertahankan sebagai sosok pembaharu. Dalam menghadapi tantangan global, guru berperan sebagai *agent of change* dalam perubahan pendidikan. Gagasan mengenai pendidikan dalam perspektif global dengan sendirinya membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menata kembali keahlian profesional guru.

Dryden dan Jeannette Vos (2007) mengatakan bahwa guru yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang memiliki perspektif global, yaitu kemampuan konseptual. Kemampuan konseptual berkenaan dengan pengetahuan pengetahuan guru dalam konteks isu-isu global. Guru harus belajar mengenai isu, dinamika, sejarah, dan nilai-nilai global agar mereka memiliki keterampilan representasi persamaan dan perbedaan budaya dalam masyarakat dunia. Penguasaan konseptual dalam tema perspektif global diyakini dapat menjadi pemicu (trigger) yang dapat potensial bagi guru dalam membangun suasana belajar yang dinamis agar siswa mampu merespon isu-isu lokal dalam konteksnya dengan masalah global.

Guru Zaman Informasi dan Teknologi

Berubah menjadi lebih baik menjadi merupakan hal yang sangat penting bagi guru mengingat saat ini perubahan zaman begitu cepat. Setiap detik saja informasi terus berubah. Bagaimana kita bisa mengejar kecepatan siswa kita dalam mengakses informasi, kalau kita tidak mau menambah wawasan untuk menyerap informasi lebih cepat. Mengapa perubahan menjadi faktor yang sangat penting? Karena kita hidup dalam suatu abad yang penuh dengan perubahan-perubahan yang cepat, abad yang dipenuhi dengan penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, teori-teori dan metode serta permasalahan dan pemecahannya.



Alfin Tofler, yang dikutip Amir Teungku (2005), meramalkan bahwa manusia di dunia ini memasuki perubahan-perubahan besar yang ditandai dengan gelombang kekuatan utama sebagai simbol perubahan. *Gelombang Pertama*, adanya era dimana tanah menjadi penting yang memberikan pengaruh besar bagi kehidupan seseorang. Pada era tahun 1800-an ini lahirah sosok kaya karena menguasai aset tanah. *Gelombang Kedua*, era dimana industri menjadi aset terpenting yang mempengaruhi besar bagi kehidupan seseorang karena menguasai aset ini. *Gelombang Ketiga*, adanya era dimana informasi menjadi penting yang memberikan pengaruh besar bagi kehidupan. Pada era tahun 2000-an ini akan lahir sosok orang kaya yang menguasai aset informasi. Sebagaimana dikutip Amir Teungku (2005), John F. Kennedy memberi peringatan bahwa Anda yang berprofesi sebagai guru dengan mengatakan *semua berada di ambang perubahan besar, jadi lebih cepat anda mulai berenang dalam perubahan itu sendiri atau tenggelam seperti batu*. Dale Carnegie merespon hal ini dengan mengatakan: *"Hendaklah pikiran anda selalu terbuka terhadap perubahan, sambilan dan rangkullah perubahan hanya dengan mempertimbangkan dan mempertimbangkan ulang pendapat dan pemikiran anda, anda dapat maju"*.

Ada beberapa hal, kenapa guru harus menyadari zaman ini adalah zaman yang terus berubah dan tantangan bagi siswa kita. *Pertama*, dunia berubah dengan semakin canggih. *Kedua*, kehidupan, masyarakat, perekonomian menjadi masalah kompleks. *Ketiga*, masa semakin tidak dapat dijadikan pedoman bagi masa. *Keempat*, hari ini merupakan zaman yang ketidakpastian. Menurut Colin Rose (2003), keberhasilan abad ke-21 akan tergantung terutama pada sejauh mana dan anak didik kita mengembangkan keterampilan keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain. Kecepatan perubahan dunia ini menuntut

menyatakan bahwa kemampuan belajar dan mengajar harus terus diperbaharui.

Sebagai guru profesional harus sadar betul bahwa saat ini sangat berbeda dengan saat kemarin. Demikian pun dengan cara mengajar dan mendekati siswa. Cara-cara mengajar yang sebelumnya tidak lagi cocok untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini harus dikaji ulang agar lebih baik. Guru harus menyadari mengikuti gaya siswa yang semakin hari semakin berubah. Kenapa harus demikian? Dengan kita mengetahui apa yang menjadi trend saat ini di dalam kehidupan siswa akan menjadi jembatan untuk memasuki dunia mereka. Dengan begitu kita akan mudah untuk mempengaruhi mereka. Sebagaimana dalam Quantum Teaching: *"Sejauh kita memasuki dunia siswa, sejauh itu pula mereka yang kita miliki di dalam kehidupan mereka"*.

Dan kita harus ingat bahwa zaman ini syarat dengan tantangan dan rintangan zaman. Anak-anak didik kita saat ini sebagai akan mewarnai dunia di masa yang akan datang. Oleh itu, sebagai seorang guru kita harus mendampingi mereka sebagai pembimbing. Guru diharapkan pandai dan kreatif, pandai mengasuh, dan menjadi teman belajar bagi para siswanya untuk tumbuh dan berkembang. Keakraban dan proses belajar menjadi penting sebagai pengikat dalam proses dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Dari semua itu, menyimpulkan bahwa cara belajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. Agar bisa belajar, menurut Melvin L. Siberman (2004), guru harus melakukan hal berikut ini; *pertama*, diskusi dan proyek kelompok kecil; *kedua*, presentasi dan debat dalam kelas; *ketiga*, latihan melalui pengalaman; *keempat*, pengalaman dengan *kelima*, simulasi dan studi kasus. Secara khusus kita menekankan bahwa siswa masa kini bisa belajar dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan bersama. Mengajar dengan berbagai cara merupakan tantangan dunia yang segala sesuatu berubah dengan cepat dan terus menerus yang tersedia.

Pada akhirnya tugas sebagai guru memang harus hanya sekadar menunaikan tugas pemerintah, meluluskan hati untuk membangun peradaban yang lebih dengan membantu anak didik kita ke arah yang lebih. Bayangkan kalau mereka hidup di zaman yang serba canggih dengan perkembangan ilmu dan teknologi tanpa bimbingan seorang guru, barangkali mereka akan terperosok ke jurang yang menyesatkan. Dengan demikian, posisi sangat menentukan dalam proses membimbing siswa. Terlebih lagi dengan situasi zaman yang sangat berubah cepat harus pandai untuk mencari pengetahuan-pengetahuan dengan berbagai cara baik lewat buku-buku maupun internet.

Tantangan Guru Kedepan

Disinyalir bahwa komunitas yang tidak mau belajar adalah guru. Banyak guru yang sudah merasa dengan ilmu yang dimilikinya. Mereka menganggap ilmu yang didapat dari sekolah atau perguruan tinggi pernah dilaluinya mampu untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi siswa. Bahkan ada guru menganggap bahwa dirinyalah satu-satunya sebagai pengetahuan. Banyak guru yang masih tidak mau mengakses banyak ilmu di internet, tidak mau membeli buku, membelanja buku pengetahuan di toko buku.

Padahal salah satu identitas seorang guru profesional yaitu ia harus memiliki berbagai pengetahuan. Sebagai guru yang sederhana, yang sering ditemui di beberapa sekolah bahwa yang bertanggungjawab dalam pendidikan agama guru agama saja. Sehingga transfer pengetahuan di kelas hanya sebatas kewajiban guru agama, sedangkan yang lainnya tidak. Artinya bukan seluruh guru yang mendalami agama dan melepaskan mata pelajaran lain, akan tetapi ia pun harus belajar sehingga mampu mengajar di kelas pendidikan agama harus terus dipertajam dalam diri siswa. Begitupun dengan pelajaran yang lain yang satu harus saling mengisi satu sama lain dan pelajaran yang satu harus mengisi dan mendukung pelajaran yang lain.

Hal inilah yang dimaksud dengan kurikulum yang terintegrasi. Keseluruhan mata pelajaran saling terkait tidak berdiri satu sama lain.

Untuk itu, bagi seorang guru haruslah banyak belajar dengan mengkaji pengetahuan yang lain sebanyak-banyaknya. Tidak akan rugi bagi guru yang belajar pengetahuan yang lain yang bukan menjadi spesialisasinya. Bahkan pengetahuan yang lain yang ia baca akan memperkaya materi yang dikuasainya sehingga proses pembelajaran akan terlihat banyak warna dan kehidupan. Abad ke-21 menuntut seorang guru harus terus belajar. Apalagi abad ke-21 ini merupakan abad otak, *brain power*. Seluruh aktifitas hidup, berpikir, dan bertindak dapat diatur dari bagaimana ia memperlakukan otaknya. Tipe otaknya pun dapat diketahui dengan otaknya. Sampai pada cara belajar dapat diketahui secara pasti, apakah ia mengajar dengan menggunakan sebelah otak, baik otak kanan atau otak kiri atau ia menggunakan keseluruhan otaknya. Dengan demikian guru harus mengetahui bagaimana cara otak manusia bekerja karena dengan mengetahui cara kerja otak manusia, seorang guru akan mengajar dengan baik dan efisien. Mengapa demikian? Karena alat belajar satu-satunya yang dimiliki manusia adalah otak. Siswa kita yang memiliki otak. Untuk itu, kalau kita mengajar sesuai dengan cara otak yang dimiliki siswa, maka proses belajar akan lebih efisien.

Banyaklah belajar dan kaji pengetahuan yang lain, karena masa depan siswa akan sangat ditentukan oleh pertemuan kita sebagai guru dengan siswa di kelas.

Sebagai guru, kita harus kembali mengkaji diri kita sebagai guru yang memiliki pengetahuan. Kita harus terus belajar dengan ilmu yang kita miliki. Cintailah ilmu dengan sepenuh hati, karena ilmu yang kita miliki akan menentukan masa depan kita.



harus dilakukan oleh guru berkenaan dengan kesediaan sebagai guru untuk menjadi guru "gaul". *Pertama*, perkembangan segala aspek kehidupan siswa terutama mode dan olahraga. *Kedua*, kenaliilah kehidupan siswa. Masukkan ke dalam kehidupan mereka. Dan *Ketiga* mengajarlalah dengan berbagai gaya yang sangat mereka sukai.

Selain kesediaan kita menjadi guru "gaul" pengertian yang sebenarnya, guru berlabel "gaul" memiliki makna tersendiri. Dalam hal ini mendefinisikan guru "gaul" dengan akronim Gali, Akui-Atraktif, Usaha, dan Luwes. Guru gaul berarti guru selalu mengGali informasi pengetahuan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Ia meng dan memberi apresiasi yang luar biasa bagi setiap siswa. Selalu berUsaha untuk mencerdaskan siswanya dengan cara apapun. Memberikan pemahaman dengan berbagai agar apa yang disampaikan dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa dan selalu Luwes bergaul bersama siswa orang tua kedua baginya di sekolah.

BAB 6

GURU RAMAH OTAK : MEMBERIKAN RASA AMAN DAN NYAMAN

"Barang siapa merasa aman di tempat tinggalnya, tubuhnya sehat dan mempunyai bekal makan hari itu, seolah-olah dunia telah ia kuasai dengan keseluruhannya". (HR. Tirmidzi)



Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru pada saat proses belajar berlangsung di dalam kelas agar pembelajaran sangat menyenangkan yang sesuai dengan cara kerja alami otak :

Pertama, *meningkatkan penemuan-penemuan baru*. Pada saat akan memulai pembelajaran, guru seharusnya mengkondisikan siswa dalam keadaan otak siap menerima informasi. Jangan lupa masuk ke dalam materi yang akan dipelajari, karena pembelajaran siswa masih ada yang tidak konsentrasi. *Menyediakan waktu istirahat* tidak akan *connect* dalam melakukan proses belajar. Ada satu kegiatan yang dapat dilakukan guru apabila siswa merasa "connect"kan dengan otaknya. Maksudnya, otak dapat menerima pelajaran. Mulailah dalam dengan *meningkatkan penemuan-penemuan baru* atau *meningkatkan informasi* yang dapat menarik perhatian siswa. *Menyediakan waktu istirahat* di awal pembelajaran akan meningkatkan sel-sel otak murid-murid. Untuk itu, sebagai profesional harus banyak membaca buku dan mengakses internet baik media cetak maupun elektronik. Keragaman informasi yang diberikan guru kepada siswa tentunya akan

menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Arahkan dengan informasi tersebut untuk menjadi pendengar yang dalam menyerap informasi yang penting. Akan lebih kalau pun informasi penemuan atau berita yang disampaikan dapat disesuaikan dengan materi yang akan pelajari di hari tersebut.

Kedua, *Memberikan waktu jeda*. Waktu jeda waktu istirahat sejenak beberapa saat hanya mengalihkan perhatian siswa dari pelajaran ke hal-hal bermanfaat agar kembali konsentrasi. Jeda dapat guyonan, senam ringan, minum, atau apapun yang dapat membuat siswa kembali segar untuk belajar. Jeda hanya sekitar 1-2 menit saja, karena kalau terlalu akan mengganggu belajar dan membayakan konsentrasi belajar. Guru yang baik akan mengerti bagaimana mengatur waktu dalam proses pembelajaran. Otak mempunyai kemampuan berkonsentrasi umumnya 20 dan jika digunakan lebih dari 20 menit otak akan mengalami kejenuhan. Otak juga membutuhkan sebagai sumber makanan dan bekal otak untuk bekerja itu, lakukanlah jeda setiap 20 atau 30 menit dalam pembelajaran, agar sesi lebih banyak konsentrasi ketika muncul kejenuhan dalam belajar. Setelah mengetahui sudah seharusnya kita memberikan waktu jeda setiap 20 kali.

Ketiga, *Mengiringi belajar dengan musik*. Berdasarkan teori otak kiri dan otak kanan, otak kiri digunakan menanggapi hal-hal yang bersifat linier, eksak atau proses belajar. Sedangkan otak kanan digunakan untuk yang bersifat seni dan keindahan. Ketika otak kanan menggunakan jalannya otak kiri, untuk merangsang otak maka belajar para siswa harus diiringi musik klasik memfasilitasi integrasi kedua belahan otak tersebut beberapa cara. Para ilmuwan saraf menemukan bahwa mengaktifkan aliran impuls saraf ke corpus callosum jaringan serabut otak yang menghubungkan kedua belahan otak dan secara harmonis menghubungkan kedua belahan itu. Karena ritme tubuh akan menyelaraskan diri dengan

musik yang kita dengarkan, kita bisa melakukan banyak pekerjaan mental, sambil tetap merasa santai.

Dalam penelitian M. Critchley dan R.A. Hensen, yang ditulis oleh Stephani Merrit (2003), menjelaskan bahwa secara sifatnya yang nonverbal, musik bisa menjangkau sistem otak bagian praverbal otak yang primitif—yang secara langsung memengaruhi reaksi emosional dan reaksi fisik manusia seperti detak jantung, tekanan darah, dan temperatur tubuh. Kedua ilmuwan ini mengamati bahwa dengan mengaktifkan aliran ingatan yang tersimpan di wilayah corpus callosum, musik meningkatkan integrasi seluruh wilayah otak.

Sekarang, mereka percaya bahwa musik mungkin bisa memang dikeluarkan endorfin, yaitu opium alamiah yang disekresi oleh bagian otak yang disebut hipotalamus. Musik juga membantu kita melepaskan pola berpikir yang kaku. Karena musik mampu menjangkau tempat-tempat otak dan merangsang sisi intuisi dan kreativitas kita, musik melepaskan dominasi otak kiri yang sifatnya lebih logis. Kalau ini terjadi, biasanya pikiran dan perasaan akan muncul ke permukaan. Lisa Summer, mahasiswa doktoral dan pengajar di Institut Musik dan Musik, menerapkan metode musik untuk anak-anak untuk mengadopsi kebiasaan berpikir dengan otak kanan. Dia melakukan penerapan metode Pencitraan Musik di kelas beberapa kali sehari agar anak-anak mau melakukan perasaan dan pikiran mereka yang disebut "Penyelarasan" seperti ini bisa dibandingkan pelajaran yang dilakukan oleh para musisi dalam kelas. Seperti Para musisi yang menyiapkan alat musik, seorang anak menyiapkan otak dan tubuh yang merupakan alat pembelajaran.



Di kelas, sekarang anak-anak bisa berkonsentrasi pelajaran tanpa diganggu oleh pikiran tentang ketegangan, atau diganggu oleh masalah-masalah lain datang dari pikiran bawah sadar. Selain melatih dengan otak kanan, memadukan kegiatan pencitraan dalam kurikulum akan mampu meningkatkan integrasi Metode ini akan menjadi lebih efektif kalau dipadukan metode belajar bebas stres Accelerated Learning. Musik sesuai dengan struktur otak manusia akan membuat seseorang terlibat secara mengesankan dalam proses belajar. Musik merelaksakan siswa dan membuat fokus dalam belajar. Demikian, menurut Eric Jensen, musik dapat dirasakan detak jantung kita, yang dapat diukur dalam denyut yang cenderung menyinkronkan detaknya dengan detak yang kita dengar. Semakin cepat musiknya, semakin denyut jantung kita.

Keempat, gunakan kedua belah otak pada saat agar beban belajar semakin ringan. Gunakan sebagaimana otak ingin diperlakukan. Otak manusia mengakses informasi lebih banyak menangkap gambar image (otak kanan) ketimbang tulisan (otak kiri) dalam proses belajar. Libatkanlah tulisan yang divisualisasi tertentu yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Ini akan bermanfaat dalam proses mengingat pelajaran telah disampaikan. Dalam menyampaikan materi pelajaran lakukanlah setiap saat untuk menulis dengan gambar sesuai dengan materi yang sedang dijelaskan. Ini tentunya lebih baik berupa gambar jadi atau yang tercetak rapi. Cara mengajar seperti ini tentunya menstimulasi otak kanan untuk terlibat disaat otak kiri bekerja. Otak kiri mengakses tulisan dan otak mengakses gambar. Sehingga pada saat dua-duanya diajarkan oleh seorang guru maka kemungkinan besar materi dipelajari akan mudah diingat dengan baik.

Proses belajar di persekolahan kita masih menaruh perhatian pada otak kiri, sehingga sering sekali siswa mengalami stres atau bahkan kondisi belajar yang menyenangkan karena beban belajar terlalu berat.

Bandingkan jika kita mengangkat beban dengan satu tangan dan tangan. Pasti akan lebih ringan dengan menggunakan dua tangan ketimbang satu tangan. Dalam belajar pun demikian, kalau kita hanya menggunakan satu otak, maka beban belajar akan terasa berat. Untuk itu, gunakan kedua otak kita (otak kanan dan otak kiri) agar beban belajar akan ringan. Guru yang profesional harus menguasai kemampuan bagaimana menggunakan kedua belah otak untuk agar proses belajar lebih menyenangkan bagi siswa.

Kelima, libatkan siswa dalam proses belajar agar mereka berfungsi. Jangan biarkan kita mengajar hanya dengan berceramah saja atau hanya menyuruh siswa untuk menulis di depan kelas atau kita mendiktekan materi yang sedang dipelajari. Libatkan siswa dalam belajar, karena pada saat siswa terlibat dan bergerak sesungguhnya siswa telah melakukan pembelajaran yang sejati. Neokortek atau otak berpikirnya manusia akan



aktif apabila dalam proses belajar terjadi aktivitas gerak, bagian kortek motor berada tepat disebelah bagian kortek secara otomatis ketika siswa bergerak (kortek akan berfungsi), maka neokortek akan berfungsi dengan siswa dengan sendirinya akan terangsang untuk belajar. Belajar akan sangat tidak menyenangkan pada saat hanya diposisikan sebagai pendengar. Siswa terlibat, guru sedang memfungsikan otaknya. Ketika bergerak dengan baik, maka pembelajaran akan berjalan baik pula.

Belajar Yang Ramah Otak

Belajar harus menata lingkungan belajar dengan belajar itu bertaraf ganda. Dengan kata lain, belajar harus secara sadar maupun tidak sadar dalam waktu otak senantiasa dibanjiri stimulus dan otak

memilih fokus tertentu saat demi saat. Misalnya saat membaca ini, Anda secara sadar melihat huruf, tata letak gambar pada halaman ini. Dengan demikian, menurut Lozanov, otak manusia mampu secara tidak memperhatikan banyak hal dari banyak sumber sekaligus.

Lingkungan dan suasana belajar yang baik mendorong kemunculan sugesti-sugesti positif sehingga menjadi cahaya yang mampu menjadi lokomotif yang membangkitkan energi belajar. Ingatlah rumus yang terkenal dalam fisika kuantum ($E = m \cdot c^2$), energi sama massa kali kuadrat kecepatan cahaya. Kenyataannya benar bahwa tubuh kita secara fisik adalah materi memiliki massa dan dilengkapi dengan seperangkat peralatan termasuk otak. Ketika belajar, kita membutuhkan banyak mungkin cahaya: kepercayaan diri, minat, AMBAK, interaksi, hubungan, dan inspirasi untuk menjadi energi pembangkit belajar.

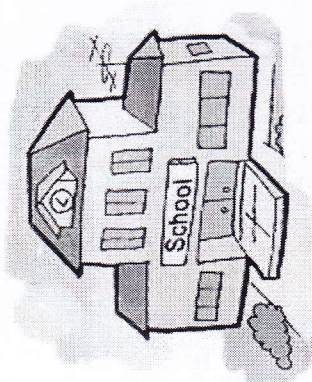
Menata lingkungan belajar memang tidak banyak hal yang harus dilakukan oleh para guru agar lingkungan belajar sesuai dengan bagaimana otak bekerja. Kalau suasana belajar membuat otak menyenangkan, maka sekolah tersebut telah meniadakan pendidikan berbasis Ramah Otak. Sederhana sebenarnya memahami Lingkungan yang Ramah Otak. Lingkungan yang tidak membuat siswa tertekan, terbelenggu, seperti pada saat proses belajar, hal tersebut dikatakan Ramah Otak. Penataan lingkungan yang baik akan berpengaruh pada belajar siswa. Begitu pun dengan cara mengajar kita teras berpengaruh.

Lingkungan belajar yang Ramah Otak berdampak pada pembentukan karakter siswa. Dalam lingkungan yang penuh dengan cinta dan kasih sayang, tentu saja menguatkan karakter sebagai siswa yang baik. Pembentukan karakter tidak hanya di dalam kelas, namun secara nyata dapat direkayasa lewat lingkungan yang baik. Secara otomatis, apabila siswa dalam keadaan aman dan nyaman, otaknya tidak terganggu.

hati yang menyenangkan, maka hasil belajar akan optimal secara maksimal.

Menata lingkungan belajar yang baik, yang sesuai dengan bagaimana otak manusia bekerja, menjadi keharusan. Bagaimana demikian? Hal ini

diteliti dari teori Paul MacLean yang mengatakan bahwa manusia mempunyai tiga bagian otak: bagian batang atau "otak reptil", sistem limbic atau "otak mamalia" dan bagian otak berpikir.



yang pertama dalam perkembangan evolusi adalah batang atau reptil. Menurut Bobby DePorter, manusia mempunyai struktur yang sama dengan reptilia; inilah komponen utama terendah dari spesies manusia. Bagian otak ini bertanggung jawab atas fungsi-fungsi motor sensorik, dorongan untuk mengembangkan diri. Ketika Anda merasa tidak aman, otak reptile ini akan mengaktifkan dan bersiaga atau melarikan diri dari bahaya. Yang disebut reaksi "hadapi atau lari" merupakan bagian yang sangat tinggi.

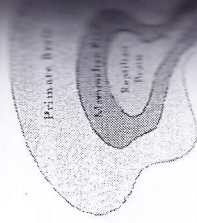
Batang atau otak yang kedua adalah sistem limbic atau mamalia. Sistem limbic ini terletak di bagian tengah otak. Fungsinya bersifat emosional dan kognitif yaitu mengatur perasaan dan kemampuan belajar. Selain itu, sistem limbic juga mengendalikan ritme atau pola makan, tidur, dan mengatur sistem kekebalan tubuh. Sistem limbic ini jelas merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Sistem limbic atau otak bagian ini adalah panel control utama yang menggunakan informasi dari indra penglihatan, pendengaran, sensasi tubuh, dan penciuman sebagai input-nya. Kemudian

informasi tersebut didistribusikan ke bagian pemikir di otak kita yaitu otak neokortek.

Batang atau otak reptile dan otak mamalia saja yang membedakan manusia dengan binatang adalah memiliki otak neokortek, otak yang digunakan untuk berfikir. Otak reptile dan otak mamalia berbeda karena otak mamalia lebih cerdas. Otak reptile apabila merasa tidak aman atau terancam akan bangkit secara spontan sehingga mengancam aktivitas belajar. Misalnya, kalau siswa kita diancam teman atau siapapun, pasti siswa kita akan berpikir hal yang lain. Begitu juga kalau kita sering mengancam siswa dalam kelas maka otak yang akan berkembang adalah reptilnya, otak binatangnya. Kalau otak reptile terganggu, maka siswa kita tidak akan bias berpikir dan dengan baik. Begitu pun kalau otak mamalia terganggu maka ia tidak akan berpikir dengan baik.

Teori inilah yang digunakan bagaimana makhluk yang ramah otak, lingkungan yang sesuai dengan alamiahnya. Lingkungan yang ramah otak merupakan lingkungan yang jauh dari ancaman dan “sakit”nya. Di lingkungan yang ramah otak ini, otak reptile dan mamalia dijaga ketat agar tidak terganggu. Agar pemeliharaan berjalan efektif dan menyenangkan, maka otak reptile dan mamalia harus nyaman. Aman dari ancaman pihak dalam maupun luar, dan Nyaman dari keluhan yang perasaannya “sakit” karena permasalahan dengan pihak lain.

Paul Maclean, menyebutkan kalau manusia memiliki tiga bagian otak yang ia sebut sebagai 'Otak triune' yang terdiri dari Batang atau otak reptil, Sistem limbik atau otak mamalia, Neokorteks. Masing-masing bagian mempunyai struktur syaraf tertentu dan mengatur tugas-tugas yang harus dilakukan. Fungsi pada otak reptil ini (batang) berkaitan dengan insting mempertahankan diri, fungsi motor



biologis seperti bereaksi saat lapar, haus dan seks. Untuk stress tidak aman dan mengancam maka ia akan panik dan lari dari bahaya. Ia tidak dapat berpikir pada tingkat yang tinggi.

seperti halnya bangsa reptil, manusia yang didominasi reptil ini, ia berperilaku seperti reptilia, ia akan melakukan apa saja saat lapar, apapun akan dilakukannya demi mendapatkan rasa lapar tersebut. Begitupun saat dorongan seks datang kepadanya, ia pun akan melakukan apa saja agar mendapatkan seksnya terpenuhi, tidak berpikir panjang lagi. Hal ini akan apapun dan dengan siapapun, Saat bahaya datang ke bangsa reptil akan serta merta berlari atau berhadapan dengan musuhnya mempertahankan diri Sebagai contoh perilaku ini akan terjadi ketika kita iseng menjepret seekor cecak yang sedang berjalan, maka tanpa berpikir panjang ia akan lari terburai meninggalkan sang betinanya yang barusan sedang berburu.

Otak mamalia (sistem limbik) terletak di bagian tengah otak. Ia berkaitan dengan semua yang dimiliki mamalia. Ia memiliki bagian emosional dan kognitif, yaitu menyimpan pengalaman dan kemampuan belajar. Selain itu, ia juga mengendalikan bioritme seperti pola tidur, tekanan darah, detak jantung, gairah seksual, dan metabolisme dan sistem kekebalan. Berbeda dengan reptilia, manusia yang otak mamalia lebih dominan. Reptilia memerlukan lebih baik dari bangsa reptil karena ia memiliki perasaan/ emosional serta kemampuan untuk bertahan hidupnya. Seperti bangsa mamalia ia memiliki yang halus terhadap anaknya dan terhadap situasi sekitarnya. Ia akan melindungi anaknya agar terhindar dari bahaya, menawarkan makan, minum dan lain-lain. Ia juga belajar dari pengalamannya untuk memperbarui memori. Neokorteks ini terbungkus di sekitar bagian atas otak. Otak limbik yang membentuk 80% dari seluruh bagian otak ini tempat bersemayamnya memori. Kita seperti berpikir intelektual, penalaran, bahasa dan lain-lainnya. Dengan adanya neokorteks inilah kita memiliki kelebihan dibandingkan binatang. Ia

menjadi spesies yang sempurna dan unik dibandingkan lainnya, namun jika neokorteks ini lebih mendominasi maka kecenderungannya manusia akan selalu memonotonalannya dengan mengesampingkan perasaan/emosi.

Manusia yang sebaik-baiknya manusia yang menyeimbangkan ketiganya tidak satupun yang mendominasi dengan bimbingan wahyu manusia akan memberdayakan semua fungsi otak ini sehingga cara berfikir dan perilakunya selaras, seimbang, sempurna menjadi alat. Jadi jika saja ada orang yang berpikir hanya untuk diri sendiri, apa memikirkan orang lain, yang penting ia kenyang tidak jauh beda dengan bangsa reptil bahkan lebih daripada itu. Allah menyebutnya dalam QS 7 : 179, *sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai kitab yang di dalamnya mereka hendaklah membaca ayat Al Quran tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesua daripada itu.* Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Otak Reptil dan Belajar

Disebut otak reptil, karena mirip dengan otak manusia berdarah dingin. Disebut dengan batang otak, karena letaknya berada pada bagian bawah kepala. Manusia dan mamalia mempunyai kesamaan yaitu keparalelisme antara otak reptile. Inilah yang membedakan reptile dan manusia. Tugas utama otak reptile ini adalah mempertahankan diri. Bagian otak ini mengendalikan sebagian besar fungsi otomatis penting seperti detak jantung, peredaran darah, dan fungsi-fungsi naluri.



kecerdasan terendah dan paling sederhana dari manusia. Tugas utama otak reptile ini adalah mempertahankan diri. Bagian otak ini mengendalikan sebagian besar fungsi otomatis penting seperti detak jantung, peredaran darah, dan fungsi-fungsi naluri.

Manusia bekerja secara otomatis dengan insting mempertahankan hidup, dorongan untuk mengembangkan diri (ego). Pusat perhatiannya adalah makanan, minuman, dan tinggal, reproduksi, perlindungan diri, dan cenderung mempertahankan secara membuta, dan senang pada hal-hal yang bersifat rutin. Jika otak reptile yang dominant menguasai manusia, maka ia tidak dapat belajar dan berfikir pada tingkat yang lebih tinggi. Ia lebih cerdas memanipulasi fakta dan data, dan cenderung memipu orang demi perjuangan dan kelangsungan hidupnya. Mengalahkan segala cara yang penting dia bisa menang. Manusia seperti itu adalah manusia reptilian, wajanya menunjukkan tetapi perilakunya binatang.

Proses pembelajaran tradisional-konvensional, yang menekankan fungsi reptile yang berlebihan. Seperti yang dijelaskan, menurut guru secara membuta, guru sebagai penguasa (teacher centered). Hal ini juga nampak pada perilaku guru yang berlebihan, pembelajaran harus mengikuti format yang ditetapkan, dan pembelajaran harus patuh secara pasif. Pembelajaran yang semangap mempertahankan diri seperti takut, malu kecil, tidak naik kelas dan sebagainya. Proses belajar seperti ini kurang memperhatikan pada perasaan sosial di lingkungan belajar, tanpa ada usaha untuk belajar yang mengarah pada cara-cara yang berfikir mandiri. Memang benar, kita harus belajar agar fungsi reptile tetap hidup dengan naluri yang ada di dalamnya dan fungsi-fungsinya. Kepatuhan dan kebiasaan itu penting dan positif. Akan tetapi jangan bahwa kita memerlukan jauh lebih banyak belajar agar kita dapat hidup secara sempurna, dan kita lebih berkembang. Kita perlu mengembangkan diri yang lain dan lebih tinggi, yaitu kecerdasan yang ada pada system limbic dan neokortek. Kecerdasan yang tinggi ini diperlukan untuk membimbing dan mengatur sebagian fungsi reptile agar lebih berkembang.

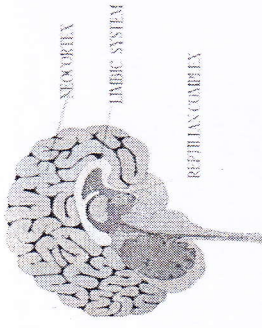
Dalam keadaan bahaya, stres atau tekanan terancam, otak reptile bekerja dengan cepat, jantung berdetak lebih cepat, pernapasan lebih cepat pula, perasaan negatif dan perhatiannya adalah terpusat hanya untuk menyelamatkan diri. Pada situasi aman, bebas dari tekanan dan ancaman, reptile bekerja secara normal. Sedangkan dalam situasi sebaliknya, ia tidak dapat bekerja dengan Konsentrasinya terpusat untuk menyusun strategi menghadapi bahaya atau ancaman. Strategi tersebut 'melawan ancaman bahaya', 'menyerah dengan penuh rasa takut', atau 'melarikan diri'. Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan pemikiran kreatif menjadi aktif, otak reptile ini harus dikondisikan aman. Dalam kondisi aman, otak reptile mampu bekerja dengan baik dan mendukung bagian otak lain untuk belajar. Bahkan, dalam kondisi aman memungkinkan mendorong seluruh bagian otak menjadi berfungsi dan berani mengungkapkan gagasan-gagasan baru yang inovatif. Sementara dalam kondisi terancam, otak reptile memberontak dengan memanfaatkan strategi 'melarikan diri'.



Dalam pengertian otak dipaksa belajar karena ancaman, belajarnya bukan sungguhan akan tetapi hanya bertahan, atau ia lari dan tidak belajar sama sekali. Hal-hal yang dapat mengancam kestabilan otak reptile perasaan takut baik takut pada guru, ditegur, ditertawakan, dan ketakutan-ketakutan lainnya. Dalam seperti ini, otak akan berontak dengan strategi 'melarikan diri'. Al-hamdu Lillah, kita belajar bukan takut, seperti takut nilai kecil, tidak naik kelas, tidak ketukutan lain. Kita belajar karena terdorong oleh rasa tahu (curiosity) yang telah melekat dan mengikat mendalam pada jiwa kita.

Otak Mamalia (Sistem Limbik) dan Belajar

Disebut otak mamalia karena mirip dengan otak mamalia berdarah panas lainnya. Letaknya berada di bagian tengah otak. Otak limbic, menyimpan peran besar dalam mengendalikan emosi dan perasaan, sehingga sistem limbic ini dikenal dengan otak emosional (The Emotional Brain). Sistem limbic sangat berfungsi dalam penyimpanan perasaan Anda, pengalaman yang menyenangkan, memori Anda, dan kemampuan belajar. Dengan sistem kerja yang kompleks, ia juga mengendalikan bioritme Anda, seperti pola tidur, lapar, tekanan darah, detak jantung, gairah seksual, sistem kekebalan, dan yang lainnya.



Kita harus melibatkan fungsi limbic dalam pembelajaran. Emosi, sebagaimana dibenarkan oleh penelitian, adalah sehat, juga pengalaman yang melekat, sangat berpengaruh pada kualitas dan kuantitas belajar. Seperti dr. Dadi Permadi, M.Ed. (2001:32) mengatakan "Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa sistem limbic ini berperan dalam penyatuan (integrasi) pemikiran rasional dan energi emosi, yang artinya menyempurnakan proses berpikir manusia". Hal serupa dinyatakan oleh Gardon (2001:125) yang mengatakan: "Pusat emosi otak Anda berhubungan erat dengan sistem penyimpanan memori Anda. Itulah sebabnya kita semua dapat sangat mudah dengan mudah informasi apapun yang memiliki energi emosi yang tinggi". Sebagai pengendali emosi, sistem limbic juga memberikan kontribusi yang mendasar terhadap belajar. Sistem limbic melakukan peran vital dalam menyimpan informasi yang diterima ke dalam sistem memori. Perasaan senang, gembira dapat mempercepat proses pembelajaran. Sebaliknya perasaan negatif akan menghambat belajar, bahkan menghentikannya sama sekali. Perasaan positif, santai/relaks, dan terbuka akan membuat otak pembelajar menjadi 'naik tingkat' ke area

neokortek (otak belajar). Perasaan negative, merasa terancam dan tertekan, pembelajar cenderung 'turun tingkat' ke otak reptile dengan tujuan bukan untuk belajar sungguh-sungguh melainkan hanya untuk bertahan. Akhirnya belajar menjadi lambat bahkan berhenti. Perasaan atau emosi positif dan digambarkan misalnya optimis lawan dari pesimis, sabar tidak jengkelan, tekun, ulet dan tidak merasa bosan. Menghadapi tantangan belajar, siap menyingkirkan semua rintangan dan gangguan yang mengacaukan mental belajar. Pada situasi dimana Anda merasa jenuh membosankan, otak limbic akan bekerja dengan tidak optimal bahkan negative, sehingga fokusnya berkonsentrasi pada hal di luar yang sedang dihadapi. Sebaliknya, bila kondisi emosi positif, maka system limbic akan terpancing tergugah sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif mendukung otak neokorteks lebih kreatif. Untuk kepentingan belajar, usahakan system limbic ini dalam keadaan normal dalam pengertian emosi berada dalam kondisi positif.

Menata Lingkungan Belajar Ala Quantum Teaching



Siswa kita yang duduk di bangku SMP dan SMA, mereka sedang masa-masa proses pencarian diri. Menurut teori psikologi perkembangan, masa remaja (SMP-SMA) merupakan masa dimana mereka mau melakukan apa saja karena kepenasarannya untuk mengetahui hal itu. Masa puber membuat mereka Kondisi psikologis yang labil membuat mereka terombang-ambing kesana kemari. Kondisi siswa seperti yang harus disadari oleh semua guru, bahwa perkembangan mereka sedang berkembang. Tentunya perkembangan yang menuju ke arah yang positif dan ada yang ke arah yang negatif. Lingkungan sekolah yang positif tentunya akan mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Mereka akan

menjadi siswa yang baik karena kepribadian dan cara berpikir mereka terdapat oleh lingkungan sekolah yang sangat ramah. Sekolah yang ramah otak, ramah kepribadian tentunya akan membentuk karakter siswa.

Selain harus menjaga lingkungan yang aman dan nyaman, ada beberapa hal yang dapat membantu siswa agar dapat belajar dalam situasi yang menyenangkan dengan lingkungan yang mengasyikkan, aman dan nyaman. Penataan lingkungan belajar dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, di dalam ruangan, kelas. *Kedua*, di luar kelas dan sekitarnya. Penataan lingkungan ini sesuai dengan apa yang dikatakan George Lozanov bahwa, "Lingkungan yang terkendali secara baik hati, termasuk tempat duduk yang nyaman, cahaya yang cukup, musik klasik, warna yang tepat, lukisan yang menyenangkan, dan kata-kata yang mendorong inspirasi membantu para murid belajar lebih cepat dan mengingat lebih banyak informasi".

Lingkungan belajar ini ditata berdasarkan konsep Quantum Teaching yang mengedepankan lingkungan yang membantu belajar dan meningkatkan daya ingat siswa.

Pertama, Tempelkan tulisan dan gambar yang menginspirasi. Sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata. Jika anda menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, akan terjadi hal yang menakjubkan. Bukan hanya mengawali proses belajar dengan cara merangsang modalitas visual, alat peraga juga dapat menyalakan jalur saraf belajar siswa. Untuk

meningkatkan sebanyak mungkin

materi yang sangat berhubungan

dengan materi-materi belajar dengan

menempelkan gambar di

dindingnya yang dihiasi dengan

gambar yang sangat menonjol. Kenapa

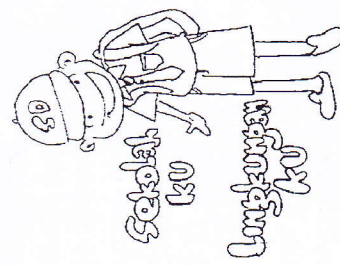
perlu demikian, karena otak manusia

lebih menangkap dengan cepat dan

mudah ada informasi yang

ditampilkan gambar tertentu. Informasi

akan terekam lama dalam

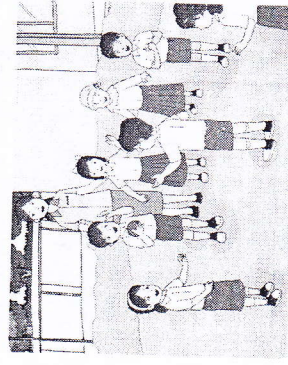


Kedua. Tumbuhan, Aroma, Hewan Peliharaan, Unsur Organik Lainnya. Lingkungan sekitar yang ditumbuhi bunga-bunga yang harum akan menambah semarak semangat dalam belajar. Demikian pun, kalau di disipkan tumbuhan-tumbuhan yang segar. Semakin banyak oksigen yang didapat, semakin baik otak berfungsi. Untuk mendidik siswa agar mencintai sesama makhluk, di sekolah dapat memelihara binatang yang sekiranya tidak mengganggu aktivitas belajar. Hal ini juga penting untuk memunculkan karakter menyanyangi. Kalau sudah menyanyangi binatang, apalagi menyanyangi manusia.

10. Yang "semangat penuh keceriaan" akan menggugah semangat belajar siswa akan belajar dengan baik.

Perhitungan Minat Belajar

bagaimana praktis sebelum mata
menjelaskan mata dan
dan AMBAK yang akan
adalah siswa apabila mereka
adalah pelajaran saat itu. banyak
yang siswa ketahu, minat
kemungkinan



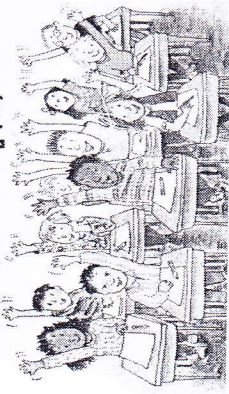
Menurut Sardiman (2001) AMBAK memiliki beberapa *formasi*, mendorong siswa untuk berbuat. Ambak akan bergerak atau motor yang melepaskan energi.

Kedua, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian Ambak dapat memberi motivasi dalam memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. *Ketiga*, melaksanakan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, tetapi akan berusaha belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat lulus.

AMBAK dapat dimunculkan apabila guru melakukan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, tentukan tujuan atau mana arah yang hendak dituju dari materi yang disampaikan. Menentukan tujuan dalam awal proses belajar sangatlah penting. Karena tujuan atau ke arah mana hendak dituju merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Begitu pula, ketika seorang guru akan memulai proses belajar tentukan terlebih dahulu tujuan apa yang hendak dicapai apabila siswa mempelajari materi yang disampaikan. Dalam hal ini seorang guru harus terampil merumuskan tujuan secara jelas. Atau lebih spesifiknya dibuat dalam bentuk rencana pembelajaran. *Kedua*, jelaskan manfaat pelajaran yang akan mereka terima. Siswa bergairah belajar dan termotivasi apabila guru menjelaskan sebanyak mungkin manfaat materi yang akan mereka terima. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, bahwa manusia suka melakukan sesuatu apabila sesuatu itu sangat bermanfaat bagi dirinya, dan begitu sebaliknya. *Ketiga*, hubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Siswa cenderung akan terfokus kepada materi yang guru sampaikan apabila materi tersebut mampu memadukan materi dengan kehidupan yang mereka hadapi. Lebih hebat lagi apabila materi yang disampaikan mampu membantu siswa dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupan mereka. Bukan sebaliknya, menjelaskan materi yang sangat jauh dari kehidupan siswa.

Metode belajar Quantum Learning yang dikembangkan Bobby Porter memberi bahwa dapat apabila lingkungan belajar ditata dengan baik. Lingkungan yang baik akan memberikan sugesti kepada siswa sehingga timbul motivasi dan semangat dalam belajar. Prinsip "sugestopedia" atau "sugestopedia" dikembangkan oleh Dr. Georg Lozanov, seorang psikolog dari Bulgaria. Menurut teori ini, dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar dan setiap keadaan apapun memberikan sugesti positif atau negative. Siswa belajar yang dialami seseorang sangat bergantung pada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar. Lingkungan belajar yang baik akan memberikan kekuatan AMBAK dalam diri siswa. Siswa memiliki kekuatan tersebut, maka siswa akan termotivasi untuk melakukan kegiatan. Motivasi merupakan energi atau daya. Motivasi merupakan suatu keadaan yang berlaku dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak.

Quantum Learning (QL)



Desain lingkungan belajar sangat mempengaruhi dalam proses belajar siswa. Penataan cahaya, warna tembok, perabot, dan pemutaran musik sangat berpengaruh dalam membangkitkan minat belajar siswa. Apabila sekolah memberikan sejumlah manfaat bagi kehidupan belajar siswa di rumah, maka siswa dengan sendirinya akan termotivasi untuk belajar dengan baik. Di Jawa Barat ada beberapa sekolah yang menerapkan metode AMBAK sebagai prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya adalah SMA Plus PGRI Cibinong Bogor. Sekolah ini

menerapkan sistem manajemen quantum, sekolah yang menerapkan bagaimana sekolah adalah rumah bagi siswa. Penataan ruang belajar dan lingkungan belajar didesain sedemikian rupa sehingga membuat siswa betah belajar di sekolah tersebut. Sampai-sampai ada siswa sekolah tersebut yang mengaku bahwa mereka sekolahnya ada seperti rumahnya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan siswa yang sekolah siang hari, mereka telah betah di pagi hari untuk belajar dan bermain di sekolah. Begitu sebaliknya, siswa sekolah di pagi hari akan terus belajar menikmati layanan-layanan fasilitas dari sekolah tersebut yang membuat mereka nyaman untuk berkreasi.

Ternyata penataan ruang belajar dan lingkungan belajar secara profesional akan memotivasi siswa untuk belajar memberi sugesti positif sehingga siswa dapat belajar baik dan menyenangkan. Suasana dan keadaan ruangan menunjukkan arena belajar yang dapat mempengaruhi sehingga sugesti tersebut menjadi cahaya yang menjadi lokomotif yang dapat membangkitkan energi belajar. Sebagaimana rumus fisika yang terkenal dengan kuantum $E = mc^2$, menyebutkan bahwa motivasi menjadi cahaya bagi siswa sehingga menghasilkan energi yang membangkitkan untuk belajar.

Belajar dengan menanamkan AMBAK sesungguhnya tengah menghadirkan pembelajaran berbasis kehidupan. Siswa dengan AMBAK akan dibawa ke dalam kehidupan nyata. Guru sebagai fasilitator harus mampu untuk memadukan pelajaran ke dalam kehidupan siswa, agar apa yang dipelajari siswa betul-betul bermanfaat. Untuk itu, seluruh silabus yang dibuat oleh guru harus mengarah bagaimana guru dapat menciptakan pembelajaran yang sangat *konkret* dan bermanfaat bagi siswanya. Kalau diperhatikan, masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan konteks pelajaran yang



sedang dikaji. Pelajaran hari ini hanya untuk hari ini, tidak memikirkan bagaimana pelajaran kaitannya dengan kehidupan siswa dikemudian hari atau untuk hari esok. Salah satu cara agar pelajaran kita benar-benar terkait dengan kehidupan anak didik kita yaitu dengan memperlebar AMBAK. Sebenarnya banyak metode yang sangat baik untuk guru agar pembelajaran dapat memberi manfaat bagi guru dan siswa.

Thomas L. Madden (2002) dalam bukunya F.I.R.E.U.P Your Learning menjelaskan kegunaan AMBAK dengan menggunakan simbol balon udara. Menurutnya, gambar balon udara terbagi dua menjadi "beban" dan "manfaat", karena tidak ada kegiatan yang bermanfaat yang tidak memiliki balon. Setiap kegiatan bermanfaat yang kita lakukan tentu mengandung beban. Beban itu bisa berupa kendala-kendala yang membuat kita malas melakukannya secara rutin. Misalnya, sudah sangat jelas manfaatnya apabila kita setiap pagi dapat berlari pagi selama setengah hingga satu jam. Tubuh dan jiwa kita akan sehat. Namun apakah kita dapat menjalankan lari pagi secara konsisten? Cuaca di pagi hari tentu tidak membantu, bisa sangat dingin sekali sehingga kita tidak mau beranjak dari tempat tidur. Ada "beban" untuk menjalankan lari pagi tersebut. Melalui simbol balon udara, kita dapat mengalihkan "beban" dengan memperbesar "manfaat". Tuliskan sebanyak mungkin manfaat sesuatu yang akan kita lakukan.

Dengan memperbanyak mempertanyakan manfaat apa yang akan dilakukan oleh kita, maka kita akan semakin beraktivitas. Tidak hanya itu, ternyata AMBAK dapat dengan emosi positif di dalam diri dan siswa kita. AMBAK dapat meningkatkan menyingkirkan emosi negatif. Apabila menanamkan AMBAK dapat kita lakukan setiap hari berkaitan dengan proses belajar-mengajar kita, tentulah kita akan semakin materi pelajaran kepada siswa kita dengan cara-cara yang menyenangkan. Jadi, proses pembelajaran tentu akan sangat berarti menyenangkan apabila kita memiliki rumusan yang tentang manfaat yang akan kita petik setiap kali kita masuk di kelas.

BAB

GURU TEPAT SISWA

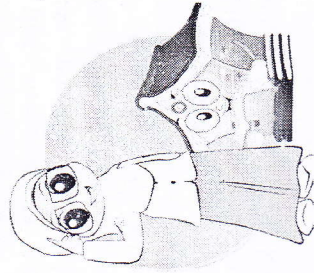
MELIHAT KELEBIHAN SISWA

BUKAN KEKURANGANNYA

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78)

Menjaga aib siswa jangan sampai kita bongkar di depan teman-temannya karena akan berakibat fatal terhadap perkembangan belajarnya. Seperti kita merendahkan atau mengumumkan nilai terjelek seorang siswa di kelas dan harapan siswa tersebut dapat berubah. Cara seperti ini tidak salah, namun dapat mengakibatkan penurunan motivasi siswa, sehingga kepercayaan diri siswa akan goyang. Dan pada akhirnya siswa tersebut akan mengecap dirinya orang paling terkucil dan terbodoh di kelasnya. Menjaga aib siswa akan menjaga kehormatan diri siswa. Guru yang baik mungkin akan memberikan kejelekan siswa sedetail mungkin di kelas. Walaupun ada nilai yang jelek hanya guru dan siswa tersebut yang tahu. Sikap membuka aib sangatlah bertentangan dengan apa yang pernah dilakukan Allah SWT pada proses penciptaan manusia.

SWT tahu bahwa kita pembangun manusia dan sering tidak melakukan yang diperintahkan-Nya. Padahal kita jelek. Hebatnya Allah SWT tetaplah berpandangan luas, mengetahui bahwa manusia walaupun Allah SWT tahu bahwa manusia banyak yang berbuat kejelekan.

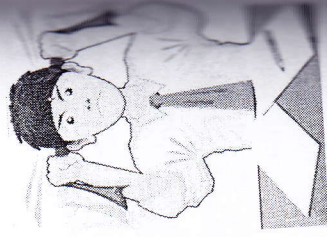


Hal ini pernah diceritakan dalam hadits qudsi, bagaimana bahwa Sang Pencipta saja begitu menjaga Aib kepada Makhlu-Nya. Kurang lebih riwayatnya seperti ini. Pada saat Allah SWT akan menciptakan manusia, kemudian para Malaikat-Nya “memprotes” dengan mengajukan keberatannya. Kata para Malaikat, “Mengapa Wahai Allah Sang Pencipta Yang Agung, Engkau ciptakan manusia, padahal Engkau tahu bahwa manusia adalah makhluk yang membangkang atas perintah-Mu, banyak manusia yang berbuat dosa, banyak manusia yang merusak dunianya sendiri, mereka saling membunuh satu sama lain membuat tempat tinggalnya menjadi kacau. Seperti itu keberatan yang disampaikan Malaikat kepada Allah SWT Sang Pencipta Yang Agung. Kemudian dijawab Allah SWT berfirman, “Ya, memang banyak hamba-Ku yang membangkang, tapi lihatlah masih banyak manusia yang bersujud menyembah-Ku, siang dan malam mereka bersujud hanya untuk mencari keridloan-Ku”. Allah SWT berfirman dengan menjawab malah memperlihatkan kebaikan-kebaikan manusia dengan menutup aib manusia yang padahal Allah SWT tahu bahwa manusia banyak yang membangkang. Seraya Allah SWT berfirman pada itu, para Malaikat berkata, “Subhanaka Man Adzhara ‘Anta Wa Natharo Qoblih”, “Maha Suci Engkau Yang telah menyembuhkan Kebaikan-kebaikan dan Menutup Segala Kejahatan-Aib”.

Hadits qudsi ini harus menjadi pelajaran bagi kita sebagai guru profesional, bahwa berpandangan positif merupakan suatu keharusan dan menutup kejelekan siswa pun demikian. Cerdaskan siswa dengan kekuatan pikiran kita sebagai guru yang penuh kasih sayang. Karena yakinlah apa yang kita pikirkan dan rasakan harus mewujudkan bahwa siswa yang kita didik harus menjadi orang-orang yang hebat.

Keberatan dari kasus Irwansyah : Kisah Nyata

Keberatan dan tindakan manusia merupakan produk dari apa yang dipikirkannya. Apabila seseorang berpikir baik akan berbuat baik, tindakannya pun akan cenderung baik pula. Dan sebaliknya, jika seseorang berpikir buruk, tindakannya pun akan cenderung buruk. Guru hendaknya memiliki



kemampuan berpikir positif setiap saat, baik terhadap dirinya, para siswa, situasi, dan lingkungannya. Dengan berpikir positif diharapkan guru dapat melahirkan perilaku pembelajaran yang positif. Pikiran positif akan menciptakan emosi yang positif sehingga secara otomatis proses pertemuan guru dan siswa akan sangat menyenangkan.

Niat kuat seorang guru atau kepercayaan kemampuan siswa harus terlihat sangat jelas. Segala apa yang ada pada diri kita semuanya berbicara. Siswa "menunjukkan" pandangan anda lebih cepat dan akurat daripada anda "menangkap" apapun yang kita ajarkan. Berlatihlah mengubah pandangan kita dengan membayangkan angka tercetak pada setiap kening siswa. Atau lebih mudah lagi melihat bintang emas pada setiap kening, seolah-olah anda adalah murid-murid cerdas. Dalam buku *Education Possibility*, Renate Nummela Caine dan Geoff yang dikutip Bobby DePorter dalam *Quantum Teaching* (2007) menyatakan : "*keyakinan guru akan potensi siswa dan kemampuan semua siswa untuk belajar dan berprestasi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan*".

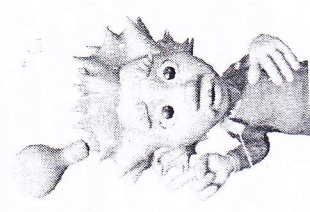
Pendidikan menuntut perlunya perilaku guru menerima siswa sesuai potensinya, menciptakan hubungan yang saling percaya dan nyaman, dan membangun dialogis yang memberdayakan siswa untuk aktualisasi diri. Proses pembelajaran yang baik adalah yang mengundang siswa untuk melihat dirinya sebagai yang mampu dan bernilai, mengarahkan diri siswa pemberian semangat kepada mereka untuk berbuat dengan persepsi dirinya tersebut. Uraian tersebut menunjukkan pentingnya menilai dan menerima anak secara membangun hubungan dan kepercayaan siswa mengembangkan pembelajaran yang memberdayakan untuk mencapai aktualisasi dirinya. Di sisi lain, ketika sering kita jumpai justru seringkali menempatkan siswa

tidak berarti, selalu salah, dan hubungan "guru benar dan siswa salah".

Berpandangan positif dapat memberikan energi yang hebat kepada siswa untuk menjadi benar-benar cerdas. *What you think you real*, begitu menurut pepatah, apa yang kita pikirkan begitupun yang akan terjadi. Begitupun terhadap siswa, guru harus senantiasa berpandangan positif bahwa semua siswa cerdas, tidak ada yang bodoh, yang ada adalah siswa yang terlambat. Ada sebuah pertanyaan yang sangat penting yang harus dijawab oleh semua guru. Pertanyaannya adalah "*Apa yang pertama kali dilakukan guru agar siswanya menjadi siswa yang cerdas?*" Jawabannya sederhana yaitu mengakui bahwa siswa kita semuanya cerdas. Kenapa kita demikian? Hal ini sesuai dengan hukum pikiran manusia, bahwa apa yang dipikirkan manusia akan mengalir dan menjadi orang yang kita pikirkan. Kalau kita menganggap siswa kita cerdas, maka ia akan cerdas sesuai dengan pandangan waktu. Begitupun sebaliknya, kalau kita menganggap siswa kita bodoh, maka akan bodoh dan tidak sesuai dengan perkembangan waktu yang ia hadapi.

Berpandangan positif seperti memberi sugesti kepada siswa melalui pikiran kita. Ingat, pikiran kita bervibrasi, dan melalui alam sekitar. Siswa kita merupakan bagian dari alam ini. Maka apa yang kita pikirkan pasti akan menjadi realitas relung pikiran dan hati siswa. Hal ini pernah saya alami, ketika menjadi wakil kepala sekolah di sebuah sekolah di Megamendung Bogor sekitar tahun 2004. Di sekolah itu ada siswa yang dipindahkan oleh orang tua ke rumah saya. Pada saat bertemu, orang tua anak tersebut berkata, "anak saya sangat sangat terlambat dalam menerima pelajaran sehingga di sekolahnya dulu ia selalu mendapatkan nilai jelek. Bapaknya dengan tegas mengatakan itu anak jelek". Anak itu anak yang kurang memahami pelajaran. Saya masih ingat, nama siswa itu adalah Rendi, ia anak Jakarta pindahan dari Madrasah Al-Farooq yang berada di Jakarta.

Pada saat berbincang dengan saya, Bapak mengatakan di depan anaknya, "Irwan ini anaknya tidak semangat belajar dan selalu nilainya jelek". Bapak mengatakan seperti persis di depan Irwan yang duduk sejar. Saya lihat Irwan menunduk malu, karena Bapak telah menghakimi anaknya bahwa dia anak yang bodoh, berkira-kira. Saya berusaha empati kepada Irwan, karena merasakan apa yang Irwan rasakan, kalau posisi kita sebagai Irwan. Kemudian yang saya lakukan kepada Bapaknya adalah mengatakan bahwa, "Tidak ada siswa yang bodoh dan yang ada adalah siswa yang tertinggal dan terlambat". Siswa memiliki kecerdasan yang berbeda dan tentunya tiap kecepatan dalam memahami pelajaran pasti berbeda, ada yang cepat, sedang dan lambat", saya tegaskan kepada Bapak sambil saya menepuk pundaknya Irwan, saya katakan, "Ini anak yang cerdas, soal di sekolahnya dulu terlambat nilai jelek sesungguhnya itu adalah tanggungjawab bukan tanggungjawab Irwan". Tiba-tiba setelah mengatakan itu Irwan seakan-akan menjadi tegak dengan yang tadi tertunduk sekarang berdiri tegak dengan percaya diri. Dirinya seakan menemukan sesuatu yang cari, sekolah yang mampu menghargai dirinya apa Betul, setelah saya mengatakan itu, "Irwan anak yang beberapa bulan setelah Irwan mengikuti pembelajaran di sekolah, ia selalu haus dengan mengikuti berbagai pelajaran. Sangat luar biasa. Saya sangat yakin akan memberikan sugesti dan berpikir positif terhadap siswa akan berpengaruh pada cara belajarnya. Seperti yang dilakukan terhadap Irwan mudahan ia menjadi anak yang cerdas".

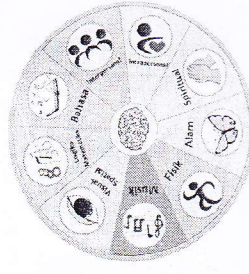


Kecerdasan siswa tergantung seberapa yakin kita kecerdasan mereka. Kalau kita menganggap mereka tidak melakukan apa-apa, maka akan serupanya dengan apa yang pikirkan. Keyakinan akan keberhasilan dan kesuksesan siswa

kegiatan yang harus terus dilatih dan dikembangkan oleh setiap guru. *What you thing, you Real*. Apa yang kamu pikirkan begitulah yang akan terjadi. Apakah yang akan terjadi di hadapan kita, semuanya merupakan buah dari keyakinan pikiran kita. Mari kita yakini, bahwa tidak ada siswa kita yang bodoh dan nakal, semuanya cerdas.

Karena semua siswa cerdas? Menurut teori Howard Gardner bahwa semua siswa memiliki kecerdasannya masing-masing. Ia menamainya sebagai Kecerdasan Berganda. Teori ini meruntuhkan keyakinan banyak orang bahwa kecerdasan merupakan identik dengan orang yang memiliki IQ tinggi. Banyak buku yang menjelaskan tentang Kecerdasan Berganda yang salah satunya adalah Sekolahnya Manusia yang ditulis oleh Munif Chatib (2009). Dengan sangat indah Munif Chatib menjelaskan secara detail bagaimana mengenali setiap kecerdasan anak sampai bagaimana strategi untuk melayani kecerdasan tersebut. Pada akhirnya Munif Chatib memandu kita bagaimana menjadi guru yang profesional.

Menurut Howard Gardner, ada delapan aspek kecerdasan manusia,



Kecerdasan Gambar (Spatial-Visual Intelligence). Kemampuan dalam memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar. Kemampuan ini tercermin dari kegemaran menggambar, menyenangi warna, garis, kemampuan, membangun balok, dan memberikan arah di mana suatu objek berada. Para arsitek, pelukis, ahli desain interior, dan pilot mempunyai kecerdasan yang tinggi dalam bidang ini.

Kecerdasan Mudah Bergaul (Interpersonal Intelligence). Orang ini yang memiliki kecerdasan ini adalah mudah bergaul dengan orang lain, senang mencari teman, senang dalam kerja kelompok yang melibatkan diskusi kelompok. Mereka yang cerdas dalam bidang ini biasanya dapat membaca perasaan orang lain melalui nada bicara

seseorang, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Biasanya mereka juga mudah menyelesaikan konflik dengan orang lain.

3. Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (Bodily-Kinesthetic Intelligence). Ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah cepat mempelajari dan menguasai kegiatan yang melibatkan fisik, baik motorik kasar maupun halus. Mereka yang cerdas dalam bidang ini biasanya mampu menggunakan seluruh anggota tubuh dalam pekerjaan, pemecahan masalah, keterampilan tangan, jari, atau lengan dalam memproduksi seni seperti yang dimiliki oleh para atlet, pemain film, drama, penari, penyulam dan sebagainya.
4. Kecerdasan Bahasa (Verbal-Linguistik Intelligence). Kecerdasan ini dicirikan dengan kemampuan mengekspresikan pikiran secara verbal, mudah mengingat nama atau sesuatu, dan mampu menulis dengan lancar. Mereka yang cerdas di bidang ini biasanya senang mengajukan pertanyaan dan senang berdiskusi.
5. Kecerdasan Mengenal diri sendiri (Intrapersonal Intelligence). Ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah mudah mengenali perasaan diri. Mereka yang cerdas di bidang ini umumnya dapat menghayati drama, bermeditasi, menulis jurnal, dan bercerita.
6. Kecerdasan Musik (Musical Intelligence). Orang yang cerdas di bidang ini sangat sensitif terhadap berbagai macam bunyi, dan cepat mempelajari berbagai jenis musik, lagu, dan alat-alat musik.
7. Kecerdasan Mempelajari Alam (Naturalist Intelligence). Orang yang cerdas di bidang ini cepat mempelajari fenomena alam, biologi, mengamati dan menggambar kehidupan tumbuhan, binatang, serta kegiatan peacinta alam.
8. Kecerdasan Logika-Matematika (Mathematical Intelligence). Orang yang cerdas di bidang ini mempelajari angka, mengelompokkan, membuat logika dan berfikir logika lainnya. Ilmuwan, filsafat

matematika, dan computer programmer, adalah orang-orang yang cerdas dalam bidang ini.

Dengan demikian jelaslah bahwa tidak ada siswa yang bodoh, semua siswa cerdas. Yang membedakan adalah bidang kecerdasan masing-masing. Jangan cepat-cepat kita menghakimi siswa bodoh atau nakal, karena siapa tahu siswa tersebut akan menjadi orang hebat dengan berkembang kecerdasan yang ia miliki. Sederhana sekali untuk membantu kita agar cerdas yaitu dengan memberi motivasi/sugesti bahwa mereka bisa melakukan apapun yang mereka mau sepanjang mereka mau berusaha dengan mengembangkan kecerdasannya. Tetapihlah untuk berpandangan positif terhadap siswa kita agar mereka menjadi orang-orang yang sukses.

Melayani Seluruh Siswa: Lain Siswa, Lain Pula Gaya Belajarnya

Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai kegiatan informasi yang visual. Mereka lebih suka



Visual

Auditori

Kinestetik

menanyakan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran mereka siswa diam dan jarang terganggu oleh kebisingan siswa di sekitarnya. Siswa yang lain, ada yang belajar dengan baik kalau mereka dapat mendengar dengan jelas apa yang dikatakan guru. Terkadang guru banyak bicara menjadi favoritnya. Siswa yang demikian sangat terganggu oleh teman-temannya apabila ada yang ngobrol atau mengganggu pada saat belajar berlangsung. Ada lagi yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mereka ini yang tidak bisa diam lama di bangku. Mereka selalu bergerak karena dirinya ingin terlibat dan melakukan praktik. Akhirnya, siswa yang demikian selalu dikatakan nakal atau karena mereka sering mengganggu teman yang lain.

Mengganggu sebenarnya adalah hal alami yang dimiliki semua siswa.

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa ada memiliki bermacam cara belajar. Belajar ternyata punya perbedaan-beda. Bila kita paham gaya kita, boleh jadi kita pintar dari seharusnya. Lain ladang, lain ikannya. Lain cara lain pula gaya belajarnya. Pepatah di atas memang patut menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama, begitupun di sekolah, siswa memiliki belajar yang berbeda. Seluruh konsep perbedaan manusia kemampuan belajar sesungguhnya berakar pada temuan penelitian otak yang dilakukan akhir-akhir ini. Pengetahuan tentang otak akan mengubah untuk selanjut cara mengajar dan belajar, dan penelitian otak diaplikasikan dalam lingkungan sekolah akan tetap berlaku. Alasannya sederhana, bahwa otak adalah organ untuk belajar karena seluruh pembelajaran terjadi di dalam otak disimpan di sana. Bagi guru, ini berarti bahwa mengajar proses belajar yang terjadi di dalam otak, menerima konsep manusia dan kebutuhan-kebutuhan belajar mereka berbeda, akan mengarahkan pada praktik pengajaran lebih baik, yaitu penggunaan peralatan belajar yang lebih teknik-teknik manajemen kelas yang baru.

Kemampuan seseorang untuk memahami menyerap pelajaran sudah pasti berbeda. Ada yang sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, seringkali harus menempuh cara berbeda untuk memahami sebuah informasi atau pelajaran yang diberikan. Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengar untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Yang juga kerap disukai banyak siswa adalah model pembelajaran yang menempatkan guru tak ubahnya seorang peserta

atau diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya. Sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri.

Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu tetap menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Karenanya, kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika saat ketika, misalnya, kita harus memandu seseorang untuk mempelajari gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Menurut versi Quantum Teaching modalitas dibagi menjadi 3 bagian yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Sedangkan versi Accelerated Learning Dave Meier (2003), penelitian dibagi menjadi 4 bagian yaitu visual, auditorial, kinestetik dan intelektual. Pada tulisan ini penulis akan membahas gaya belajar versi Quantum Teaching.

Pertama, Gaya Belajar Visual (Visual Learners).

Gaya belajar seperti ini menunjukkan bahwa kita harus belajar dulu buktinya untuk bisa

memahaminya. Ada orang karakteristik yang lebih suka orang-orang yang lebih banyak melihat daripada mendengar. Mereka lebih suka melihat daripada mendengar. Mereka lebih suka melihat daripada mendengar.



Kebiasaan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna. Mereka memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, seperti memiliki kesulitan dalam berdialog secara verbal. Mereka memiliki kesulitan dalam berdialog secara verbal. Mereka memiliki kesulitan dalam berdialog secara verbal. Mereka memiliki kesulitan dalam berdialog secara verbal.

Untuk mengatasi ragam masalah di atas, ada beberapa cara yang bisa digunakan, sehingga belajar tetap bisa

dilakukan dengan memberikan hasil yang menggembirakan. Pertama adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Peran grafis itu bisa berupa film, *slide*, gambar ilustrasi, coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar yang bisa digunakan untuk menjelaskan informasi secara berurutan. Gaya belajar visual ini mengaitkan citra visual yang diciptakan maupun yang diingat seperti warna, hubungan ruang, potret mental. Orang visual akan teratut; memperhatikan segala sesuatu, dan membuat penampilan, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan gambaran dan penjelasan menyeluruh dan menangkap detail; mengingat apa yang dilihat.

Strategi untuk mempermudah belajar anak visual:

1. Gunakan materi visual seperti, gambar, diagram dan peta.
2. Gunakan warna untuk menghighlight hal-hal penting.
3. Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
4. Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
5. Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-ide dalam gambar.

Kedua, Gaya Belajar (Auditory Learners)

belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar men empatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran. Orang ini memiliki kesulitan untuk menyerap informasi berbentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan untuk menulis ataupun membaca.



Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar bila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kulitan belajar seperti di atas.

1. Menggunakan tape perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali.
2. Yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi.
3. Mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami.
4. Melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.

Gaya belajar ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat seperti music, nada, irama, bunyi internal dan suara menonjol. Seseorang yang sangat terampil dapat dilihat dari perhatiannya yang mudah terpecahkan berbicara dengan pola berirama dan belajar dengan cara menggambar, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak:

Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
Ajak anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
Ajak anak untuk mengaitkan ide dengan anak secara verbal.
Ajak anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset atau diiring dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

Ketiga, Gaya Belajar Kinestetik (Kinestetik)

Kita dapat belajar (melakukan sesuatu) apabila melakukan atau melakukan hal tersebut. Kita mengetahui sesuatu memberikan informasi agar kita bisa melakukannya. Tentu saja, ada



beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita terus mengingatnya. Kedua, hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter ketiga adalah kita termasuk orang yang bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran. Keempat, kita merasa bisa belajar lebih baik bila diajak dengan kegiatan fisik. Karakter terakhir, orang-orang ini memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*).

Untuk orang-orang yang memiliki karakteristik seperti di atas, pendekatan belajar yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dan menggunakan berbagai model atau peraga, bekal laboratorium atau bermain sambil belajar. Cara lain yang bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di waktu belajar. Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter *Kinestetik Learner* juga akan lebih mudah memahami dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami. Penggunaan komputer bagi orang-orang yang memiliki karakter *Kinestetik Learner* akan sangat membantu karena dengan komputer ia bisa terlibat aktif dalam melakukan sekaligus menyerap informasi dalam bentuk gambar tulisan. Selain itu, agar belajar menjadi efektif dan orang-orang dengan karakter di atas disarankan untuk memiliki memori ingatan dengan cara melihat langsung foto lapangan.

Gaya belajar ini mengakses segala jenis perasaan, emosi yang diciptakan maupun diingat. Gerakan, komposisi, irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik ini ada disini. Seseorang yang sangat kinestetik sering merasa orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar melakukan menunjuk tulisan saat membaca, merasa secara fisik, dan mengingat sambil berjalan dan melihat

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik;

1. Jangan paksa anak untuk belajar sampai berjam-jam.
2. Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
3. Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
4. Gunakan warna terang untuk menghighlite hal-hal penting dalam bacaan.
5. Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

Menurut Grinder seorang ahli gaya belajar, yang dikutip Barbara Prashnig (2007), mengatakan bahwa dari setiap 10 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang dikombinasi antara visual, auditorial dan kinestetik. Namun 8 siswa lainnya sedemikian menyukai salah satu bentuk pelajaran dibanding dua lainnya sehingga mereka mesti merasa keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kombinasi dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara mereka kuasai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pelajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan

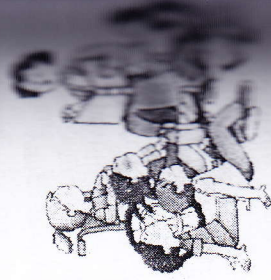
Bagi para guru yang ingin sukses pada masa ini, sangat penting untuk mengetahui apa yang sedang di dalam kepala murid mereka, yang mereka sukai, yang membuat mereka sukses atau gagal, dan apa yang mereka butuhkan yaitu yang memberi ruang tumbuh dan sepenuhnya mengembangkan potensi. Menurut Barbara Prashnig (2007), pengetahuan guru belajar membantu para guru untuk menciptakan gaya belajar yang bersifat multi inderawi, yang melayani mungkin kebutuhan individual siswa. Dengan melakukan konsep keragaman dan menerima gaya yang ada, para guru menjadi lebih efektif dalam menentukan

strategi pengajaran dan murid akan menjadi pelajar yang percaya diri dan lebih puas dengan kemajuan belajar mereka.

Dengan demikian sangatlah penting untuk mengaitkan gaya belajar siswa, agar pembelajaran kita akan semakin menyenangkan. Terkadang dalam satu sesi pembelajaran siswa merasa *bete* dan tidak menyenangkan. Mengapa demikian? Jawabannya sederhana saja, karena pada saat kita di kelas, gaya mengajar kita tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini yang jarang disadari oleh para guru. Kebanyakan guru asyik mengajar dengan gaya yang mereka sukai. Sedangkan di kelas, siswa memiliki berbagai macam gaya belajar. Maka yang harus dilakukan oleh guru adalah pembelajaran yang menyenangkan dan terjadi komunikasi yang baik yaitu dengan mengharmoniskan gaya mengajar dengan gaya belajar siswanya. Layanilah seluruh gaya belajar siswa dalam satu sesi pembelajaran agar belajar menjadi nyaman dan menyenangkan. Tampilkan gambar untuk visual, ceramah untuk siswa auditorial dan lakukan diskusi untuk siswa kinestetik. Berusahalah untuk sedikit berkreasi dalam melayani siswa. Karena kalau kita banyak bicara kita hanya sedang melayani siswa yang auditorial, sedangkan siswa yang visual dan kinestetik sangat tidak diperhatikan. Maka kompensasinya (siswa visual dan kinestetik) kalau mereka menggambarnya di bukunya masing-masing, maka mereka akan bergerak kesana kemari untuk memenuhi hasrat belajarnya.

Gunakan Media Pembelajaran : Strategi Melayani Gaya Belajar

Mengajar sesuai gaya belajar siswa pada gilirannya akan memutar otak guru menjadi lebih kreatif. Tentunya guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengerahkan segala kemampuannya agar siswa dapat menyerap mata pelajaran yang diajarkan. Agar



guru dapat melayani dan mengendalikan gaya belajar siswa, salah satu caranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai. Media pembelajaran dapat digunakan sesuai modalitas para siswa : 1) Untuk modalitas visual alat yang digunakan adalah poster, OHP, slide proyektor, vcd, televisi dan lain-lain. 2) Untuk modalitas auditorial alat yang digunakan adalah tape recorder, hand phone, ceramah/bercerita, belajar lewat lagu dll. Dan 3) Untuk modalitas kinestetik alat yang digunakan adalah praktikum atau alat praktik), simulasi belajar dengan gerak dll.

Media pembelajaran ini menjadi sangat penting, karena tidak hanya memperlancar proses interaksi antara guru dengan siswa agar proses belajar semakin maksimal, tetapi disamping itu ada beberapa manfaat lain yang lebih khusus. Kemp dan Martini, sebagaimana dikutip oleh Martinis Yamin (2007), mengidentifikasi tidak kurang dari enam manfaat media dalam kegiatan pembelajaran, yaitu : *Pertama*, Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan. *Kedua*, Proses pembelajaran menjadi lebih menarik. *Ketiga*, Proses belajar siswa menjadi lebih interaktif. *Keempat*, Jumlah waktu belajar-mengajar dapat dikurangi. *Kelima*, Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan. Dan *Keenam*, Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Jika guru mempunyai sikap positif terhadap teknologi pembelajaran, maka akan memberikan nilai tambah bagi guru dalam hal mendesain program pembelajaran secara lebih kreatif dengan memanfaatkan sumber belajar dan menggunakan media pembelajaran secara optimal. Kegiatan pembelajaran dan sebagainya yang pada akhirnya akan membantu mengatasi masalah pendidikan khususnya proses pembelajaran siswa. Media pembelajaran ini bukan hanya sebagai pemanfaatan teknologi pendidikan, tetapi sebagai strategi bagaimana guru dapat melayani seluruh siswa dalam belajar. Lebih tepatnya, menggunakan media pembelajaran untuk lebih memudahkan guru melayani seluruh siswa.

BAB GURU YANG MEMOTIVASI DAN MENGINSPIRASI

Barangsiapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu. " (QS. Al-Qashas: 26)

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik dan dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (berarti) dirimu sendiri itu untuk dirimu sendiri." (QS. Al-An'am: 164)

Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkannya. (HR. Muslim)

Mendidik Berarti Memotivasi

Dalam mendorong keberhasilan mewujudkan tujuan belajar, motivasi meru pakan penentu yang sangat penting, bagaikan bensin yang dapat menggerakkan mesin mobil menuju tempat tujuannya. Begitulah arti penting motivasi layaknya kekuatan dari dalam yang menyebabkan kita bertindak, mendorong kita pada tertentu, dan menjaga kita tetap bersemangat pada tertentu. Motivasi membantu siswa cepat memahami pelajaran secara lebih baik sehingga mampu meraih tujuan belajarnya, motivasi ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain atau atas dasar kemauan sendiri.



2. Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Sebagian siswa mungkin memiliki antusiasme dan motivasi tinggi terhadap pelajaran yang diberikan guru, namun, sebagian besar siswa yang lain membutuhkan guru mereka menginspirasi, memberikan tantangan, dan memotivasi mereka.

Bagi siswa yang bermotivasi diri rendah peranan guru sangat penting dalam meningkatkan motivasi ekstrinsiknya. Karakter dan tindakan guru di ruang kelas dapat mentransformasi derajat motivasi siswa sehingga menjadi lebih tinggi atau sebaliknya. Sebagian besar siswa pada dasarnya akan merespon positif terhadap pengajaran kelas yang mengaitkan dan guru yang tulus mencurahkan perhatian saat mengajar. Setiap aktivitas yang guru lakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara otomatis akan menambah motivasi belajar siswa. Tidak ada satu rumus dan formula instan yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa. Kita sebagai profesional dalam meningkatkan motivasi siswa. Setiap guru telah disiapkan dan terampil membangun cita-cita

Ada beberapa factor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar diantaranya:

1. Ketertarikan siswa pada mata pelajaran.
2. Persepsi siswa tentang penting atau tidaknya materi tersebut
3. Semangat untuk meraih pencapaian
4. Kepercayaan diri siswa
5. Penghargaan diri siswa
6. Pengakuan orang lain
7. Besar kecilnya tantangan
8. Tujuan hidup yang hendak siswa capai.
9. Masing-masing siswa bisa



dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Guru dapat membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang bermotivasi tinggi melalui tips dan strategi berikut :

1. Menciptakan iklim belajar yang terbuka dan positif dengan menitikberatkan pada kebutuhan siswa dan dengan memenuhi apa yang menjadi motif mereka, yaitu memberikan mereka pada materi pelajaran, ketertarikan mereka pada materi pelajaran.
2. Membuat siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan melakukan tindakan (doing), membuat (making), merencanakan (writing), merancang (designing), memecahkan (creating), dan memecahkan persoalan (problem solving). Kefasifan akan mengurangi motivasi keingintahuan siswa.
3. Mengajak siswa untuk menganalisis apa yang mereka sukai di kelas menjadi lebih atau kurang termotivasi. Penelitian menyimpulkan setidaknya ada dua karakteristik yang menjadi kontribusi utama motivasi siswa, yaitu :
 - antusiasme guru
 - relevansi materi pelajaran
 - pengaturan pengajaran
 - kesesuaian tingkat kesulitan materi
 - keterlibatan aktif siswa
 - keberagaman
 - hubungan antara guru dan siswa
 - penggunaan contoh yang sesuai, konkret
 - mudah dipahami
4. Merancang tindakan pengajaran yang dapat memotivasi siswa
 - Menargetkan harapan yang tinggi tetapi realistis pada siswa
 - Membantu siswa merumuskan tujuan mereka
 - Memberitahukan siswa apa yang perlu dilakukan agar lulus mata pelajaran yang bersangkutan dengan sukses
 - Membantu siswa menemukan materi yang penting materi yang sedang dipelajari

- Memperkuat motivasi diri siswa
- Menghindari suasana kompetisi yang berlebihan antar siswa. Lebih baik mengarahkan siswa ke kompetisi kerja tim
- Menunjukkan antusiasme Anda sebagai guru pada materi pelajaran
- Merumuskan RPP yang dapat memotivasi siswa
- Bertolak dari poin kekuatan dan ketertarikan siswa
- Jika memungkinkan, memberikan pilihan pada siswa untuk menentukan bagian materi yang akan dibahas lebih mendalam
- Meningkatkan level kesulitan belajar secara gradual sejalan dengan perkembangan semester
- Memvariasikan cara Anda mengajar (role playing, debates, brainstorming, discussion, demonstrations, case studies, audiovisual presentations, guest speakers, atau small group work)
- Mengurangi penekanan ke nilai
 - Memberikan penekanan pada pemahaman dan pembelajaran dibandingkan nilai
 - Menghindari penggunaan nilai sebagai ancaman
 - Merancang test yang mendorong siswa ke jenis pembelajaran yang Anda ingin dicapai oleh siswa. Jika ingin siswa belajar menghafal maka berikanlah soal hapalan. Namun, jika ingin siswa belajar menganalisis dan mengevaluasi, berikanlah soal yang mengarah ke sana.
- Memotivasi siswa dengan menanggapi hasil kerja mereka
 - Memberikan umpan balik segera pada siswa
 - Memberikan penghargaan atas kesuksesan yang diraih
 - Menginformasikan kesuksesan kerja yang diraih teman mereka
 - Memberikan feedback negatif secara spesifik. Identifikasi kelemahan siswa terkait pada kerjanya saat pengerjaan tugas, bukan pada siswa secara personal.

- Menghindari komentar yang merendahkan siswa sehingga membuat mereka merasa cakap.
 - Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dengan cara menugaskan hal yang tidak mudah maupun terlalu sulit.
 - Menghindari memberikan jawaban langsung pada pekerjaan rumah siswa. Berikan kesempatan siswa untuk berjuang menemukan jawaban.
 - Membantu siswa merasa bahwa mereka adalah anggota yang berharga dalam komunitas belajar.
8. Memotivasi siswa untuk membaca
- Menugaskan siswa membaca materi baru.
 - Setidaknya dua sesi sebelum dilakukan diskusi.
 - Menugaskan siswa membuat pertanyaan dari bacaan.
 - Memberikan reward, guru mempertimbangkan pertanyaan siswa dari bahan ujian.
 - Menugaskan siswa untuk menuliskan beberapa kalimat yang dapat meringkas hasil bacaannya.
 - Memberikan pertanyaan sederhana mendalam tentang bacaan tersebut. Sebagai contoh: Apakah kamu bisa memberikan satu atau dua dari bahan bacaan yang kamu anggap penting? Menurut kamu sub bab apa yang perlu kita ulang dan diskusikan di kelas?
 - Mengadakan sesi membaca bersama di kelas bergantian
 - menyiapkan ujian untuk bahan yang tidak didiskusikan

Jadilah Motivator untuk Siswa

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented),



Peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami perubahan, salah satunya adalah perubahan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Guru super profesional seharusnya berlaku seperti motivator yang mampu membantu dan menemukan pencapaian apa yang diharapkan siswa. Untuk itu, di dalam kelas selain mengajarkan materi pelajaran apapun, ingatkan selalu goal dan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Perjelaslah goal yang ingin dicapai siswa. Dalam setiap proses belajar, guru diharapkan tidak melupakan untuk memotivasi siswa untuk memiliki visi hidup yang jelas. Tugas guru pada posisi ini adalah mengingatkan dan memberikan arahan yang mungkin agar mereka memiliki peta dalam perjalanan kehidupan ini. Mau kemana mereka selanjutnya akan menjadi apa, sudah harus dibicarakan di dalam kelas. Guru ini bukan hanya tugas guru bimbingan konseling, tapi guru harus ikut memotivasi siswanya.

Dalam sela-sela mengajar di kelas, guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswanya agar tujuan belajar tidak terjaga dengan baik. Terkadang motivasi siswa dalam belajar hancur begitu saja dengan hiruk pikuk pergaulan di kelas. Dengan demikian peran guru begitu sangat diperlukan untuk mengarahkan terhadap cita-cita yang mereka inginkan. Tugas guru hanya mengarahkan dan membimbing siswa sehingga mereka mampu mandiri dan bertanggungjawab.

Ciptakan selalu suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang membuat suasana ini biasanya hubungan antara guru dan

siswa semakin akrab, sehingga apa yang disampaikan akan mudah didengarkan oleh siswa. Berbeda dengan yang selalu menjaga jarak dengan siswanya. Ada hal-hal yang selalu siswa tidak akan lakukan sehubungan dengan dekatnya guru dengan dirinya. Motivasi yang muncul dalam diri siswa dari guru yang dekat dengan guru merupakan *feed back* penghargaan dari siswa kepada guru yang telah membuat dirinya senang tanpa ada tekanan beban belajar. Akan tetapi, motivasi yang muncul dari guru yang gurunya memiliki sikap keras, hanya muncul paksaan. Hanya saat itu saja selanjutnya siswa terbiasa. Biasanya malah tidak akan melakukan apa yang diperintahkan guru yang berkarakter keras tersebut.

Untuk itu, jadilah pendidik yang selalu dekat dengan siswa sehingga kita akan tahu seberapa besar mereka menghadapi persoalan belajar yang dihadapi. Banyak manfaat yang diambil apabila seorang guru memperlakukan siswanya dengan baik tanpa ada tekanan maupun paksaan dalam hal belajar. Ciptakan selalu suasana belajar yang menyenangkan, tekanan dan beban yang menghantui mereka.

Berilah pujian dan penilaian setiap keberhasilan. Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan yang tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian selamannya dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan. Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan segera agar siswa secepatnya mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.



Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar positifnya, misalnya dengan memberikan tulisan "bagus" atau "tugas pekerjaanmu" dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ciptakan persaingan dan kerja sama. Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu. Persaingan ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh mereka mengikuti atau menguasai mata pelajaran yang telah dan akan guru ajarkan. Kegiatan ini tentunya bertujuan sebagai motivasi yang tidak selalu dijadikan budaya belajar. Guru harus memberi tahu bahwa di dunia nyata persaingan hidup sangatlah kentara, makanya kalau ada siswa yang tidak memiliki mental pejuang maka siswa tersebut akan kalah di dunia ini. Guru menjelaskan nilai-nilai positif tentang persaingan yang dilakukan kegiatan belajar yang berbasis persaingan. Hal yang sangat penting agar siswa menyadari bahwa hidup itu tidak hanya di sekolah dan keluarga namun akan jauh lebih kompleks dan mereka mengetahui hidup setelah mereka menyelesaikan pendidikan.

Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu diperlukan *cooperative learning* dapat diterapkan antarkelompok. *cooperative learning* adalah penting manakala guru tengah mengembangkan cara belajar dengan menengahkan kegiatan belajar yang berbasis persaingan sangat tidak kentara dengan sistem *cooperative learning* (persaingan berkelompok).

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan semangat belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga

dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecamauan. Memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masalah dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangun motivasi dengan cara negatif dihindari.

Bangun motivasi belajar dengan AMBAK

Siapa pun orangnya

kalau melakukan sesuatu pasti ada motivasi yang membuat dirinya tergerak untuk melakukan kegiatan tersebut. Akan lebih termotivasi dan semangat apabila kita melakukan sesuatu akan mendapatkan banyak manfaat. Dengan demikian, kita dapat termotivasi dengan baik jika ada manfaat yang kita dapat dari aktivitas yang dilakukannya. Sebaliknya kalau seseorang tidak ada manfaat dari apa yang dilakukannya, maka ia tidak akan melakukannya dengan gogah atau tidak sama sekali.

AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu) merupakan sesuatu yang memotivasi kita untuk melakukan sesuatu. Sebelum anda melakukan sesuatu dalam hidup anda, anda tidak sadar bertanya pada diri sendiri, Apa ada manfaat bagiku saya melakukan ini? Apapun yang ingin dilakukan yang dilakukan itu tidak memberi manfaat akan ogah dilakukannya. Dalam banyak situasi, menanamkan AMBAK sama saja dengan menciptakan minat dalam apa yang anda pelajari yang dihubungkan dengan "dunia nyata".

Menurut Bobbi DePorter, AMBAK yang jelas spesifik akan memotivasi seseorang untuk melakukan kegiatan secara hebat. Siswa akan mengikuti pelajaran mereka tahu manfaatnya bagi kehidupan mereka belajar terasa menyenangkan karena siswa mengerti



yang akan mereka pelajari berikut manfaatnya. Kejelasan langkah ini tentunya akan memberi energi positif kepada siswa pada saat belajar.

Eric Jensen, yang dikutip Bobby DePorter (2001), dalam bukunya *The Learning Brain*, menjelaskan bahwa kita mempelajari dan mengingat hal-hal yang penting untuk kelangsungan hidup kita, bukan hanya kelangsungan secara fisik, melainkan juga kelangsungan emosional, kelangsungan profesional dan kelangsungan dalam hubungan pribadi. Pengetahuan ini dipertegas oleh seorang psikolog saraf dari Universitas California yang bernama Larry Squire, yang dikutip Bobby DePorter (2001), telah melakukan penelitian pada komponen-komponen otak dalam mengingat dan belajar. Ia menemukan bahwa hipokampus yang terletak di otak bagian belakang penting dalam mengkatalogkan ingatan. Otak membantu menyimpan informasi saat mencatat peristiwa, kemudian Robert Sylwester, dosen peneliti di Universitas Oregon, meyakini bahwa hipokampus bertindak seperti arsip, mengambil informasi, menyimpannya, dan menggunakannya. Jika hipokampus menatap bahwa informasi ini berharga, ia membantu memasukkannya dalam arsip penyimpanan jangka panjang di dalam neokorteks. DePorter mengatakan bahwa apabila penelitian tersebut benar, inilah validasi yang ampuh dari keutamaan AMBAK. Tanpa AMBAK, hipokampus tidak akan pernah mengakui keutamaan informasi tertentu dan karena itu ia pernah membantu memasukkan informasi itu ke dalam arsip jangka panjang.

Membuat siswa aktif selama proses belajar berlangsung dapat diwujudkan dengan menggunakan metode AMBAK. Tanpa AMBAK ini harus diarahkan menuju proses belajar yang konstruktif, artinya setelah siswa mengetahui manfaat apa yang akan dipelajarinya, siswa pun dapat "membangun" atau memperkuat pengetahuannya sendiri sehingga siswa memiliki keyakinan yang utuh tentang apa yang ia pelajari. Secara umum sebelum guru menjelaskan mata pelajaran, jelaskan dan bangun AMBAK yang akan diperoleh siswa apabila mereka

mengikuti pelajaran saat itu. Karena semakin banyak materi yang siswa ketahui, maka kemungkinan minat belajar akan semakin besar. Bisa jadi, apabila siswa enggan mempelajari mata pelajaran tertentu bukan hanya karena menguasai pelajaran tersebut, akan tetapi siswa tidak mengetahui betul manfaat yang akan diperolehnya saat mempelajari hal itu.

Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai atau pelatihan keterampilan. Pendidikan bertujuan mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama saja masih kuncup (potensi). Peran guru adalah mengaktifkan yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan demikian guru mampu mempertahankan dan memanfaatkan pengetahuan maupun keterampilan yang mereka peroleh di sekolah dalam proses belajar di kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Sardiman (2001) AMBAK memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, mendorong siswa untuk berbuat. Akibatnya menjadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. *Kedua*, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian Ambak dapat memotivasi dalam memberikan arah dan kegiatan yang dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. *Ketiga*, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermutu bagi tujuan tersebut. *Kelima*, siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus. Untuk itu tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak menghabiskan waktunya bermain kartu atau



kurang, sebab tidak sesuai dengan tujuan.

AMBAK dapat dimunculkan apabila guru melakukan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, tentukan tujuan atau arah yang hendak dituju dari materi yang akan disampaikan. Menentukan tujuan dalam awal proses belajar sangatlah penting. Karena tujuan atau ke arah mana yang hendak dituju merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Begitu pula, ketika seorang guru akan memulai proses belajar tentukan terlebih dahulu tujuan apa yang hendak dicapai apabila siswa mempelajari materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini seorang guru harus terampil dalam merumuskan tujuan secara jelas. Atau lebih spesifiknya dapat diuraikan dalam bentuk rencana pembelajaran. *Kedua*, jelaskan manfaat pelajaran yang akan mereka terima. Siswa akan banyak mungkin manfaat materi yang akan mereka terima. Hal itu sesuai dengan fitrah manusia, bahwa manusia akan melakukan sesuai apabila sesuatu itu sangat bermanfaat bagi dirinya, dan begitu sebaliknya. *Ketiga*, hubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Siswa cenderung akan terfokus kepada materi yang guru sampaikan apabila guru dapat mampu memadukan materi dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi. Lebih hebat lagi apabila materi yang akan disampaikan mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan mereka. Bukan sebaliknya, guru menjelaskan materi yang sangat jauh dari kehidupan nyata mereka.

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

1. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu

menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

- Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan kekecewaan akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kekecewaan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Bila minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.

Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

Motivasi Belajar Siswa Dengan Sugesti Power

Mengetahui gelombang otak dalam proses sugesti merupakan yang sangat penting. Pemberian sugesti yang baik pada saat gelombang otak sedang relaks atau dalam keadaan alpha. Keadaan alpha atau kondisi jiwa yang tenang akan menerima sugesti dengan baik dan menyerap sehingga akan benar-benar terasimilasi dalam bawah sadar manusia. Sulit kiranya apabila seseorang dalam keadaan kondisi cemas, sibuk, marah, dan sebagainya melakukan sugesti. Yang harus dilakukan untuk mengembalikan terlebih dahulu kondisi otaknya pada keadaan alpha/kondisi relaks. Pembiasaan otogenik adalah meneruskan mengulangi sebuah pernyataan positif (afirmasi/induksi) saat berada dalam keadaan alpha progresif ketika otak berada dalam gelombang alpha ini memudahkan dengan visualisasi yang berhubungan representasi. Selidaknya ada tiga unsur pokok dalam pemrograman otak ini yaitu mengatakan (verbal),



Dengan teknik ini, para guru telah menanamkan keadaan mental yang positif dalam alam bawah sadar murid dan murid bisa mengingatnya kembali dalam keadaan genting seperti cemas, bingung menghadapi ujian Matematika atau pelajaran yang lainnya.

Pendidikan sebagai transfer energi informasi sudah sejak diterapkan untuk membangkitkan kepercayaan diri seseorang termasuk psikologi yang mengkaji tentang apa, bagaimana, kenapa jiwa merupakan sumber kekuatan sekaligus lemah seseorang. Orang yang jiwanya lemah, akan tampil sebagai sosok yang lemah. Sedangkan orang yang berjiwa kuat akan tampil sebagai sosok yang 'kuat' pula. Tentu saja kita sadar dalam arti fisik. Melainkan 'kekuatan' pribadi dalam menghadapi gelombang kehidupan. Pemimpin (Kepala Sekolah) yang memiliki jiwa kuat, bukan berpengaruh pada keteguhan pribadinya, melainkan digunakan untuk mempengaruhi lingkungan sekolah luas baik itu para guru maupun para murid dan juga sekitarnya. Kita bisa melihat betapa besarnya energi dipancarkan Bung Karno, Aa Gym, KH. Zaeenuddin Ma'arif masih banyak lagi. Ia bisa mempengaruhi ribuan orang dengan kata-katanya. Ribuan orang terpesona dan berpanas-panas, berdesak-desakan, atau berjuang berkorban, mengikuti apa yang dia pidatikan dan ceramahnya. Ini tiada lain keluar dari jiwa-jiwa yang kuat.

Prestasi murid berbanding lurus dengan ekspektasi (pengharapan) sang guru. Sementara prestasi seorang guru berbanding lurus dengan kegembiraan, bangga, rasa cinta yang tulus, sikap yang baik, keterpanggilan akan tugas. Semua sifat dan sikap yang tergantung pada "konsep diri" yang kita bangun. Kita salah satu cara "mengoperasi" pikiran bawah sadar kita dapat merubah "konsep diri". Perubahan konsep diri berakibat pada perubahan "cara mengajar" di kelas.

berujung pada perubahan prestasi dan kepribadian siswa yang lebih positif:

Guru MengINSPIRASI: Belajar dari Nabi Muhammad SAW

Menjadi guru yang menginspirasi, sejatinya memiliki motivasi yang tinggi, sehingga mampu menjadikan dirinya berprestasi. Kita bisa bayangkan jika saja ada seorang guru yang memiliki motivasi dan kreativitas mengajar yang tinggi akan apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak sesuai yang diharapkan dan hanya alakadarnya saja sehingga apa yang diberikan tidak maksimal.

Kemudian tidak lupa seorang guru juga harus berusaha agar dalam mentranformasikan ilmunya kepada siswa ia harus memiliki wajah yang ceria sebab wajah yang ceria akan memancarkan energy positif dan merubah suasana menjadi akrab bersahabat dan sebaliknya seorang guru yang mempunyai wajah judes dan mahal senyum, maka akan menciptakan ketakutan dan ketegangan. sebab Susana tegang akan menjadikan proses belajar kurang menarik, membosankan dan menjadikan jiwa tertekan dan belajarnya pun menakutkan dan menjadi beban.

Dan yang terakhir adalah seorang guru harus member perhatian terhadap potensi murid, sebab setiap murid /siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda jika hal ini telah diketahui oleh seorang guru maka hal ini akan memudahkan seorang guru untuk menentukan metode apa yang harus ia gunakan didalam setiap proses pembelajarannya, hal ini juga akan memberikan gambaran kepada seorang guru untuk melakukan dan mengambil spesialisasi yang sesuai dengan bidang yang dimiliki oleh guru tersebut. Jika hal ini berjalan dengan baik maka, akan melahirkan murid-murid yang penuh dengan prestasi yang sesuai dengan bidang dan bakat yang dimiliki oleh setiap murid. "Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan oleh kalian. Sebaik-



baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya". Demikian Rasulullah SAW sebagaimana diriwayatkan Imam Al-Bukhari. Sabda Rasulullah ini merupakan kabar gembira dan mimpi besar kaum muslimin di saat peradaban Islam mulai bangkit di tengah kemegahan kekuasaan Persia Romawi. Kabar ini sangat memotivasi, menggerakkan, atau menginspirasi kaum muslimin, terutama para pemimpin Islam yang berusaha agar merekalah yang dimaksud oleh sabda Rasulullah tersebut. Sampai akhir Alloh SWT mewujudkan mimpi tersebut melalui pemimpin perkasa, Muhammad Al-Fatih. Pada saat lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, ketika perang sedang berkecamuk, seorang pemuda bertanya kepada Rasulullah SAW, "Bagaimana menurut Engkau (wahai Rasulullah) jika saya mengatakan, di manakah saya?" Jawab Nabi, "surga." Maka pemuda itu pun melemparkan kurnia yang ditangannya, kemudian bertempur hingga menemui syahid.

Kisah di atas menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW sebagai pemimpin, sekaligus sebagai pendidik, mampu memotivasi, menggerakkan, atau menginspirasi sahabat, murid-murid beliau, untuk melakukan tindakan mencapai suatu tujuan mulia. Menginspirasi kemampuan utama yang perlu dimiliki oleh para pemimpin. Menurut William Arthur, guru biasa mengatakan, guru menjelaskan, guru superior mendemonstrasikan, dan guru biasa menginspirasi. Pepatah lain mengungkapkan bahwa yang mengajar tanpa berusaha mengungkapkan bahwa yang mengukuli besi dalam keadaan dingin.

Guru inspiratif tidak hanya berusaha agar menguasai sebanyak mungkin materi pelajaran, melainkan berusaha dengan ketulusan hati untuk memberikan teladan, menggerakkan atau menginspirasi anak. Guru yang mampu menggerakkan hati dan potensi anak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Sementara anak yang terinspirasi akan sanggup melakukan sesuatu dengan rela dan penuh semangat, sesuatu keinginan terwujud. Inspirasi juga mampu membangkitkan kepercayaan diri dan memiliki harapan yang tinggi.

Menyelesaikan masalah atau tugas dengan baik. Guru yang inspiratif mengingini anak didiknya "berjalan" atau bahkan "berlari" jauh di depan langkahnya.

Bagaimana menciptakan pembelajaran yang inspiratif? Pertama, tentu saja, guru harus menjadikan dirinya inspiratif dan mampu menginspirasi dirinya sendiri. Dorongan atau inspirasi yang hendak ditularkan kepada anak tentu perlu terlebih dahulu dilakukan sendiri. Dalam hal ini, sosok guru memang sangat penting. Karl Menninger mengungkapkan bahwa sosok guru adalah lebih penting daripada apa yang diajarkan. Itulah bagaimana komentar salah satu anak terhadap guru yang inspiratif, "saya memiliki guru yang menjadikan saya berprestasi pelajaran ini. Ia tidak pernah mengabaikan pertanyaan saya dan sabar mengulangi penjelasan. Ia memberikan perhatian kepada setiap anak dan berpikir mengenai kegiatan atau proyek bersama-sama".

Guru dapat pula menginspirasi anak dengan berbagai cara. Misalnya, ketika pengawali atau di sela-sela kegiatan pembelajaran, guru dapat memberikan atau menceritakan kisah kepahlawanan atau kisah para ilmuwan. Guru perlu memunculkan proses kreatif yang dilakukan para ilmuwan tersebut dalam menemukan berbagai ilmu. Hal demikian akan menginspirasi anak untuk melakukan proses kreatif serupa.

Sekiranya adalah melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran akan bermakna apabila anak tidak hanya dapat menjawab pertanyaan "apa" dan "bagaimana", melainkan juga mampu menjawab berbagai pertanyaan "mengapa" terkait materi pembelajaran. Anak perlu mengetahui dengan jelas tujuan kegiatan yang dilakukan. Sehingga anak tidak memahami, mereka akan kehilangan minat. Anak-anak sejak mungkin akan menjadi masalah apabila anak tidak memahami perlunya mengetahui kejadian masa lampau. Anak-anak akan terjadi apabila hal itu tidak dikaitkan relevansinya dengan masa depan. Namun demikian, topik apapun akan



menjadi tidak relevan apabila memang tidak dijelaskan relevansinya.

Guru tidak hanya bisa menginspirasi anak melalui ucapan, melainkan juga tindakan. Misalnya, guru dapat menginspirasi anak untuk memiliki budaya membaca apabila guru juga melakukan tindakan yang sama. Penelitian menunjukkan bahwa anak, bahkan sejak hari pertama ia lahir, memiliki kemampuan untuk meniru tindakan. Mari kita ingat kembali pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, bagaimana sahabat bersegera mencukur rambut ketika melihat Rasulullah untuk melakukan hal sama. Sementara sebelumnya, mereka masih enggan ketika Rasulullah memintanya secara lisan. Pembelajaran yang menginspirasi perlu secara konstan dilakukan. Guru perlu menciptakan berbagai cara kreatif untuk menginspirasi anak. Anak yang terinspirasi akan menjadi budaya belajarnya sendiri. Budaya belajar inilah yang menjadi salah satu kesuksesan anak, bahkan ketika mereka dewasa kelak.

BAB 9

MENGAJARKAN LEARNING SKILL : MEMBERI “KAIL” UNTUK MEMUDAHKAN BELAJAR

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu” (QS. Al-Baqarah 185)

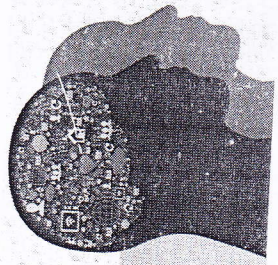
“Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka senang dan jangan membuat mereka lari.” (HR. Imam Bukhari)

kesungguhannya Allah tidak mengutuskan menjadi orang yang mempersulit (masalah) dan orang yang mencari cari kesulitan, tetapi sebagai pendidik yang memudahkan (HR. Imam Muslim)

Kebiasaan Otak Manusia

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia tidak dari bermilyar-milyar sel aktif. Disebutkan, minimal ada 1 trilyun sel otak aktif sejak lahir, dan masing-masing dapat membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik. Yang menakutkan adalah otak kita berkembang melalui belajar dengan kecepatan 3 milyar sambungan per detik.

Salah satu kebiasaan otak manusia, menurut Gordon Dryden dan Vos (2003) adalah, “You are the most powerful computer in the world” (Anda adalah komputer paling hebat di dunia).



dunia).

Otak manusia akan bekerja apabila terjadi kondisi informasi secara terus-menerus. Lakukan diskusi atau sharing dengan siswa agar otak terus belajar dan bekerja sehingga menghasilkan pengetahuan serta pemahaman yang luar biasa. Otak manusia pun belajar tentang apa yang sedang mereka lakukan. Otak akan merespon sedemikian cerdas dari apa yang sedang kita lakukan dalam memahami sesuatu. Hal ini sesuai dengan DePorter (2007) menjelaskan bahwa prinsip kerja otak adalah use it or lose it, digunakan atau mati. Otak kita akan berkembang apabila digunakan secara maksimal, sebaliknya apabila tidak digunakan maka akan mengalami penyusutan dan mati. Mengapa ada penyakit pikun? Hal ini terjadi karena otaknya tidak digunakan secara baik. Ada orang tua yang umurnya hampir 70 tahun, tetapi masih mengingat banyak hal karena selama hidup otaknya terus digunakan untuk berpikir dan mengingat banyak hal. Hal ini lagi, prinsip kerja otak adalah digunakan akan berkembang, tidak digunakan akan mati.

Otak memiliki mekanisme tertentu dalam menerima dan menyerap informasi. Berbagai upaya meningkatkan kinerja otak dalam proses belajar sangat dibutuhkan oleh banyak guru. Sebagai guru yang baik tentunya harus terus membaca tentang bagaimana otak manusia bekerja. Bagaimana demikian? Karena manusia belajar dengan menggunakan memori. Untuk itu kenallah pusat belajar kita, yaitu otak. Kita sebagai guru untuk mendalami dengan prinsip kerja otak agar dapat mendeskripsikan metode belajar yang berkembang saat ini. Hal ini adalah metode pembelajaran yang berbasis cara kerja otak.

Bagaimana Otak Manusia Bekerja?

Menurut Melvin L. Siberman (2003), dalam kenyataannya, otak tidak begitu berbeda dengan komputer dan kita sebagai manusia bisa menggunakannya. Otak juga demikian. Ketika pada saat ini siswa tidak aktif, maka otaknya belum on. Kita sebagai guru membutuhkan software yang tepat untuk menginterpretasikan data yang dimasukkan. Otak manusia perlu mengaktifkan

apa yang diajarkan kepada kita dengan apa yang telah diketahui dan dengan cara kita berpikir. Ketika proses belajar selesai, otak kita tidak akan melakukan pengaitan dengan software pikiran kita dan tidak akan menyimpan apa yang telah diajarkan atau dipelajari. Inilah yang dinamakan dalam rencana pembelajaran sebagai apersepsi atau orientasi. Apersepsi dapat berfungsi agar otak siswa dalam keadaan on, siap belajar.

Proses pembelajaran dengan penjejalan merupakan cara belajar yang tidak sesuai dengan cara kerja otak. Apa yang terjadi ketika guru menjejali siswa dengan pemikiran mereka sendiri (betapapun meyakinkan dan tertatanya pemikiran guru tersebut) atau ketika guru terlalu sering menggunakan penjelasan dan pemeragaan yang disertai ungkapan, "begini cara nya". Menurut Melvin L. Siberman (2003), menunjukkan fakta dan konsep ke dalam benak siswa dan menunjukkan keterampilan dan prosedur dengan cara yang cenderung menguasai, justru akan mengganggu proses belajar yang sesungguhnya.

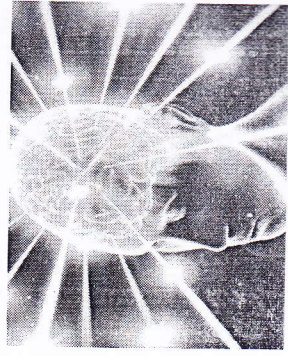
Untuk itu, kalau guru banyak menjejali berarti bukan mendidik siswa, tetapi hanya memindahkan pengetahuan saja yang belum tentu siswa dapat menangkapnya 100%. Sebagai seorang guru yang profesional harus mengajar dengan berdasarkan cara kerja alami otak. Kenapa demikian, karena belajar sesuai dengan cara kerja otak akan lebih efektif dan menyenangkan. Beban-beban belajar akan hilang dengan sendirinya.

Untuk mengetahui bagaimana cara kerja otak manusia, kita sebagai guru dapat memahaminya dari teori Roger Sperry yang telah menemukan mengenai fungsi belahan otak kiri dan

otak kanan. Belahan otak kanan

lebih mengenai gambar, visual, warna, ritme dan nada.

Otak kiri berkenaan dengan angka-angka, kata-kata, urutan atau daftar dan logika. Secara umum, otak kiri memainkan peranan yang lebih dominan dalam pemrosesan



logika, kata-kata, matematika dan urutan atau yang disebut sebagai otak yang berkaitan dengan pembelajaran akademik. Otak kanan berkaitan dengan irama, ritma, musik. Gambar dan imajinasi atau yang disebut sebagai otak berkaitan dengan aktivitas kreatif. Dalam proses belajar siswa selalu dituntut untuk mempergunakan belahan otak kiri ketika menerima materi pelajaran. Materi pelajaran akan diubah dan dimasukkan dalam bentuk ingatan. Terkadang siswa tidak dapat mempertahankan ingatan tersebut dalam jangka waktu yang lama. Hal itu disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara kedua belahan otak yang akhirnya dapat menimbulkan terganggunya kesehatan fisik dan mental seseorang.

Faktanya, di dalam proses belajar, masih kebanyakan guru yang jatuh pada kecenderungan otak kiri. Guru yang banyak bicara, dalam hal menulispun seringkali menggunakan metode sesuai cara kerja otak manusia, begitupun dalam hal mengingat informasi pelajaran juga cara kerja alami otak manusia. Akibatnya, hampir kebanyakan siswa merasa memiliki beban belajar karena dianggap pelajarannya sangatlah sulit, padahal proses belajarnya tidak sesuai dengan cara kerja alami otaknya. Belahan manusia ada dua, akan tetapi mengapa dalam proses belajar hanya satu belahan saja yang digunakan yaitu belahan kiri. Inilah yang mengakibatkan pembelajaran sangat menyenangkan dan belajar menjadi beban bagi siswa. Otak kedua belah otak kita. Untuk menyeimbangkan kedua belah satu belahan otak maka diperlukan adanya musik dan estetika dalam proses belajar. Masukan musik dan estetika dapat memberikan umpan balik positif sehingga menimbulkan emosi positif yang membuat kerja otak efektif.

Untuk mengecek cara kerja alami otak lakukan dengan kita memegang mata, lalu bayangkan orang paling kita cintai. Saya yakin yang akan muncul di pikiran Anda bukanlah "tulisan" orang yang Anda cintai, akan tetapi "gambar/wajah/gerak/tubuh"-nya. Kenapa demikian? Cara kerja otak alami manusia. Otak menyimpan informasi bukan dengan tulisan, melainkan dengan sebuah

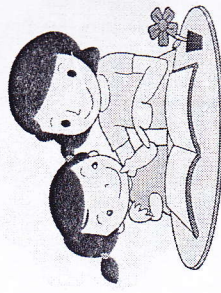
halpun bisa dijadikan dasar bagaimana seharusnya guru mengajar dengan penuh visualisasi (gambar) yang jelas agar materi mudah diakses oleh otak.

Benjатаi Siswa Dengan Learning Skill

Apakah yang akan terjadi dengan hidup Anda jika Anda memiliki kelas penuh dengan siswa yang teratur, sangat diperhatikan, memiliki minat belajar yang sangat tinggi, yang datang kepada Anda siswa dengan kemampuan ingatan yang luar biasa, membaca secepat kilat, dan memiliki keterampilan serta cepat atаn untuk mencatat yang lebih cepat? Atau lebih dari, bagaimana andai siswa Anda memahami materi baru hanya dengan sekali diajari? Dan mereka semua mempunyai keterampilan belajar seperti orang-orang berprestasi tinggi? Berapakah ini yang menjadi khayalan setiap guru dimana pun Anda bahwa siswanya dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diajarkan.

Menurut Mark Reardon (2007) mungkin rasanya seperti khayalan setiap guru apa yang telah diungkapkan di atas karena keterampilan belajar yang tepat, semua siswa dapat memahami sebagian besar informasi dalam waktu yang singkat. Ini akan memangkas waktu yang Anda perlukan untuk menjelaskan pelajaran. Dan membuat Anda bebas untuk mengisi dalam kurikulum atau menambahkan kegiatan pengayaan yang praktis. Mengajar di masa kini perlu lebih menekankan pada *how (bagaimana siswa belajar lebih aktif dan efektif) dibanding what (materi apa yang dipelajari)?* Sebab guru di masa kini tidak hanya bertugas menjejalkan informasi kepada siswa. Tugas guru saat ini, diharapkan dapat memotivasi siswanya untuk mencari informasi di luar dinding kelas di rumahnya.

Belajar tidak hanya di sekolah. Belajar juga dapat dilakukan di luar sekolah. Waktu di kelas sangat terbatas,



mustahil para siswa dapat memahami seluruh materi yang diajarkan dalam waktu yang terbatas tersebut. Akan lebih baik jika siswa diberi garis besar tentang materi apa yang akan dipelajari, lalu tunjukkan manfaat dari materi yang akan dipelajarinya dan diberikan alat-alat untuk mendalami materi lebih jauh di luar sekolah. Setelah itu, ciptakan diskusi yang mengaitkan.

Guru masa kini sudah tidak layak jika hanya duduk atau berdiri dan berkata-kata. Sekarang ini, guru sudah menggunakan gambar, jika ada OHP akan lebih bagus, bisa dapat menggunakan suara, mungkin sesekali mengiringi pelajaran dengan musik yang enak didengar, atau menggunakan alat-alat yang ada di kelas untuk didengarkan saat belajar. Guru juga dapat menggunakan aroma, misalnya membawa tanaman di pot dengan berbagai wewangian. Dengan menekankan masalah *how* (bagaimana mengajar), kini guru dirangsang untuk kreatif atau inovatif (senantiasa memunculkan hal baru ketika mengajar). Colin Rose (2003) seorang pakar pembelajaran dan pembelajaran *accelerated learning*, bahkan secara tegas menekankan pentingnya memperbesar porsi pengajaran *ihwal* (bagaimana belajar) (*how*) ketimbang apa yang diajarkan (*what*) oleh seseorang pengajar berada di kelas. Dia menunjukkan bahwa apabila anak didik dilengkapi dengan alat-alat belajar yang kaya dan beragam mereka tentu dapat belajar di mana saja dan berada.

Kelemahan dari metode pengajaran kita menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Sebagai guru yang profesional justru peran kita hanya sebagai fasilitator, biarkan murid berenang dilautan ilmu berbagai gaya dan kecepatannya.

Karena kita sudah terbiasa menjadi sumber satu-satunya, akhirnya siswa bersifat pasif tidak mampu berinisiatif dan tidak memiliki keterampilan belajar. Guru profesional harus mau mengajarkan cara belajar agar anak bisa belajar dengan



kecepatan tinggi dengan melebihi kemampuan (ilmu) gurunya.

Metode belajar yang sedang banyak dipakai adalah *accelerated learning* atau percepatan pembelajaran yang merupakan program belajar efektif lebih cepat dan lebih paham dibandingkan dengan metode belajar yang konvensional. Tidak hanya guru yang harus belajar tentang bagaimana belajar cara belajar, siswa pun harus diberikan keterampilan bagaimana belajar secara efektif dan menyenangkan bagi dirinya sendiri. Karena siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi siswa lebih banyak waktu belajar di rumah mereka sendiri. Untuk itu, guru harus mengajarkan bagaimana cara belajar yang efektif dan cepat agar siswa mampu untuk menguasai dan memahami seluruh mata pelajaran dengan baik.

Kebanyakan sekolah di Indonesia guru hanya sekedar mengajarkan *what* atau materi apa yang akan dipelajari, tetapi tidak mengajarkan *how* atau bagaimana dan atau dengan cara apa siswa harus menguasai dan memahami pelajaran tersebut. Sehingga yang terjadi adalah proses penjejalan, guru banyak mengajarkan sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat saja, maka tidak berlebihan kalau Win Winger, ahli pendidikan, mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia tidak dengan guru berbicara dan murid mendengarkan, sehingga hasil belajar adalah apa yang disampaikan guru di kelas yang lupa, lupa semuanya. Hal ini memang fakta, pendidikan kita sangat tidak berdaya. Buktinya pada saat anak kita memasuki bangku sekolah sebetulnya sekolah dasar, sudah masuk ke sekolah menengah mereka tidak lagi mengingat pelajaran sekolah dasar yang lalu karena sudah lupa. Begitu pun ketika siswa kita masuk ke jenjang sekolah ke jenjang sekolah atas, maka ia akan lupa pelajaran sekolah menengah yang telah dia pelajarnya saat tiga tahun.

Lalu apa yang harus dilakukan guru? Yang harus dilakukan guru adalah dengan mengajarkan banyak cara bagaimana cara belajar yang efektif dan cepat. Pandangan yang bahwa siswa sudah siap menerima pelajaran sehingga apa saja belajar adalah asumsi yang salah. Guru mengajar dan tentu siswa sedang belajar. Hal ini yang harus disadari

oleh seluruh guru. Siswa akan benar-benar belajar apabila mereka mengerti bagaimana seharusnya belajar yang baik.

Ada beberapa keterampilan yang dapat dikuasai diajarkan guru agar siswa dapat belajar secara efektif dan mandiri. *Pertama*, teknik membaca efektif; *Kedua*, teknik mencatat atau meringkas; dan *Ketiga*, teknik mengingat.

Teknik Membaca Efektif

Di zaman ini, orang harus banyak membaca berbagai jilid buku, koran dan majalah untuk mengakses informasi dan tidak ketinggalan pengetahuan. Bagi banyak orang, membaca adalah suatu tugas yang berat. Pernahkah Anda membaca sampai bagian akhir sebuah halaman dan bertanya kepada sendiri, "Apa yang baru dibaca tadi?" Seberapa sering Anda mengulangi ke atas apa yang sedang kita baca? Persoalan sebenarnya dialami oleh kebanyakan manusia di muka bumi ini. Begitu pun dengan kita dan siswa kita, pasti akan mengalami hal yang sama pada saat membaca.

Membaca dengan perlahan dapat menjadi siksaan yang sesungguhnya bagi otak yang sangat berkembang dengan pesat dan cepat. Alasannya adalah Anda membaca secara lambat karena Anda harus mengatur agar dapat memahami secara lebih menyeluruh. Namun kenyataannya, jika Anda mempunyai masalah memahami apa yang Anda baca, maka karena Anda membaca terlalu lambat. Karena itu, Anda menghambat diri Anda dengan pikiran-pikiran negatif memenuhi dan mempengaruhi pikiran Anda dan Anda stres, sugesti diri Anda dengan mengatakan "Saya tidak bisa membaca dengan cepat dan memahami apa yang saya baca."

Guru dimana pun berada harus mengajarkan bagaimana membaca dengan cepat atau efektif, agar siswa dapat memahami isinya. Kenapa siswa harus dapat memahami isinya.



keterampilan membaca cepat, karena proses belajar sebagian besar adalah proses membaca. Salah satu cara mengatasi masalah membaca adalah dengan mempercepat kemampuan membaca. Keuntungan membaca cepat adalah memperkecil pekerjaan fisik, menyelaraskan pemahaman, meningkatkan motivasi, meningkatkan keaktifan, dan memperbesar kesempatan. Di bawah ini ada beberapa kiat-kiat jitu yang diadopsi dari Quantum Learning (2007) agar siswa dapat membaca lebih cepat dan efektif.

1. *Memperiapkan Diri*. Keadaan mental dan fisik merupakan kunci-kunci penting untuk menjadi pembaca jitu. Luangkan waktu untuk beberapa saat sebelum sesi membaca untuk menyesuaikan keadaan fisik dan mental Anda. Ini disebut "memperiapkan diri", dan ini dapat menggandakan kecepatan membaca Anda secara langsung.

2. *Minimalkan Gangguan*. Mulailah dengan mencari tempat yang tenang dan damai untuk membaca. Cobalah membaca sambil mendengarkan musik klasik, musik yang ber tempo enam puluh ketukan per menit yang sesuai dengan denyut jantung orang sehat. Musik jenis ini dikenal dapat membawa orang ke dalam keadaan santai, tetapi juga siaga karena musik ini merangsang denyut jantung diam rata-rata.

3. *Duduklah Dengan Sikap Tegak*. Ratakan telapak kaki Anda di atas lantai dan bukalah buku Anda di atas meja dan bangku di hadapan Anda.

4. *Luangkan Waktu Untuk Menenangkan Pikiran*. Tutuplah mata Anda, tarik napas panjang, dan biarkan diri Anda relaks sambil membayangkan suatu tempat yang tenang. Pusatkan seluruh perhatian Anda pada tempat itu. Sambil tetap memejamkan mata, biarkan mata Anda bergerak ke atas di balik pelupuk mata, biarkan mata Anda melihat beberapa saat sambil Anda melihat, mendengar, dan merasakan tempat yang tenang itu. Ketika Anda membuka mata, sadari bahwa betapa santainya keadaan Anda.

5. *Guncakan Jari Anda atau Alat Penunjuk Lainnya*. Letakkan jari Anda secara alamiah mengikuti benda yang bergerak, maka akan membantu bila ada penunjuk yang dapat bergerak ke bagian bawah halaman.

6. *Melihat Sekilas Lebih Dahulu Bacaan Anda*
Sebelum membaca, lihatlah sekilas bahan bacaan Anda apakah sudah layak untuk dibaca. Perhatikan apakah ada kesalahan cetak, apakah ada gambar yang tidak jelas, apakah ada kata-kata yang tidak jelas. Setelah itu, Anda dapat membeli. Periksa judul buku, daftar isi, huruf yang digunakan, tebal atau miring, grafik dan gambar dan sebagainya yang tampak menonjol. Dengan sedikit persiapan ini Anda akan mendapatkan gagasan-gagasan baik dari gagasan yang akan diberikan.

Untuk menguasai keterampilan membaca efektif, Anda perlu latihan. Latihan ini meliputi latihan otot mata, penerapan mata, dan latihan pernapasan. Pertama, Melatih Otot Mata. Melatih otot mata dapat dilakukan dengan cara gerakan mata dalam keadaan terpejam ke atas ke bawah, lalu ke kiri dan kanan. Latihan ini harus dilakukan secara teratur minimal selama 14 hari, masing-masing selama lima menit tanpa harus putus. Apabila satu hari saja tidak latihan, otot mata akan kembali ke keadaan sebelum latihan. Kedua, Melatih Pheriperal Mata. Melatih pheriperal mata dilakukan dengan cara pandangan mata mengikuti gerakan telunjuk di depan mata. Tujuannya agar mata kita akan menjangkau seluruh bacaan tanpa menggeleng-gelengkan kepala, karena menggelengkan kepala itu menghambat membaca cepat. Dan ketiga latihan pematasan yang sesuai dengan kecepatan mata pada saat membaca buku.

Teknik Mengingat

Keterampilan kedua yang harus diajarkan kepada siswa kita adalah keterampilan mengingat. Keterampilan ini sangat penting untuk dipahami siswa, karena seluruh proses belajar adalah proses mengingat mata pelajaran. Untuk mengingat materi yang sudah dipelajari, perlu merekamnya dengan kuat supaya meninggalkan kesan yang kuat.



Hal ini perlu tindakan. Colin Rose (2003), menunjukkan model cara kerja ingatan, membantu menjelaskan tindakan yang harus dilakukan itu bahwa jika (belajar) tidak diulang, fakta baru akan langsung terbuang dari ingatan jangka pendek. Fakta itu terlupakan, masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Untuk itu, proses yang dikembangkan Colin Rose dalam memperkuat ingatan (dalam proses pembelajaran) agar fakta tersimpan dengan kuat yaitu 4 M (*mengulang, merekam, menyimpan, dan mengingat*).

Apa itu Mengulang? Mengulang adalah usaha aktif untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan jangka panjang. Ini dapat dilakukan dengan mengikat fakta ke dalam ingatan visual, auditori, atau kinestetik. Otak memiliki banyak perangkat ingatan. Semakin banyak perangkat yang dilibatkan, semakin baik pula sebuah informasi baru tercatat. Aktivitas ini bagaimana menempatkan mengingat di seluruh rumah. Semakin banyak tempat yang memicu ingatan semakin mudah kita mengingatnya. Jika siswa kita tidak disarankan untuk mengulang pada saat belajar, maka informasi akan tertinggal begitu saja lepas dengan sendirinya. Hal tersebut akan membuat belajar menjadi sulit karena akan ada lebih sedikit data dalam otak yang dapat digunakan untuk mengaitkan sejumlah informasi baru berikutnya.

Apa itu Merekam? Merekam adalah usaha aktif untuk memasukkan informasi ke dalam otak dengan cara memotret secara konkret. Usaha ini diperlukan teknik yang baik untuk memotret informasi agar tetap bersemayam di dalam otak. Para pakar ingatan, menjelaskan bahwa untuk merekam informasi dapat dilakukan dengan cara mengasosiasikan informasi. Asosiasi merupakan kunci daya ingat yang istimewa. Asosiasi dapat dilakukan dengan cara mencantolkan informasi dengan berbagai hal sekiranya dapat cepat memicu memori kita.

Apa itu Menyimpan? Menyimpan adalah usaha aktif untuk menata informasi di otak kita. Hal ini membutuhkan keterampilan menyimpan secara efektif dengan menggunakan label-belah otak kita. Otak kiri dalam menyimpan informasi bersifat ingatan jangka pendek, sedang otak kanan dalam menyimpan informasi bersifat ingatan jangka panjang.

Menyimpan dengan menggunakan kedua belah otak terasa ringan dan cepat. Cara kerja otak dalam menyimpan informasi sebenarnya dalam bentuk *image* atau gambar tulisan seperti yang dilakukan otak kiri. Kebanyakan sering lupa, karena apa yang diingatnya hanya dalam tulisan atau kata sehingga hanya terekam di otak kiri (ingatan jangka pendek). Apabila otak kanan (ingatan panjang) diaktifkan untuk menyimpan informasi menggunakan asosiasi gambar, maka memori kita akan lama dalam menyimpan informasi.

Apa itu Mengingat? Mengingat adalah usaha untuk ulang atau mengeluarkan informasi dari usaha yang ada kita dalam memproses dan menyimpan informasi. Ada dua cara atau teknik mengingat informasi sesuai dengan jenis yang diingatnya. Ada teknik lokasi, teknik jembatan, teknik akronim dan sebagainya. Untuk memahami teknik tersebut tentunya harus banyak mengkonstruksi hubungan dengan teknik mengingat atau pelatihan yang berhubungan dengan teknik mengingat.

Dibawah ini beberapa teknik dalam mengingat diantaranya :

1. Sistem Rantaian

Sistem rantai adalah suatu sistem untuk menyimpan informasi dengan cara menghubungkan informasi yang satu dengan informasi lainnya dengan sebuah aksi. Pada aksi ini merupakan pemicu atau klue untuk menarik ingatan yang ada di depannya. Adapun aksinya adalah sebagai berikut, seperti melempar, menendang, memakai, dan lain-lain.

Selain hal tersebut di atas, tambahkan juga penguat seperti warna, ukuran, dan bunyi. Warna yang diingat oleh otak kita adalah warna yang menarik, merah, hijau, kuning. Ukuran bisa diperbesar atau diperkecil Bunyi disesuaikan dengan aksi.

Contoh :

1. Uang masuk ke dalam Kipas
2. Roti ada di dalam Ember
3. Burung memecahkan Jendela
4. Batu memakai Jam

5. Kucing makan Rujak
6. Dodol ada di dalam Gelas
7. Kapal terbang di Awan
8. Kursi menghalangi Jalan
9. Meja memakai Sepatu

Cara mengingat (menghafal) :

1. Bayangkan uang masuk ke dalam kipas, sampai uangnya robek dan berhamburan.
2. Bayangkan roti yang ukurannya besar ada di dalam ember warna merah.
3. Bayangkan burung memecahkan jendela bunyinya prak.
4. Bayangkan batu memakai jam. Jamnya ukurannya besar melingkar pada batu.
5. Bayangkan kucing makan rujak, sehingga kucingnya merasakan pedas.
6. Bayangkan dodol ada di dalam gelas.
7. Bayangkan kapal terbang di awan.
8. Bayangkan kursi yang ukurannya besar menghalangi jalan.
9. Bayangkan meja memakai sepatu.

2. Sistem Cerita

Sistem cerita adalah suatu sistem untuk mengingat suatu dengan cara menghubungkan informasi yang satu dengan lainnya menjadi sebuah cerita.

Contoh :

Hafalkan kata-kata di bawah ini !

1. Burung
2. Baju
3. Awan
4. Coca cola
5. Gunung
6. Keflnei
7. Pistol
8. Bunya
9. Pohon

10. Kawah

Cara menghafal :

Bayangkan !

Burung memakai **baju** terbang ke **awan** minum **cola** lalu terbang ke **gunung** ketemu **kelind** yang sedang bawa **pistol** untuk menembak **buaya** yang sedang tidur di dekat **pohon** di dekat **kawah**.

3. Mnemonics (Sistem Gantian Kata)

Mnemonics adalah suatu sistem untuk menghafal (menghafal) informasi yang bersifat abstrak dengan cara merubah kata abstrak tersebut menjadi benda konkret yang dapat dibayangkan. Perlu kita ketahui bahwa otak kita lebih mudah mengingat (menghafal) benda konkret dari pada kata yang abstrak.

Contoh :

Indonesia, Jakarta, Singapura, Bandung

Kata-kata di atas merupakan kata-kata yang tidak dapat dirasakan dan dipegang (abstrak). Pada system ini, kita bisa merubah kata-kata tersebut menjadi sesuatu yang dapat dipegang (konkrit).

Mnemonics dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Sistem Gambaran

Sistem gambaran adalah suatu system untuk menghafal (menghafal) informasi yang bersifat abstrak dengan cara menggambarkan kata-kata tersebut menjadi obyek konkret. Untuk menggambarkannya bisa dengan kegiatan dengan sesuatu yang terkenal pada informasi yang kita hafal (hafal) seperti orang, makanan, dan lain-lain.

Contoh :

Gembira digambarkan dengan orang yang sedang gembira (kegiatan).
Indonesia digambarkan menjadi Bapak SBY (orang Indonesia)
Jakarta digambarkan menjadi monas
Bandung digambarkan menjadi tugu Pahlawan (makanan)

2. Sistem Pasak Bunyi

Sistem pasak bunyi adalah suatu system untuk mengingat (menghafal) informasi berdasarkan persamaan bunyinya.

Contoh :

Singapura menjadi singa
Irak menjadi rak

4. Sistem Lokasi

Sistem lokasi adalah sistem untuk menyimpan informasi secara teratur. Sistem lokasi sangat berguna dalam membagi ingatan kita menjadi beberapa bagian seperti perputakaan. Sistem lokasi dapat menyimpan informasi yang akan diingat (dihafal) tanpa adanya penumpukan dan keacauan.

Sistem lokasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Sistem Lokasi Tubuh

Contoh :

1. Kepala
2. Mata
3. Hidung
4. Mulut
5. Telinga
6. Leher
7. Perut
8. Lutut
9. Kaki
10. Tangan

2. Sistem Lokasi Umum

Sistem lokasi umum ini bisa rumah, sekolah, mobil, dan lain-lain.

1. Gerbang
2. Taman
3. Kolam
4. Pohon
5. Garasi
6. Pintu masuk rumah
7. Kursi

8. Meja
9. Lukisan dinding
10. Lampu
11. Pintu masuk dapur
12. Wash tafel
13. Meja makan
14. Lemari makanan
15. Lemari es
16. Pintu masuk kamar mandi
17. Lantai kamar mandi
18. Bak
19. Keran air
20. Kloset

Cara membuat lokasi :

1. Lokasi harus yang sudah dikenal oleh kita
2. Lokasi harus dapat dilihat dengan jelas
3. Lokasi dibagi menjadi beberapa area. Setiap area akan menjadi 5 atau 10 tempat
4. Lokasi harus dapat dibayangkan

5. Sistem Kunci Ingatan

Membaca, memahami, dan mengingat (mengingat) kadang menjadi kegiatan yang membosankan dan melelahkan. Hal ini disebabkan karena otak kita sulit untuk mengingat (menghafal) huruf-huruf yang ada pada kalimat yang sedang dibaca. Perlu kita ketahui bahwa otak kita lebih suka mengingat (menghafal) gambar dan kata kunci.

Untuk mengingat (menghafal) kalimat yang panjang sebenarnya ada satu cara yang baik yaitu dengan membuat (menghafal) kata kuncinya saja. Dengan sistem kunci ingatan maka proses mengingat (menghafal) menjadi lebih mudah menyenangkan.

Langkah-langkah membuat kunci ingatan :

1. Baca seluruh kalimat, sehingga membuat gambaran umum dari kalimat yang akan diingat
2. Tentukan kata kunci
3. Imajinasikan kata kunci tersebut

4. Hubungkan kata kunci tersebut dengan sistem rantaian, sistem cerita, atau simpan dengan menggunakan sistem lokasi

Contoh :

Fungsi sikat gigi bekas :

1. Membersihkan pasir di sela-sela jari kaki
2. Membersihkan kerikil di rantai, rem, dan celah-celah yang sulit dijangkau pada sepeda
3. Membuang sisa rambut pada alat pencukur rambut
4. Membuang sisa roti yang menyangkut di pemanggang roti
5. Membersihkan sisir dari kotoran-kotoran

Cara mengingat (menghafal) :

1. Baca seluruh kalimat, sehingga mendapatkan gambaran umum dari kalimat yang akan diingat
2. Tentukan kata kunci
 - a. Kata kunci kalimat pertama adalah jari kaki
 - b. Kata kunci kalimat ke-2 adalah sepeda
 - c. Kata kunci kalimat ke-3 adalah alat pencukur rambut
 - d. Kata kunci kalimat ke-4 adalah pemanggang roti
 - e. Kata kunci kalimat ke-5 adalah sisir
3. Imajinasikan kata kunci tersebut sambil membaca kalimatnya
4. Simpan kata kunci tersebut di kamar mandi (karena sikat gigi ada hubungannya dengan kamar mandi)
 - a. Bayangkan di pintu masuk kamar mandi ada jari kaki
 - b. Bayangkan di lantai kamar mandi ada sepeda
 - c. Bayangkan di bak ada pencukur rambut
 - d. Bayangkan di keran air ada pemanggang roti
 - e. Bayangkan di kloset ada sisir

Cara Mencatat Dengan Mind Mapping

Mencatat adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Selain itu, mencatat bukan hanya mencatatkan apa yang dibicarakan seseorang kedalam buku atau catatan, melainkan memindahkan ide tersebut agar

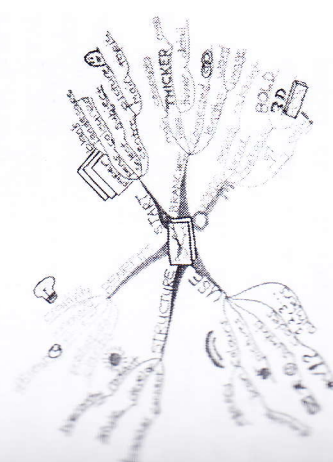
lebih mudah untuk diingat. Menurut Bobby DePorter dan Hernacki (2001), teknik mencatat terbagi menjadi dua bagian. Pertama catat, tulis, susun (CTS), yaitu teknik mencatat yang mampu mensinergiskan kerja otak kiri dengan otak kanan, sehingga konsentrasi belajar dapat meningkat sepuluh kali lipat. Cara lain untuk menghubungkan apa yang didengarkan atau dibaca dengan apa yang ditulis adalah dengan menuliskan pemikiran dan konsep pelajaran yang telah dipelajari. Teknik lain untuk meningkatkan pemetaan pikiran (mind mapping), yang menurut (2004) yaitu cara yang paling mudah untuk meningkatkan informasi kedalam otak dan untuk meningkatkan informasi dari dalam otak. Peta pemikiran adalah yang paling baik dalam membantu proses belajar. Hal ini teratur karena menggunakan teknik grafis yang membantu pemikiran manusia yang bermanfaat untuk meningkatkan pemetaan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi yang terpendam. Bobby dePorter dan Hernacki (2001) mengatakan bahwa peta pikiran merupakan teknik pemanfaatan kemampuan dengan menggunakan citra visual dan praktis untuk membentuk suatu kesan yang lebih mendalam. Peta pikiran merupakan teknik visualisasi verbal ke dalam bentuk gambar. Peta pikiran sangat bermanfaat untuk membantu tercapainya tujuan yang diberikan secara verbal. Peta pikiran bertujuan membuat materi pelajaran terpetakan ke dalam bentuk grafis yang akhirnya dapat membantu merekam dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

Banyak manfaat yang dapat diambil dari menggunakan mind mapping diantaranya adalah menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, masalah, berkonsentrasi, mengatur dan mengelola waktu, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat, belajar dengan lebih mudah dan sebagainya.



Bobby dePorter (2007), menjelaskan bahwa ada tiga tahap dalam proses penulisan yang efektif untuk menghasilkan tulisan. 1. Persiapan, dengan mengelompokkan dan menulis cepat. Dengan dua teknik tersebut membangun fondasi untuk topik yang berdasarkan pengalaman, gagasan, dan pengalaman Anda. 2. Drafting, Anda mulai menelusuri dan mengembangkan cerita. Pusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, dan Menunjukkan bukan Memberitahukan. 3. Berbagi, mintalah orang lain untuk membaca apa yang kita tulis. Mintalah mereka untuk menunjukkan ketidakakonsistenan, kalimat yang transit yang lemah. Ini beberapa petunjuk untuk membantu. Tujuan Anda adalah menulis sebaik mungkin. 4. Perbaikan, manfaatkan umpan balik yang Anda dapatkan. 5. Penyuntingan, inilah saatnya untuk menjadi "editor" otak kiri melangkah. Pada tahap ini semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca akan kembali, tulis kembali tulisan Anda, dan yang baru dan perubahan-perubahan yang diperlukan. 6. Evaluasi, periksalah untuk memastikan bahwa Anda menyelesaikan apa yang Anda rencanakan. Walaupun ini merupakan tahap yang berlangsung, tahap ini menandai akhir dari proses penulisan.

Manajemen pikiran yang dikemukakan oleh Buzan ini didasarkan pada kenyataan bahwa otak manusia terdiri dari



Manajemen pikiran yang dikemukakan oleh Buzan ini didasarkan pada kenyataan bahwa otak manusia terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut adalah: 1. Otak Besar (Cerebrum), 2. Otak Kecil (Cerebellum), 3. Batang Otak (Brainstem), 4. Sistem Saraf Pusat (Central Nervous System), 5. Sistem Saraf Perifer (Peripheral Nervous System), 6. Sistem Saraf Otonom (Autonomic Nervous System), 7. Sistem Saraf Somatik (Somatic Nervous System), 8. Sistem Saraf Reproduksi (Reproductive Nervous System), 9. Sistem Saraf Endokrin (Endocrine Nervous System), 10. Sistem Saraf Imun (Immune Nervous System).

arah, sehingga tampak seperti pohon yang cabang ke sekelilingnya (Buzan, 2009: 10).

Kita bisa membandingkan *mind map* dengan *map* mewakili ide terpenting, *mind map* dengan *map* dari pusat mewakili pikiran-pikiran utama, pemikiran kita, jalan-jalan sekunder mewakili ide sekunder, dan seterusnya. Gambar-gambar atau khusus dapat mewakili area-area yang menarik menarik tertentu.

Sama seperti peta jalan, *Mind Map* akan:

1. Memberi pandangan menyeluruh pada area yang luas.

2. Memungkinkan kita merencanakan membuat pilihan-pilihan dan mengorganisir kita akan pergi dan di mana kita berada.
3. Mengumpulkan sejumlah besar data dan informasi.
4. Mendorong pemecahan masalah, mengorganisir, membiarkan kita melihat jalan-jalan kreatif baru.
5. Menyediakan untuk dilihat, dibaca, diingat.

Mind Map juga merupakan peta yang membantu ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta-fakta sedemikian rupa sehingga cara kerja alam ingatan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi dan lebih bisa diandalkan daripada mengingat pencatatan tradisional.

Konsep ini dikategorikan ke dalam kategori pembuatan *mind mapping* ini memanfaatkan imajinasi dari si pembuatnya. Kita akan lebih mudah membuat *mind mapping* dengan semakin membuat *mind mapping* akan semakin kreatif. Sebuah *mind map* memiliki atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang ide sentral tersebut. *Mind mapping* sangat digunakan untuk memunculkan ide-ide terpendam memiliki dan membuat asosiasi di antara ide-ide.

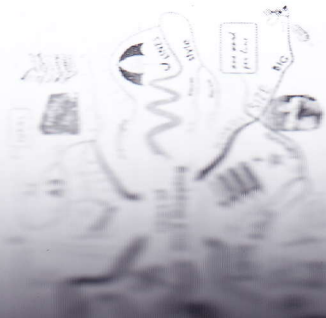
Jika membentuk sebuah pola gagasan yang saling dengan topik utama di tengah dan sub topik dan cabang-cabangnya, teknik ini dikenal juga sebagai *Kartan Thinking* (Deporter dan Hernacki, 2011 :

akan membuat sendiri peta pikiran siswa "melihat" dan lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu akan Para siswa cenderung lebih mudah belajar dan sendiri yang menggunakan bentuk huruf dan gambar dan ditambah dengan pemberian warna dan diagram catatan mereka. Dibandingkan dengan kata teks mereka merasa kesulitan ketika persiapan dapat ulian.

Mind mapping merupakan tehnik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Metode ini mempermudah memasukkan informasi kedalam otak dan untuk kembali

menyimpan dari dalam otak. *Mind mapping* adalah yang paling baik dalam membantu proses belajar karena menggunakan teknik grafis yang dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat hingga 78%.

Metode ini adalah perbedaan antara Tulisan Biasa dan



Gambar 1.1
Metode Tulisan Biasa
Metode Tulisan Biasa
Metode Tulisan Biasa
Metode Tulisan Biasa

- Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih
- Statis

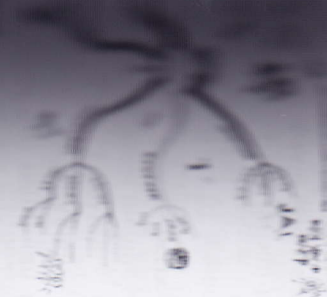
b. Mind Mapp

- Berupa tulisan, symbol dan gambar
- Berwarna-warni
- Untuk mereview ulang diperlukan waktu
- Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih efektif
- Membuat individu menjadi lebih kreatif

Dari uraian tersebut, peta pikiran adalah satu teknik mencatat yang menggunakan visual. Peta pikiran memadukan dan potensi kerja otak yang terdapat di dalam. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan memudahkan seserang untuk mengatur dan bentuk informasi, baik secara tertulis maupun. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk memudahkan otak dalam menyerap informasi

Peta pikiran yang dibuat oleh siswa setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbagai perasaan yang terdapat dalam diri siswa. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa di ruang kelas pada saat proses belajar akan penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam adalah menciptakan suasana yang dapat memotivasi belajar siswa terutama dalam proses *mapping* (Iwan Sugiarto, 2004 : 76).

Mind mapping menggunakan teknik gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, gambar, dan menggambarkan secara kesatuan dengan menggunakan teknik pohon. *Mind mapping* ini didasarkan pada detail-detail dan suatu peta pikiran yang mudah



menyebutkan pola pemikiran otak.

Mind map mempunyai kesamaan. Semuanya warna semuanya memiliki struktur alami yang rapi dan semuanya menggunakan garis lengkung, dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian informasi, mendasar, alami, dan sesuai dengan otak. Dengan *mind map*, daftar informasi yang diaduk menjadi diagram warna-warni, sangat mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara otak dalam melakukan berbagai hal. (Buzan,

dan Malcolm menambahkan strategi visual ini sebagai ciri, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengingat orang melalui penglihatan, mengingat kata-kata dengan melihat tetapi perlu waktu yang lebih lama untuk mengingat susunan atau urutan kata jika tidak disebutkan awalnya.

2. Kita memberi atau menerima penjelasan arah lebih baik melalui peta/gambar.

3. Kita memiliki peta/gambar.

4. Kita mempunyai ingatan visual yang bagus, dimana kita bisa ingat saat meninggalkan sesuatu dalam beberapa hari yang lalu. (Rose dan Malcolm, 2006

5. Menurut Buzan, teknik pembuatan catatan dan ingatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan otak yang harus menyertakan tidak hanya kata, rangkaian dan juga garis-garis tetapi juga gambar-gambar, dimensi, simbol-simbol itulah yang disebut *mapping* (Buzan, 2003 : 122).

6. Yang harus dipersiapkan ketika akan membuat peta adalah metode *mind mapping* adalah :

7. Yang tak bergaris.

8. Yang berwarna-warni.

9. Yang sebagai salah satu sumber bagi siswa.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat *mind map*, bahan bacaan yang harus diperhatikan yaitu (Svantesson, 2004:127) :

- a. Membaca teks secara keseluruhan
Dengan membaca teks secara menyeluruh, kita akan mengetahui isi cerita. Sewaktu membaca teks, kita akan menemukan kata-kata yang dianggap penting untuk membuat *mind map*.
- b. Mengenali tipe teks

Sebelum membuat *mind map*, maka kita harus menentukan desain yang cocok untuk masing-masing teks. Setelah membaca teks maka akan mengetahui jenis teks yang sesuai untuk *mind map* yang akan dibuat. Kita akan menemukan sebuah teks dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori.

- c. Komparasi (perbandingan)

Sebuah teks dikategorikan komparasi apabila terdapat perbandingan antara A dan B, atau A yang jelek dan sebagainya.

- d. Kronologi atau rangkaian peristiwa

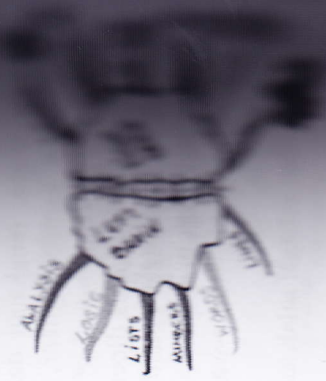
Teks tersebut mempunyai sebuah awal dan akhir, misalnya biografi, sejarah, proses dan sebagainya. Biasanya sesuai dengan arah jarum jam.

- e. Presentasi (paparan)

Apabila cerita tanpa permulaan atau akhir yang jelas, kata-kata dipaparkan tanpa urutan yang jelas, didesain sesuai dengan keinginan.

Pada saat membaca maka telah membaca

penting yang telah diberi tanda, tahap ini adalah tahap menulis kata-kata penting pada *mind map*. Setelah menulis kata utama maka dihubungkan dengan garis hubung pada kata-kata yang menjadi cabang dari



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Teungku Ramlı, *Menjadi Guru Kaya Melalui Perubahan Paradigma To Be Quadrant*, Pustaka 2005
- Armstrong, Thomas, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, Kaifa, Bandung, 2004
- Armstrong, Thomas, *Membangkitkan Kejeniusan di Kelas*, Interaksara, Batam, 2004
- Alma, Buchari Prof. Dr., *Guru Profesional Metode dan Terampil Mengajar*, Alfabeta, Bandung, 2004
- Buzan, Tony, *Mind Map : Untuk Meningkatkan Efektivitas Berpikir*, Gramedia, Jakarta, 2004
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia : Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*, Kaifa, Bandung, 2004
- DePorter, Bobby & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, Pustaka Prima, Bandung, 2007
- DePorter, Bobby & Dkk, *Quantum Teaching Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Pustaka Prima, Bandung, 2001
- DePorter, Bobby & Mike Hernacki, *Quantum Learning Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Pustaka Prima, Bandung, 2001
- Drost, J.I.G.M., S.J., *Sekolah : Mengajar atau Mendidik*, Kanisius, Yogyakarta, 1998
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Berpikir*, Kaifa, Bandung, 2003
- Erickson, Milton H., *The Power of Hypnotic Regression Therapy*, Brunner/Mazel, New York, 1964
- Fahmy, Mervin, *Teori dan Teknik Mengajar : Strategi dan Pencapaian Pengajaran Di Kelas*, Indeks, 2004
- Akbarakman, M.Ed., M.Si., Ph.D., *Esensi Praktis dan Pembelajaran*, Humaniora, Bandung, 2008
- Hernas, Guru Yang Efektif, Rajawali Press, Jakarta, 2004
- Kardjono, Guru Yang Mau dan Mampu Mengajar dan Mengembangkan, MLC, Bandung, 2004
- Kusnadi dan Pak Bil : *Membincangkan Pendidikan di Era Milenial*, MLC, Bandung, 2004
- Lau, Brian Based Learning : *Pembelajaran Berbasis Multiple Pelajar*, Yogyakarta, 2008
- Najat Iwadh, *Kiat Mudah Mendidik Anak*, Pustaka Prima, 2004
- Ricki, *Cara Belajar Cepat*, Dahara Prize, Bandung, 2004
- Robbins, J., *Law Of Attraction : Mengungkap Rahasia Sukses Hidup Press*, Jakarta, 2006
- Thomas L., F.R.E U.P Your Learning, Kaifa, Bandung, 2001
- Wahyuni Ratna, Melly Latifah, Wahyu Farrah Dina, *Belajar di Rumah*, Depok, 2005
- Sebastian, Simfoni Musik, Kaifa, Bandung, 2003

- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook*, Kaifa Bandung, 2003
- Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching*, Pustaka Insan Madani, Sleman, 2007
- Nggermanto, Agus Ir., *Quantum Quotient*, Nuansa, Bandung 2002
- Prashing, Barbara, *The Power Of Learning Style*, Kaifa Bandung, 2007
- Prihadhi, Endra K., *My Potensi*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004
- Rakhmat, Jalaluddin Prof. Dr., *SQ For Kids : Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, Mizan, Bandung, 2001
- Rose, Colin, K.U.A.S.A.I Lebih Cepat : Buku Pintar Accelerated Learning, Kaifa, Bandung, 2003
- Rose, Colin & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The 21st Century*, Nuansa, Bandung, 2003
- Silberman, Melvin L., *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa, Bandung, 2004
- Sukadi, *Guru Powerful : Guru Masa Depan*, MQS Publishing Bandung, 2006
- Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin : Ramuan Ajaib Untuk Menjadi Guru Menyenangkan*, MQS Publishing, Bandung 2010
- Suparlan, M.Ed., *Guru Sebagai Profesi*, Hikayat, Yogyakarta 2006

Wenger, Win Ph.D., *Beyond Teaching & Learning*, Nuansa, Bandung, 2004

Windura, Sutanto, *Brain Management*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2008

Yamin, H. Martinis, M.Pd., *Kiat Membelajarkan Siswa*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007

PROFIL PENULIS



Bang Prof begitulah panggilan akrab Prof Dr. H. Muchtar Solihin, M.Ag yang lahir di Bekasi pada tanggal 10 Juni 1968. Di Usia 36 tahun, Beliau sudah menjadi Profesor/Guru Besar dalam bidang Tasawuf. Beliau lulusan dari Fakultas Ushuluddin Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bandung Jurusan Dakwah pada tahun 1987. Beliau menikah dengan H

Bariroh, S.Pd.I yang dikarunia 4 orang anak yaitu Syarif Arinal Haqq, Ashfia Syahida, Muhammad Zulfa Azkiya, dan Nafilah Ifhami Shofa. Beliau aktif di berbagai organisasi baik tingkat Provinsi Jawa Barat maupun Pusat. Karier Beliau terbilang sangat baik, dari Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Ketua Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Pembantu Dekan 3 Fakultas Ushuluddin IAIN SGD Bandung, Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Bandung, kemudian menjabat Wakil Rektor 2 UIN Sunan Bandung dan sempat memegang Pgs Rektor UIN Sunan Bandung. Di Periode yang ke-2, Beliau sedang menjabat sebagai Wakil Rektor 3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sejak menjadi Dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung selain menjadi pembicara di tingkat Nasional dan Internasional baik di Universitas, Perusahaan Media Televisi dan Majelis Ta'lim. Beliau juga berkontribusi meningkatkan kapasitas pendidik baik di lingkungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dengan tema baru Membangun Profesionalitas Pendidik Dalam Meningkatkan Kapasitas dan Strategi Belajar Berbasis Cara Kerja Baru Dengan Bertandaskan Nilai-nilai Spiritual. Pada tahun 2010 saat menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Beliau mendirikan Brain Quantum Center sebagai lembaga pelatihan bagi para Guru dan Siswa/Mahasiswa yang memfokuskan pada pelatihan peningkatan kapasitas otak dan strategi pembelajaran berbasis otak bersama Asep Mahfudin dan Rudiana yang dilantik

adalah Mahasiswa Profesor Muchtar Solihin. Sudah lebih dari 19 kota dan kabupaten di Indonesia termasuk Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, DKI Jakarta yang telah mengikuti pelatihan Brain Quantum Center atas bimbingan Prof. Dr. H. Muchtar Solihin, M.Ag. Hasil karya Beliau sangat banyak diantaranya adalah 1). Ilmu Tasawuf (Pustaka Setia, Bandung, 1999), 2). Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf (Pustaka Setia, 2000), 3). Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia (Pustaka Setia, 2001), 4). Kamus Tasawuf (Rosda Karya, 2001), 5). Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman (Pustaka Setia, 2002), 6). Tema-tema Penting Dalam Tasawuf (Pustaka Setia, 2002), 7). Therapy Sufistik (Pustaka Setia, 2002), 8). Format-format Pemikiran Keislaman (Pustaka Setia, 2003), 9). Format Dakwah Dalam Konteks Modern (Pustaka Setia, 2003), 10). Memahami Hakikat Manusia (Pustaka Setia, 2003), 11). Ensiklopedi Tasawuf (Angkasa Group, 2003), 12). Akhlak Tasawuf (Nuasa Cendikia, 2005), 13). Melacak Pemikiran Tasawuf Nusantara (Rajawali Press, 2005). 14). Filsafat Barat : Dari Klasik Hingga Modern (Pustaka Setia, 2006) dan lain-lain. Apabila ingin mengundang dan bersilaturahmi dengan penulis bisa menghubungi email : musolihin@yahoo.com.

PROFIL PENULIS



Asep Mahfudz begitulah nama lahir di kota Cimahi pada tanggal 1978. Beliau lulusan dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Filsafat pada tahun 2001 dan bekerja sebagai Managemen Pendidikan Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan Siti Marwati, S.Ag yang orang putranya yaitu Ghyas Abdillah Hikmah Muhammad Syahrastani. Sejak tahun 2006, Asep telah terjun dalam konsultan pendidikan dan telah khususnya pelatihan Quantum Learning dan Quantum untuk Widyaaiswara, Dosen, Guru, Mahasiswa, Pengalaman mengajarnya selama 18 Tahun. Menengah Pertama dan Atas telah memperkaya cara mempraktekan proses pembelajaran menyenangkan. Praktik Quantum Learning dan Quantum dilakukan pada saat beliau menjadi staf pengajar di SMP Islam Plus Arafah Cisarua Bogor selama 3 tahun dan hampir setiap Asep Mahfudz terpilih sebagai Favorit dengan kategori Guru Yang Menantang Keranjingan Belajar. Saat ini, Asep Mahfudz lembaga konsultan Super Quantum Indonesia yang Padalarang Kabupaten Bandung Barat, Bersama M. Solihin, M.Ag yang saat ini menjabat sebagai Kepala 3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mendirikan Quantum Center pada tahun 2009 sebagai lembaga bagi para Guru dan Siswa/Mahasiswa yang meningkatkan pelatihan peningkatan kapasitas otak dan pembelajaran. Hasil karya yang telah dituliskannya sebagai Good Teacher Or Never : 9 Jurus Cepat Mengajar Profesional Berkarakter Trainer (2009), Cara Cepat Mengajar Yang Menyenangkan Berbasis Super Quantum (2011), Rahasia Menjadi Pendidik 100% Super Quantum

Rahasia Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan
Otak (2014), Dahsyatnya Senam Otak : Menjadikan
Lebih Menyenangkan (2015). Apabila ingin
dan bersilaturahmi dengan penulis bisa
meng email : asepmahfudz78@gmail.com dan phone
081678

GURU MENYEMANGAT berKARAKTER

Membangun Karakter Mengembangkan Spiritualitas

Seorang guru yang akan mengembangkan karakter siswa harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Guru terlebih dahulu harus berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memikul tanggungjawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Guru harus berperan sebagai model akan pentingnya keterlibatan dalam sebuah pencarian kebenaran yang akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar tidak mudah melakukan sesuatu tindakan yang salah.

Guru sebagai pendidik karakter harus mengajar murid-muridnya sebagai individu-individu yang dapat membuat keputusan berdasarkan proses dan prinsip penalaran moral. Dengan cara membantu para siswa untuk mengetahui tentang apa itu nilai-nilai, percaya pada nilai-nilai sebagai bagian integral dari kehidupannya, dan menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Guru dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar dan menerapkan proses penalaran moral. Pelajaran di dalam kelas dan melalui interaksi guru-murid di luar kelas harus didasarkan pada kebajikan. Integritas, kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab harus menjadi ciri utama guru dalam hubungannya dengan siswa. Dalam rangka mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan melalui pengembangan sikap saling percaya, memelihara saling percaya dan mengembangkan rasa hormat di antara siswa, memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan percaya pada martabat yang melekat pada setiap orang, serta melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dengan cara-cara bertanggung jawab secara moral.

ISBN 9789797624682



9 789797 624682

 Brain Quantum Publishing

 Brain Quantum Publishing
Jl. Sukahaji Rt. 01 Rw. 27
Cimekar Cileunyi Bandung